

MUHAMMAD AKMALUDDIN

DISERTASI

KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI

DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS ABAD II/VIII – III/IX

Muhammad Akmaluddin

KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI
DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS ABAD II/VIII – III/IX

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2019



2019



2019

**KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN
ORTODOKSI: DISKURSUS HADIS DI
AL-ANDALUS ABAD II/VIII – III/IX**



Oleh :

Muhammad Akmaluddin

NIM. 1630016008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI: DISKURSUS HADIS DI
AL-ANDALUS ABAD II/VIII - III/IX

Ditulis oleh : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

Yogyakarta, 20 November 2019

Rektor

Ketua Sidang

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

NIP. 19610401 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN · MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **19 AGUSTUS 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUHAMMAD AKMALUDDIN, S.Th.I., M.S.I.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1630016008** LAHIR DI KUDUS TANGGAL **11 DESEMBER 1989**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / ~~SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 716

YOGYAKARTA, 20 NOVEMBER 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,


PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., PH.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I.
N I M : 1630016008

Judul Disertasi : KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI: DISKURSUS HADIS
DI AL-ANDALUS ABAD II/VIII - III/IX

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag.

Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
(Promotor/Penguji)

2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
(Penguji)

4. Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
(Penguji)

5. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
(Penguji)

6. Prof. Martijn de Koning, Ph.D.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 20 November 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,88

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 September 2019

Saya yang menyatakan



Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



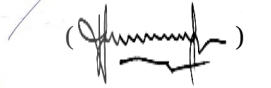
KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA.

()

Promotor : Dr. Nurul Hak, M.Hum.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI:
DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS
ABAD II/VIII – III/IX

yang ditulis oleh:

N a m a : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 19 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 September 2019

Promotor,

Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI:
DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS
ABAD II/VIII – III/IX**

yang ditulis oleh:

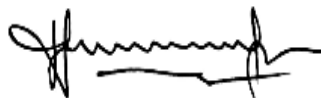
N a m a : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 19 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 September 2019

Promotor,



Dr. Nurul Hak, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI:
DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS
ABAD II/VIII – III/IX

yang ditulis oleh:

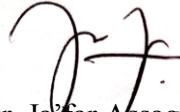
N a m a : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 19 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 September 2019

Penguji,



Dr. Ja'far Assagaf, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI:
DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS
ABAD II/VIII – III/IX

yang ditulis oleh:

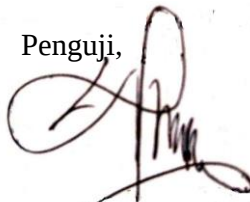
N a m a : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 19 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 September 2019

Penguji,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KUASA, JARINGAN KEILMUAN, DAN ORTODOKSI:
DISKURSUS HADIS DI AL-ANDALUS
ABAD II/VIII – III/IX

yang ditulis oleh:

N a m a : Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I.
N I M : 1630016008
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 19 Agustus 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 September 2019

Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, MA.

ABSTRAK

Perbedaan diskursus hadis antara Timur dan al-Andalus mencerminkan persaingan dan perebutan otoritas pengetahuan. Pada abad II/VIII – III/IX, diskursus hadis di Timur dikuasai mazhab Ḥanafī dan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, sedangkan mazhab Mālikī dan *Muwatta' Mālik* menguasai al-Andalus. Keadaan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama hingga melahirkan ortodoksi yang menguasai dan mendominasi pengetahuan. Dampaknya mazhab Mālikī dan *Muwatta' Mālik* mendominasi diskursus hadis dan melakukan pembatasan pengetahuan. Untuk membahas permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas tiga hal, yaitu 1) kuasa dan jaringan keilmuan dalam diskursus hadis, 2) bentuk dominasi mazhab Mālikī yang melahirkan ortodoksi dan mempengaruhi diskursus hadis, dan 3) pengaruh kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi pada abad selanjutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif historis. Untuk melihat ortodoksi dan dominasi yang ada, penelitian ini menggunakan teori ortodoksi dan dominasi Pierre Bourdieu. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama kuasa pengetahuan di al-Andalus menunjukkan adanya kebijakan untuk memperkuat fikih dan legitimasi kekuasaan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas politik serta membangun dasar pengetahuan. Banyaknya jaringan keilmuan yang mendukung mazhab Mālikī menyebabkan dominasi dan kuasa *Muwatta' Mālik* atas diskursus hadis. Kedua bentuk dominasi mazhab Mālikī antara lain berupa prioritas *Muwatta' Mālik*, sensor dan larangan kajian selain *Muwatta' Mālik*, taklid, penguasaan atas arena diskursus fikih dan kanonisasi hadis. Dominasi tersebut menyebabkan despotisme terhadap *muḥaddisūn*. Mereka mengalami persekusi, baik secara fisik maupun psikis. Mereka kemudian melakukan perlawanan terhadap dominasi mazhab Mālikī melalui karya dan perdebatan intelektual. Jaringan keilmuan yang datang belakangan menunjukkan adanya dukungan terhadap perlawanan *muḥaddisūn*. Terakhir perlawanan *muḥaddisūn* atas dominasi mazhab Mālikī dimulai dari perebutan wacana, kanonisasi hadis hingga penguasaan arena pengetahuan. Jaringan keilmuan dan karya hadis setelah

abad III/VIII menggerus dan menggeser dominasi mazhab Mālikī serta *Muwaṭṭa' Mālik*. Dampaknya, fatwa Mālikī dan kajian *Muwaṭṭa' Mālik* harus bersinggungan dengan hadis dan mazhab lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus hadis di daerah periferal dipenuhi konflik dan perjuangan kelompok. Jaringan keilmuan dan kanonisasi kitab hadis juga mempengaruhi diskursus hadis. Di samping itu, pemahaman atas makna hadis lebih dipentingkan daripada validitas riwayat dan kritik rawi di daerah periferal. Penelitian ini juga membuktikan adanya relasi kuasa dan pengetahuan, legitimasi kekuasaan, lokasi kawasan dan jaringan keilmuan dengan perkembangan pengetahuan hadis.

Kata kunci: *diskursus hadis, jaringan keilmuan, ortodoksi, Muwaṭṭa' Mālik, al-Andalus*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The difference in hadith discourse between the East and al-Andalus reflects the competition and struggle for the authority of knowledge. In the II/VIII-III/IX centuries, the discourse in the East was controlled by the Hanafī and *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* schools, while the Mālikī and *Muwaṭṭa' Mālik* schools controlled al-Andalus. The situation lasted a long time until gave birth to an orthodoxy that dominated knowledge. The impact was that the Mālikī and *Muwaṭṭa' Mālik* schools dominated the hadith discourse and limited knowledge. To discuss the issue, three things, i.e., 1) the power and scientific networks in the discourse of hadith, 2) the dominance of the Mālikī school of thought which gave birth to orthodoxy and affected the hadith discourse, and 3) the influence of power, scientific networks, and orthodoxy in the following centuries were then taken into account.

This library research used a historical qualitative approach. To see the existing orthodoxy and domination, Pierre Bourdieu's orthodoxy and dominance theory was employed. This research resulted in three findings. First, the power of knowledge in al-Andalus showed the existence of policies to strengthen the *fiqh* and legitimacy of power. The policy aimed to maintain political stability and build a knowledge base. The many scientific networks that supported the Mālikī school of thought caused the domination and power of *Muwaṭṭa' Mālik* over the discourse of the hadith. Second, the forms of Mālikī school domination were, among others, the priority of the *Muwaṭṭa' Mālik*, censorship, and the prohibition of studies other than the *Muwaṭṭa' Mālik*, *taklid*, mastery over the arena of *fiqh* discourse, and the canonization of hadith. This dominance caused despotism to *muḥaddisūn*. They experienced persecution, both physically and psychologically, causing them to fight against the domination of the Mālikī school of thought through intellectual works and debate. The scientific network that came later showed support for the *muḥaddisūn* resistance. Third, the *muḥaddisūn* resistance to the domination of the Mālikī school of thought began from the struggle for discourse, the hadith canonization, to the mastery of the arena of knowledge. The network of science and works

of hadith after the III/VIII century undermined and shifted the dominance of the Mālikī school and the *Muwaṭṭa' Mālik*. As a result, Mālikī fatwa and *Muwaṭṭa' Mālik* studies had to intersect with other hadiths and schools of thought.

This research shows that the hadith discourse in peripheral areas was filled with conflict and group struggle. The scientific network and canonization of hadiths also influenced the discourse of hadiths. In addition, the understanding of the meaning of hadiths was more important than the validity of the narratives and ritual criticism in the peripheral area. This research also proves the existence of power and knowledge relations, power legitimacy, regional location, and scientific network with the development of hadith knowledge.

Keywords: hadith discourse, scientific network, orthodoxy, *Muwaṭṭa' Mālik*, al-Andalus



ملخص البحث

عكس الاختلاف في خطاب الحديث بين الشرق والأندلس منافسة وكفاحاً من أجل سلطة المعرفة. وكان خطاب الحديث في القرن الثاني الهجري / الثامن الميلادي - الثالث الهجري / التاسع الميلادي يسيطر عليه المذهب الحنفي وصحيح البخاري في الشرق، بينما كان المذهب المالكي والموطأ للمالك يسيطران على الأندلس. واستمر هذا الوضع لفترة طويلة حتى ولدت الأرثوذكسية التي سيطرت على المعرفة وهيمنت عليها. وأدى هذا الوضع إلى هيمنة المذهب المالكي والموطأ على خطاب الحديث وحال دون المعرفة. وبناءً على هذا، ناقش هذا البحث ثلاثة أشياء؛ (١) السيطرة والشبكة العلمية في خطاب الحديث، (٢) الهيمنة لدى المذهب المالكي التي كانت تلد الأرثوذكسية وتؤثر على خطاب الحديث، و (٣) تأثير السيطرة والشبكة العلمية والأرثوذكسية في القرن التالي.

ويعد هذا البحث من البحوث المكتبية ولذا اعتمد الباحث على المنهج النوعي التاريخي، واستخدم الباحث نظرية الأرثوذكسية وهيمنة بيير بورديو (Pierre Bourdieu) للتعرف على الأرثوذكسية والهيمنة الموجودة. وتوصل هذا البحث إلى ثلاث نتائج. أولاً، أشارت قوة المعرفة في الأندلس إلى وجود السياسة لتعزيز الفقه وشرعية الحكم. وكانت هذه السياسة تهدف إلى حفظ الاستقرار السياسي وبناء أساس المعرفة. ووجود الشبكات العلمية العديدة المؤيدة للمذهب المالكي أدى إلى هيمنة الموطأ للمالك على خطاب الحديث. وتمثلت هيمنة المذهب المالكي في أمور مثل وضع الموطأ كأولوية ووضع غير الموطأ

خارج النطاق، والتقليد، وإسناد الفقه إلى المذهب المالكي، وتقديس الحديث. وتسببت هذه الهيمنة في الاستبداد والقمع على المحدثين. فعانى هؤلاء المحدثون من الاضطهاد الجسدي والنفسي، فحاربوا هيمنة المذهب المالكي من خلال الأعمال الفكرية والحوار العلمي. والشبكات العلمية التي جاءت لاحقا أظهرت دعما للمحدثين. فبدأت مقاومة المحدثين ضد هيمنة المذهب المالكي من النضال من أجل الخطاب، وتقديس الحديث وحتى السيطرة على المعرفة. وتمكنت الشبكات العلمية ومؤلفات المحدثين بعد القرن الثالث الهجري / الثامن الميلادي من تقويض وتغيير هيمنة المذهب المالكي والموطأ. ونتيجة لذلك، إن تلاقي الفتاوى المالكية المعتمدة على الموطأ وتشابكها مع الحديث والمذاهب الأخرى أمر لا بد منه.

وأشار هذا البحث إلى أن خطاب الحديث في المناطق الهامشية كان مكتظا بالصراع والنضال الجماعي، وكذلك الشبكات العلمية وتقديس الحديث كانا مؤثرين على خطاب الحديث. وإضافة إلى ذلك، أصبح فهم المرء لمعاني الحديث ذا أهمية أكثر من صحة الروايات ونقد راوي الحديث في المنطقة الهامشية. وأثبت هذا البحث أيضا وجود علاقات القوة والمعرفة، وشرعية الحكم، والموقع الإقليمي والشبكة العلمية مع تطور معرفة الحديث.

الكلمات المفتاحية: خطاب الحديث، الشبكة العلمية، الأثرودكسية، الموطأ للمالك، الأندلس

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
حَدَّث	<i>ḥaddaṣa</i>
موطأً	<i>Muwaṭṭa'</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كم من فئة	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سلس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa šuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فَتَّاح رَزَّاق مَنَّان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِين وَفَقِير	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُول وَخُرُوج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَعْنُ شَكْرَتُمْ	<i>la'in syakartum</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t"

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakāt al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrat al-muṣṭafā</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas semua kesempatan dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis atas terselesaikannya penulisan disertasi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Disertasi dengan judul “ Kuasa, Jaringan Keilmuan, dan Ortodoksi: Diskursus Hadis di al-Andalus Abad II/VIII – III/IX” diajukan guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang ada, disertasi ini dapat diselesaikan dengan melewati beberapa tahapan ujian dan revisi. Disertasi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, bantuan, bimbingan dan arahan dari semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada::

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang telah memberikan beasiswa untuk menyelesaikan kebutuhan finansial dan akademik serta monitoring dan evaluasi selama menempuh perkuliahan dan menyelesaikan disertasi
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D (Rektor UIN Sunan Kalijaga), Prof. Noorhaidi, S.Ag, MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D. (Wakil Direktur) dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. (Ketua Program Studi/Program Doktor), seluruh staf pengajar serta pegawai administrasi yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik kepada para mahasiswa termasuk penulis, baik pelayanan akademik maupun non akademik yang dapat memperlancar untuk menyelesaikan kuliah dan penulisan disertasi ini
3. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag. (Alm.), Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA. dan Dr. Nurul Hak, M.Hum. selaku Promotor yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga di sela-sela kesibukan beliau yang sangat padat, namun tetap memberikan koreksi dan pengarahan untuk perbaikan penulisan ini hingga selesai. Beliau berdua selalu memberikan motivasi dan bantuan, terutama untuk menginjakkan

kaki di negeri al-Andalus. Begitu juga kepada Dr. Nurul Hak, M.Hum, yang telah banyak membimbing dan bersedia menjadi penerus dari *Allāhu yarḥam* Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag, yang wafat sebelum dilaksanakannya Ujian Tertutup. Semoga menjadi amal jariyah untuk beliau semuanya.

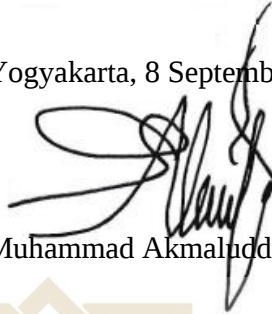
4. Dr. Ja'far Assagaf, MA., Prof. Noorhaidi, S.Ag, MA., M.Phil., Ph.D., dan Prof. Dr. H. Machasin, MA., selaku penguji yang telah memberikan masukan, catatan dan penguatan argumen dalam berbagai tahapan ujian disertasi ini
5. Prof. Dr. María Isabel Fierro Bello, selaku profesor riset di Instituto de Lenguas y Culturas del Mediterráneo y Oriente Próximo, Departamento de Estudios Judíos e Islámicos, Centro de Ciencias Humanas y Sociales (CCHS) – Consejo Superior de Investigaciones Científicas (CSIC), Madrid, yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan berbagai materi dan referensi untuk penulis ketika penelitian di Spanyol
6. Dr. María Ángeles Gallego García, selaku direktur Instituto de Lenguas y Culturas del Mediterráneo y Oriente Próximo, CCHS – CSIC, yang telah memberikan izin dan surat pengantar untuk melakukan riset. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Jan Thiele dan Isabel, yang telah meminjamkan jaketnya untuk bertahan pada suhu yang dingin di Madrid dan Córdoba. Begitu juga kepada Fernando Pastor, yang telah membantu untuk melakukan pencarian buku dan referensi di Biblioteca Tomás Navarro Tomás, CCHS – CSIC Madrid
7. Kedua orang tua penulis; H.M. Tholhah Izzul Ma'ali (Alm.) dan Hj. A'izzah Hasan Wira'i (Almh.) yang telah membesarkan, membimbing, mendidik dan mengarahkan dalam hidup ini. *Allāhu yarḥamhumā*. Begitu juga kepada kedua mertua penulis; KH. Khudlori Tabri (Alm.) dan Ny. Hj. Farchati Fadlun di Simbang Kulon Buaran Pekalongan, yang telah banyak membantu ketika penulis melakukan penelitian disertasi ini

8. Istri tercinta Nur I'anah dan putra penulis, Muhammad Altamis Nuran, yang tidak kenal lelah senantiasa mendorong dan memotivasi dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
9. Keluarga penulis di Kudus, yaitu Ummi Hanik sekeluarga, *al-maghfur lahū* Mohammad In'amullah (Alm.) sekeluarga, Uswatun Hasanah, sekeluarga, Aufal Chima, sekeluarga, dan *al-maghfur lahū* H. M. Ahlan Nihal (Alm.). Begitu juga kepada keluarga di Pekalongan, yaitu KH. Muslih sekeluarga, KH. Mahrus sekeluarga, K. Abdul Hafidz sekeluarga, Gus Maftuhin, KH. Nurul Haq sekeluarga, Faynusah sekeluarga, Lukman Hakim sekeluarga, Lailatul Zulfa sekeluarga, dan Ahmad Fadhlun.
10. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. (Rektor UIN Walisongo Periode 2014-2019), Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. (Rektor UIN Walisongo Periode 2019-2023), Dr. Muhsin Jamil, M.Ag. (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Periode 2014-2019), dan Dr. H.M. Sya'roni, M.Ag. (Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir) yang telah memberikan kesempatan untuk mengabdikan di kampus Ngaliyan
11. Para guru penulis, diantaranya Dr. Ny. Hj. Arikhah Basyir, M.Ag. (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo), Dr. KH. Abdul Muhayya, MA. (Pengasuh Pondok Pesantren Ulil Albab), Drs. H. Mudhoffar (Pengasuh Pondok Pesantren dan Musholla Ihyausunnah Assaniyyah), Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., Dr. H. Zuhad, MA., Dr. H. Hasan Asy'ari, M.Ag., Dr. H. Tajuddin Arafat, M.S.I., Kasan Bisri, MA., Luthfi Rahman, M.S.I., MA., Syariful Anam, M.S.I., para senior Madrasah TBS Kudus dan FUPK, para penerima beasiswa LPDP di Yogyakarta, seluruh kolega, senior, sahabat, teman dan semuanya yang tidak dapat disebutkan namanya.

Penulis tidak mampu membalas semua amal kebaikan tersebut dan hanya berdoa semoga dibalas oleh Allah dengan berlipat ganda dan tercatat sebagai amal sholeh. Penulis

berharap semoga disertasi ini bermanfaat dan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Yogyakarta, 8 September 2019



Muhammad Akmaluddin, S.Th.I, M.S.I



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan keaslian dan bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Kata Pengantar	xxii
Daftar Isi.....	xxv
Daftar Tabel	xxviii
Daftar Gambar.....	xxix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	19
D. Kajian Pustaka	20
E. Kerangka Teoritis.....	33
F. Metode Penelitian.....	40
1. Model dan Pendekatan Penelitian	40
2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	41
3. Analisis Data	42
G. Sistematika Pembahasan.....	44
 BAB II : JARINGAN KEILMUAN DAN KODIFIKASI HADIS.....	 45
A. Kuasa Pengetahuan di al-Andalus Abad II/VIII – III/IX	46
B. Jaringan Riwayat Hadis Ulama al-Andalus (<i>al-Andalusiyyūn</i>).....	55
1. Jaringan al-Andalus	65
2. Jaringan Qairawān.....	67
3. Jaringan Kairo	68
4. Jaringan Damaskus	70
5. Jaringan Irak	72

6. Jaringan Hijaz.....	74
C. Riwayat dan Kodifikasi Hadis Abad II/VIII – III/IX.....	77
 BAB III : ORTODOKSI MAZHAB MĀLIKĪ, MUWAṬṬA’ MĀLIK, DAN RELASI ULAMA.....	85
A. Dominasi Mazhab Mālikī dalam Kajian Hadis di al-Andalus.....	92
1. Sejarah Mazhab Mālikī di al- Andalus.....	92
2. Masuknya Mazhab Mālikī ke al- Andalus.....	99
3. Karakteristik Mazhab Mālikī di al- Andalus.....	103
4. Relasi Ulama Mālikī dengan Penguasa al-Andalus.....	106
5. Fatwa dan Kebijakan Mazhab Mālikī.....	108
6. Dinamika Kajian Hadis <i>Muwaṭṭa’</i> <i>Mālik</i> dan Mazhab Mālikī.....	110
7. Prioritas <i>Muwaṭṭa’ Mālik</i> dalam Kajian Hadis di al-Andalus.....	112
B. Ortodoksi: Sensor dan Larangan Kajian <i>Non-Muwaṭṭa’ Mālik</i>	117
1. Taklid: “Agama Baru” di al-Andalus	118
2. Arena Diskursus Fikih dan Kanonisasi Hadis.....	122
C. Mazhab Mālikī dan Ahli Hadis dalam Diskursus Hadis.....	128
 BAB IV : DOMINASI FIKIH DALAM DISKURSUS HADIS	139
A. Konflik Ahli Fikih dengan Ahli Hadis ..	146
1. Ahli Fikih dan Ahli Hadis di al- Andalus.....	147
2. Jenis Konflik Ahli Fikih dengan Ahli Hadis.....	152
a. Konflik Etnis	154
b. Konflik Genealogi Intelektual.....	160

B. Studi Kasus Ahli Hadis Abad II/VIII – III/IX	165
1. Studi Kasus Abd al-Malik bin Ḥabīb (w. 238/853)	167
2. Studi Kasus Baqī bin Makhlad (w. 276/889).....	182
3. Studi Kasus al-Qāsim bin Šābit al-Saraqustī (w. 302/914).....	189
C. Dominasi Fikih, Perebutan Wacana dan Perlawanan Ahli Hadis	192
 BAB V : DAMPAK ORTODOKSI DAN DISKURSUS HADIS PASCA ABAD III/IX	201
A. Pengaruh Dominasi Fikih Terhadap Kajian Hadis	201
B. Kajian Hadis di al-Andalus Pasca Dominasi Mazhab Mālikī	205
1. Kitab Hadis dan Diskursus <i>Muwaṭṭa’ Mālik</i> Pasca Abad III/IX...	207
2. Perkembangan Destinasi <i>Riḥlah</i>	211
3. Diskursus Hadis selain <i>Muwaṭṭa’ Mālik</i>	213
C. Proyek Masa Depan Kajian Hadis Pasca al-Andalus	217
1. Klasifikasi Ilmu Fikih dan Ilmu Hadis.....	219
2. Diskursus Hadis Lokal dan Pemikiran Daerah Periferal	221
 BAB VI : PENUTUP	229
A. Kesimpulan.....	229
B. Saran.....	234
 DAFTAR PUSTAKA	237
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	283

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Destinasi <i>Riḥlah</i> dan Sebaran Ulama Abad II/VIII – IV/X, 63
Tabel 2.2	Jaringan Riwayat Hadis Ulama al-Andalus di Timur, 64-65
Tabel 4.1	Fase Dominasi Mazhab Mālikī Pada Abad II/VIII – III/IX, 145-146
Tabel 5.1	Jumlah Kitab Hadis di al-Andalus Pada Abad III/IX – IX/XV, 208
Tabel 5.2	Kajian Ragam Jenis Kitab Hadis di Beberapa Kitab Biografi Ulama, 210
Tabel 5.3	Jumlah Kajian <i>Muwaṭṭa’ Mālik</i> Pada Abad III/IX – IX/XV di al-Andalus, 211
Tabel 5.4	Perkembangan Destinasi <i>Riḥlah</i> Abad II/VIII – IV/X, 212



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Peta di al-Andalus Abad II/VIII – III/IX, 58
Gambar 2.2 Peta Penyebaran Riḥlah ke Barat dan Timur, 62
Gambar 2.3 Destinasi Riḥlah dan Sebaran Ulama Abad II/VIII – IV/X dalam Bentuk Grafik, 63
Gambar 2.4 Peta Penyebaran Ulama di al-Andalus, 66
Gambar 4.1 Grafik Destinasi *Riḥlah* dan Sebaran Ulama Abad II/VIII – IV/X, 162
Gambar 5.1 Grafik Kitab Hadis di al-Andalus Pada Abad III/IX – IX/XV, 209
Gambar 5.2 Perkembangan Destinasi *Riḥlah* Abad II/VIII – IV/X, 213



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai pendekatan dalam kajian hadis, dari pendekatan yang skeptis, kritis hingga positif telah dilakukan guna mencari dan meneguhkan otentisitas dan validitas hadis. Dengan meneguhkan kedua hal tersebut, maka awal sejarah Islam dapat direkonstruksi. Selain itu, rekonstruksi bisa juga mencakup berbagai aspek keagamaan, pemikiran sosial dan legal serta praktik yang ada pada tiga abad pertama dalam sejarah Islam.¹ Studi asal usul dan perkembangan berbagai kajian Islam, khususnya hadis sangat penting untuk melihat sejarah Islam awal. Dengan mengetahui asal muasal Islam (*Islamic origin*), seseorang akan mengetahui bagaimana genesis peradaban dan sejarah Islam.²

Semakin awal sebuah sejarah, semakin banyak ketidaksetujuan di dalamnya. Para pengkaji awal Islam secara garis besar terbagi dalam dua kelompok. *Pertama* kelompok minimalis yang cenderung menerima kerangka dengan beberapa perincian warisan sejarah yang sangat kaya pada akhir abad II/VIII – III/IX. Kelompok fokus pada biografi dan mata rantai transmisi.³ *Kedua* kelompok maksimalis yang

¹ Harald Motzki, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony, *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith* (Leiden: Brill, 2010).

² Herbert Berg, *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, *Islamic History and Civilization* 49 (Brill Academic Publishers, 2003).

³ Pengertian abad (*qarn*) yang dimaksud penulis di sini adalah masa seratus tahun. Misalnya abad I mulai tahun 1-100. Abad II mulai tahun 101-200 dan seterusnya. Terdapat beberapa pengertian tentang *qarn*, baik dari para ahli hadis, sejarah maupun ulama ilmu lainnya. misalnya ada yang mengatakan bahwa satu abad terdiri dari 40 tahun, 70 tahun, 80 tahun, 100 tahun, 120 tahun dan lainnya. Ada juga yang mengatakan *qarn* identik dengan generasi (*al-jīl*), tingkatan (*ṭabaqah*) dan lainnya. Pengertian *qarn* atau abad dengan rentang waktu seratus tahun (1-100 tahun) dianggap lebih mudah untuk melakukan pembatasan periodik dan lebih umum digunakan

cenderung mencurigai kerangka yang ada dan menolak banyak perincian, bahkan semuanya.⁴ Perdebatan menjadi semakin

pada oleh ahli sejarah maupun ahli hadis belakangan. Lihat dalam Muḥammad bin Mukarram bin ‘Alī Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), XIII: 333-334; Muḥammad bin Ya‘qūb al-Fairūzabādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, ed. Muḥammad Na‘īm al-‘Arqasūsī (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 2005), 1223; Ismā‘īl bin Ḥammād al-Jauharī, *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*, ed. Aḥmad bin ‘Abd al-Ghafūr ‘Aṭṭār (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987), VI: 2180; Ismā‘īl bin Yūsuf Ibn al-Aḥmar al-Naṣrī, *A‘lām al-Maghrib Wa al-Andalus Fī al-Qarn al-Šāmin*, ed. Muḥammad Riḍwān al-Dāyah (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1976); Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Al-Badr al-Tālī ‘ Bi Maḥāsin Man Ba’d al-Qarn al-Sābi‘* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, n.d.), I: 153; ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Allāh al-Halīl, *Al-Taṣnīf Fī al-Sunnah al-Nabawiyyah Wa ‘Ulūmuhā Fī al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī* (Madinah: Majma‘ al-Malik Fahd li Ṭibā‘ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf bi al-Madīnah al-Munawwarah, n.d.); Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Al-Daw‘ al-Lāmi‘ Li Ahl al-Qarn al-Tāsi‘* (Beirut: Mansyūrāt Dār Maktabah al-Ḥayāh, n.d.), IV: 197; Muḥammad bin Ṣādiq Binkīrān, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyyah Fī al-Qarnain al-Šānī Wa al-Šālīs Li al-Hijrah* (Madinah: Majma‘ al-Malik Fahd li Ṭibā‘ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf bi al-Madīnah al-Munawwarah, n.d.), 17; Muḥammad bin Maṭar al-Zahrānī, *‘Ilm al-Rijāl Nasy’Atuhū Wa Taṭawwuruhū Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi‘ al-Hijrī* (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1996).

⁴ Pendekatan narasi Islam awal terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) pendekatan deskriptif (*descriptive approach*) yang menggunakan gambaran tradisional dalam sumber Muslim seperti teks Alquran (yang mempunyai nilai dokumentasi dalam hidup dan ajaran Rasulullah), *akhbār* (mencakup kronologi yang terjadi pada Muslim) dan hadis (yang lebih kuat dari *akhbār*) seperti dilakukan W. Muir, P. K. Hitti dan lainnya; 2) pendekatan sumber-kritis (*critical-source approach*) yang mengkritisi sumber-sumber awal Islam yang masih bercampur validitasnya tapi juga mengakui bahwa hadis juga merupakan material yang penting dalam pendekatan ini seperti dilakukan M. J. De Goeje, Wellhausen; 3) pendekatan kritis-tradisi (*tradition-critical approach*) yang menggunakan kompleksitas tradisi oral dalam sejarah Islam dalam kepentingan agama dan sosial seperti kajian I. Goldziher; dan 4) pendekatan skeptis (*skeptical approach*) seperti pendekatan kritis-tradisi yang menerima pemikiran bahwa Islam asli adalah produk yang lama dan menjadi bagian dari evolusi oral, tapi mereka menolak bahwa ada fakta historis di mana tradisi yang ada menggambarkan periode Islam awal seperti penelitian J. Schacht, John Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, Suliman Bashear, Gerald Hawting, Moshe Sharon, Judith Koren and Yehuda D. Nevo dan Norman Calder. Lihat dalam Fred McGraw Donner, *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, *Studies in Late Antiquity and Early Islam* 14 (Darwin Press, 1998), 1–35.

tajam ketika membahas biografi Rasulullah SAW dan sejarah penaklukan wilayah (*futūhāt al-buldān*).⁵

Perdebatan tersebut bisa dijembatani dengan membahas beberapa aliran dan kawasan tertentu. Bahasan tersebut akan menghasilkan kajian yang komprehensif dan holistik. Misalnya proses kodifikasi hadis awal hadis dalam aliran Sunni tidak diikutkan dalam kodifikasi aliran Syi'ah. Hadis yang digunakan oleh aliran Khawarij tidak dimasukkan dalam tradisi Sunni dan lainnya. Pertimbangan otoritas ideologis, epistemologis dan referensial menyebabkan kodifikasi hadis yang parsial dan penuh dengan sensor riwayat.⁶ Melalui analisis *isnād cum matn*, berbagai jenis riwayat dan teks yang berbeda serta relasinya dapat digunakan sebagai rekonstruksi sejarah. Tujuannya untuk menilai apakah suatu riwayat asli atau palsu.⁷ Berbagai kajian hadis, utamanya yang terkait dengan masa awal Islam, berkembang terus menerus dan akan selalu berdialektika serta bersinggungan dengan kajian lain. Hal tersebut akan menguji berbagai teks dari berbagai perspektif, dan menunjukkan bahwa kehidupan Muslim sangat dinamis dan tidak homogen.⁸

Beberapa kajian yang ada masih banyak fokus pada pusat Islam di Hijaz dan Timur Tengah. Kajian di daerah periferial belum banyak dikaji dan diperhitungkan dalam

⁵ Chase F. Robinson, "Islamic Historical Writing, Eighth through the Tenth Centuries," in *The Oxford History of Historical Writing: Volume 2: 400-1400*, ed. Sarah Foot and Chase F. Robinson (Oxford University Press, 2012), 239–266.

⁶ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁷ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009); Kamaruddin Amin, "Nāṣiruddīn Al-Albānī on Muslim's Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method," *Islamic Law and Society* 11, no. 2 (2004): 149–176.

⁸ Nicolet Boekhoff-van der Voort, Kees Versteegh, and Joas Wagemakers, eds., *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam* (Leiden: Brill, 2011).

kontestasi pemikiran dan kajian hadis.⁹ Daerah al-Andalus misalnya, merupakan salah satu contoh sejarah dan peradaban Islam awal perifer. Perkembangan pengetahuan dan kajian Islam di al-Andalus tergolong agak ketinggalan dari daerah Islam lain.¹⁰ Penyebabnya al-Andalus adalah daerah ujung Barat (al-Maghrib al-Aqṣā), yang terletak di luar semenanjung Arabia dan ditaklukkan terakhir kali oleh pasukan Muslim. Dengan komposisi masyarakat yang multi-etnis, para penakluk Muslim tidak memaksa mereka untuk masuk Islam dan membiarkan mereka tetap pada agamanya.¹¹ Jarak ruang dan waktu serta jeda perkembangan pengetahuan antara al-Andalus dan daerah terhitung lama.¹² Karīm ‘Ajil Husain mengatakan

⁹ Lihat misalnya klasifikasi perdebatan kajian hadis yang ada di daerah sentris Islam dalam Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Foundations of Islam (Oneworld Publications, 2009), 240–265.

¹⁰ Al-Andalus (dengan bentuk *fa'lulul*) atau sebagian menyebutnya sebagai al-Andulus (*fa'lulul*) meliputi Semenanjung Iberia, dimulai dari daerah Spanyol, Portugis hingga sebagian selatan Perancis. Ibn al-Faqīh mengatakan daerah al-Andalus bagian selatan berbatasan dengan Narbonne, Perancis. Al-Andalus berbeda dengan Andalusia. Andalusia sekarang adalah salah distrik di selatan Spanyol yang mencakup Huelva (Walbah), Sevilla (Isybiliyyah), Córdoba (Qurtubah), Cadiz (Qādis), Málaga (Mālaqah), Ecija (Istijah), Jaen (Jayyān), Granada (Gharnāṭah) dan Almería (Almuriyyah). Lihat Yāqūt bin ‘Abd Allāh al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Buldān* (Beirut: Dār Ṣādir, 1995), I: 262–264; G. S. Colin, “Al-Andalus,” in *The Encyclopaedia of Islam*, ed. B. Lewis, Ch. Pellat, and J. Schacht, vol. I (Leiden: E.J. Brill, 1986), 486–503; Kenneth Baxter Wolf, *Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain*, Translated Texts for Historians (Liverpool University Press, 2011), xii; Aḥmad bin Ishāq al-Ya‘qūbī, *Al-Buldān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422), 192–195; Aḥmad bin Muḥammad Ibn al-Faqīh, *Al-Buldān*, ed. Yūsuf al-Hādī (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1996), 134; Ibrāhīm bin Muḥammad al-Iṣṭakhrī al-Karkhī, *Al-Masālik Wa al-Mamālīk* (Kairo: al-Hai‘ah al-‘Āmmah li Quṣūr al-Ṣaqāfah, n.d.), 33; Nāṣir Khasrū al-Ḥakīm al-Marwazī, *Safar Nāmah*, ed. Yaḥyā al-Khasasyāb (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1983), 85.

¹¹ Ṣā‘īd bin Aḥmad al-Andalusī, *Kitāb Ṭabaqāt Al-Umam* (Beirut: al-Maktabah al-Kāṣūlīkiyyah li al-Abā’ al-Yasū‘iyyīn, 1912), 62–63.

¹² Jika pada akhir abad I/VII khalifah Umayyah ‘Abd al-Malik bin Marwān (w. 86/705) sudah melakukan Islamisasi dan Arabisasi (menjadikan bahasa Arab sebagai *lingua franca* di Afrika Utara, Mesir dan Fertile Crescent serta menanamkan banyak kosakata dan alfabet Arab dalam bahasa lain), maka al-Andalus pada abad II/VIII baru melakukan hal tersebut. Lihat

bahwa jarak terpendek kodifikasi pengetahuan antara al-Andalus dengan Masyriq (*orientales islámicos*) adalah 51 tahun (Yaman), sedangkan jarak terpanjang adalah 110 tahun (Mesir).¹³ Kawasan Mesir ditaklukkan pada 18/639, sedangkan al-Andalus pada 92/710.¹⁴ Faktor lainnya adalah rentang waktu yang cukup panjang antara Rasulullah dengan masa kodifikasi hadis ke dalam berbagai teks kanon.¹⁵

Kajian yang berada di daerah periferal mempunyai banyak keunikan dari aspek geografis, genealogi intelektual, kekuasaan pemerintah, penggunaan bahasa, budaya, sistem sosial dan relasi keagamaan.¹⁶ Beberapa keunikan Maghrib (*occidentales islámicos*) misalnya, tidak dapat ditemukan di daerah Timur. Keunikan tersebut dapat menuntun kepada kajian yang lebih komprehensif dan menyeluruh atas dunia intelektual dalam studi Islam.¹⁷

dalam Chase F. Robinson, *Abd Al-Malik, Makers of the Muslim World* (Perseus Books Group; Oneworld Publications, 2012), 132.

¹³ Wilayah Masyriq dimulai dari timur Mesir hingga Transoxania (*mā warā'a al-nahr*) hingga Sind (India). Lihat dalam Muḥammad bin Aḥmad al-Maqdisī, *Aḥsan Al-Taḳāsim Fī Ma'rifah al-Aqālīm* (Kairo: Maṭba'ah al-Madbūlī, 1991), 260; A. Miquel, "Mashrik," in *The Encyclopaedia of Islam*, ed. C. E. Bosworth et al., vol. VI (Leiden: E.J. Brill, 1991), 720. Selanjutnya Masyriq akan disebut sebagai Timur dalam penelitian ini.

¹⁴ Karīm 'Ajīl Husain, "Al-Tamhīd Li al-Tadwīn al-Tārikhī Fī al-Andalus Hattā Nihāyah al-Qarn al-Sānī al-Hijrī," *Majallah Jāmi'ah Tikrīt li al-'Ulūm al-Insāniyyah* 14, no. 11 (2007): 185–226.

¹⁵ Suryadi, "Dari Living Sunnah Ke Living Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 87–104.

¹⁶ Miguel Asin Palacios, *Un Tratado morisco de polémica contra los judios* (Paris: A. Burdin, 1909); Miguel Asin Palacios, *El Islam Cristianizado* (Madrid: Plutarco, 1931); Miguel Asin Palacios, *La espiritualidad de Algazel y su sentido cristiano* (Imprenta de Estanislao Maestre, 1936); 'Alī al-Muntaṣir al-Kattānī, *Inbi'ās al-Islām Bi al-Andalus* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 30–31.

¹⁷ Al-Maqdisī mengatakan bahwa daerah Maghrib dimulai dari ujung Masyriq di barat Mesir, yaitu daerah Raqqah, Afrika, Tāhirt, Sijilmāsah, Fals, Sous, Semenanjung Sicilia hingga al-Andalus. Termasuk daerah sekarang adalah Afrika Utara, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Lihat al-Maqdisī, *Aḥsan Al-Taḳāsim Fī Ma'rifah Al-Aqālīm*. 215; bandingkan dengan E. Lévi-Provençal, "Al-Maghrib," dalam *The Encyclopaedia of*

Kecenderungan studi kawasan hadis dalam konferensi maupun forum ilmiah hadis masih sangat kurang. Muḥammad ‘Abd al-Razzāq Aswad mengatakan bahwa hanya ada lima studi kawasan (8,3%) dari 60 kajian hadis *dirāyah* sejak 1986-2004.¹⁸ Kajian kawasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tepat tentang bagaimana ilmu-ilmu keislaman berproses dan berlanjut di daerah tertentu. Begitu juga dengan epistemologi ilmu-ilmu tersebut yang dikaji sedemikian rupa berdasarkan nalar ulama dan masyarakat setempat. Ilmu hadis di Barat misalnya, bisa dilihat sebagai ilmu yang hanya mengikuti alur dan kaidah epistemologi di Timur atau bahkan sebaliknya; berproses secara aktif dan kreatif dalam mengondisikan keilmuan yang sesuai dengan kondisi sosial di Barat.

Daerah al-Andalus pada awalnya tidak mempunyai lembaga pendidikan atau pengetahuan. Al-Maqqarī mengatakan bahwa para penduduk di sana datang ke masjid agar mereka mendapatkan pengetahuan, walaupun itu tidak gratis. Para ulama mendapatkan posisi yang istimewa, terlebih mereka yang menguasai beberapa keilmuan dari Timur.¹⁹ Golongan ahli fikih dan ulama Mālikī misalnya, mendapatkan posisi yang tinggi dalam pemerintahan dan banyak memberikan fatwa serta kebijakan. Dalam bidang ilmu hadis, para ulama di sana lebih senang untuk menulis karya tentang pemahaman hadis (*syarḥ* maupun *tafsīr*). Kitab hadis yang

Islam, ed. C. E. Bosworth et al., vol. V (Leiden: E.J. Brill, 1986), 1183–1209. Selanjutnya Maghrib akan disebut sebagai Barat dalam penelitian ini.

¹⁸ Kawasan tersebut antara lain Yordania, Tunisia, Maroko, Aljazair dan Arab Saudi. Lihat dalam Muḥammad ‘Abd al-Razzāq Aswad, *Al-Ittijāhāt al-Mu‘āṣirah Fī Dirāsāt al-Sunnah al-Nabawiyyah Fī Miṣr Wa Bilād Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 2000), 150–161. Walaupun penelitian ini dilakukan 15 tahun yang lalu, namun memberikan gambaran yang representatif tentang kajian kawasan yang masih belum banyak diteliti. Sayangnya penelitian lanjutan yang digagas Aswad belum dijumpai pada saat ini.

¹⁹ Aḥmad bin Muḥammad al-Maqqarī, *Nafḥ Al-Ṭīb Min Ghuṣn al-Andalus al-Raḥīb Wa Żikr Wazīrihā Lisān al-Dīn Bin al-Khaṭīb*, ed. Iḥsān ‘Abbās (Beirut: Dār Ṣādir, 1997), III: 220–221.

dijadikan kajian bukan semua kitab hadis, namun terbatas pada kitab *Muwatta' Mālik*.²⁰ Keadaan ini berbanding terbalik di mana ulama Timur mengkaji epistemologi hadis lebih dahulu, dari sisi validitas, kualitas transmisi baru kemudian mengkaji pemahaman.²¹ Imam Mālik sendiri enggan karyanya, *Muwatta'*, dijadikan standar hadis oleh Abū Ja'far al-Manṣūr. Namun kitabnya malah menjadi standar rujukan di Barat.²²

Abad II/VIII hingga III/IX merupakan masa penaklukan lanjutan dan sekaligus masa penguatan agama dan politik di al-Andalus. Pada masa yang sama, ulama di Timur sudah melakukan berbagai kodifikasi ilmu hadis dan mencapai puncaknya.²³ Masa-masa tersebut menjadi masa perjuangan umat Islam yang saling tumpang tindih. Di satu sisi mereka berupaya agar kekuasaan agama dan politik menjadi kondusif dan stabil. Di sisi lain, mereka juga berusaha agar pengetahuan dapat menyebar di masyarakat. Dengan demikian, interaksi budaya dengan teks hadis menghadapi realitas obyektif yang kompleks.²⁴ Salah satu cara membentuk pengetahuan adalah

²⁰ *Muwatta' Mālik* merupakan salah satu kitab yang masuk dalam kategori publikasi oral (*oral publication*), yang berasal dari catatan tertulis kemudian didiktekan, diredaksikan atau dibacakan ketika belajar atau mendengarkan guru yang sedang mengajar. Lihat Amidu Sanni, "The Genesis of Literature in Islam: From the Aural to the Read," *Journal of Muslim Minority Affairs* 34, no. 4 (October 2, 2014): 456–460; Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, ed. James E. Montgomery, trans. Uwe Vagelpohl (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 43.

²¹ Muhammad Akmaluddin, "Developments of Ḥadīth Riwaya in Al-Andalus (2nd - 3rd Centuries of Hijriyya)," *Ulumuna* 21, no. 2 (December 29, 2017): 228–252.

²² Muḥammad bin Sa'd bin Manī' al-Baghdādī, *Al-Tabaqāt al-Kubrā*, ed. Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), V: 468.

²³ Muḥammad bin Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyyah Nasy'atuhū Wa Taṭawwuruhū Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī* (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426).

²⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 223.

dengan mengusung konsep *taqlīd* (taklid, mengikuti keputusan imam atau ulama) dalam berbagai bidang kehidupan.

Daulah ‘Abbāsiyyah di Timur, yang menggantikan daulah Umayyah, memindahkan pusat pemerintahannya ke Baghdad dan menjadikan mazhab Ḥanafīyyah sebagai mazhab resmi pemerintahan. Sebagai dampaknya, pusat mazhab Auzā‘ī di Damaskus menjadi redup dan harus berhadapan dengan mazhab Ḥanafīyyah. Akibatnya, al-Auzā‘ī harus menerima rekonsiliasi dari dinasti ‘Abbāsiyyah.²⁵ Situasi politik tersebut menyebabkan orang-orang di al-Andalus dihadapkan pada dua pilihan: yaitu antara mencari ilmu ke Baghdad (sentra pengetahuan tetapi menjadi musuh dinasti Umayyah) dan Damaskus (sentra mazhab Auzā‘ī, yang mempunyai kesamaan corak tekstualis dengan mazhab Mālīkī, baik dari sumber hukum maupun deduksinya),²⁶ atau ke kota lain seperti Madinah. Sebagian kemudian mencari ilmu ke Baghdad, sebagian pergi ke Madinah dan sebagian pergi ke tempat yang lain. Orang-orang yang tidak melakukan perjalanan intelektual (*riḥlah ‘ilmiyyah*) keluar al-Andalus akan belajar dari ulama setempat, baik mereka berasal dari al-Andalus sendiri, dari Timur atau pernah melakukan *riḥlah* ke Timur (*el viaje a oriente*).

Tujuan *riḥlah* ke Timur berkaitan erat dengan pengetahuan yang dibawa ke al-Andalus. Persaingan antara Timur dan Barat pada saat itu bukan hanya persaingan politik, tetapi juga pengetahuan, budaya dan tradisi.²⁷ Dalam hal ini, Anwar G. Chejne mengatakan:²⁸

²⁵ W. Montgomery Watt and Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977), 62–64.

²⁶ *Ibid.*, 64.

²⁷ Amidu Sanni, “Arabic Literary History and Theory in Muslim Spain,” *Islamic Studies* 34, no. 1 (1995): 91–102.

²⁸ Anwar G. Chejne, *Muslim Spain: Its History and Culture* (University of Minnesota Press, 1974), 148.

“... From the beginning of the conquest until the middle of the eleventh century, al-Andalus looked to the East for inspiration and guidance in practically pursuits. In fact, Andalusian scholars were satisfied to emulate and imitate Eastern authors in grammar and lexicography, Qur’ānic studies, the study of Prophetic Tradition, poetry, *belles lettres*, ... Favorable comparison with Eastern standards was generally considered the mark of excellence... Henceforth, the Hispano-Arabic scholar was satisfied only with exceeding the status of his Eastern counterpart.”

(“... Sejak awal penaklukan hingga pertengahan abad V/XI, pada kenyataannya al-Andalus melihat Timur sebagai inspirasi dan pemandu untuk mengejar pengetahuan. Sebenarnya, ulama al-Andalus puas untuk berusaha menyamai dan meniru penulis Timur dalam gramatika dan leksikografi, studi Alquran, studi hadis, syair, susastra, ... Perbandingan yang menyenangkan dengan standar Timur yang secara umum dianggap sebagai tanda keunggulan... Selanjutnya, ulama Spanyol-Arab (al-Andalus) hanya puas ketika melebihi status rekan Timurnya.”)

Persaingan tersebut merupakan tantangan rasional dan filosofis, bukan hanya mencari dan membahas kelemahannya saja.²⁹ Oleh karena itu, ulama al-Andalus harus mencari pusat keilmuan ke daerah lain untuk mendapatkan legitimasi ilmiah dan mengembangkannya. Dalam mencari daerah tersebut, Madinah dianggap lebih cocok karena mendukung dinasti Umayyah di al-Andalus.³⁰ Jaringan intelektual dari Madinah menyebabkan banyak ulama di al-Andalus menjadi pengikut mazhab Mālikī. Mazhab tersebut kemudian mendominasi al-Andalus dan menggantikan mazhab Auzā‘ī yang sebelumnya

²⁹ Francis Robinson, “Knowledge, Its Transmission and the Making of Muslim Societies,” dalam *Islamic World*, ed. Francis Robinson (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 208–249.

³⁰ al-Maqqarī, *Nafh Al-Ṭīb*, II: 10; III: 230.

menjadi mazhab resmi. Sebenarnya ada kesamaan antara corak tekstualis mazhab Mālikī dengan mazhab Auzā‘ī, baik dari sumber hukum maupun deduksinya.³¹ Para pemuka ulama al-Andalus yang mengambil dari Mālik misalnya al-Ghāzī bin Qais (w. 199/814), Ziyād bin ‘Abd al-Rahmān Syabtūn (w. 204/819), Yahyā bin Yahyā al-Laiṣī (w. 234/848) dan lainnya. Di kemudian hari, mereka menjadi *qāḍī* di al-Andalus. Dengan banyaknya *qāḍī* dari mazhab Mālikī, Hisyām bin ‘Abd al-Rahmān (171-179/788-796) menjadikan Mālikī sebagai mazhab resmi negara. Putusan tersebut kemudian diperkuat pada masa al-Ḥakam bin Hisyām (179-206/796-822) yang mengganti fatwa di seluruh Córdoba dan wilayah al-Andalus dengan pendapat Mālik.³² Pada masa ini, terjadi ortodoksi dan dominasi mazhab Mālikī, yang mendorong pada satu kesatuan mazhab dan kebijakan di al-Andalus.³³

Mereka yang datang ke Madinah mempelajari kitab *Muwaṭṭa’ Mālik*. Kitab tersebut berisi tentang praktik penduduk Madinah (*‘amal ahl al-Madīnah*), dalam ibadah dan muamalah mereka, yang dimulai sejak zaman Rasulullah SAW hidup hingga masa Imām Mālik. Yahyā bin Yahyā al-Laiṣī, yang menjadi murid imam Mālik, di kemudian hari menjadi penyebar *Muwaṭṭa’ Mālik* paling populer di Timur maupun Barat.³⁴ Dengan resminya Mālikī menjadi mazhab resmi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³¹ Watt and Cachia, *A History of Islamic Spain*, 64.

³² al-Maqqarī, *Nafh Al-Ṭīb*. III: 230

³³ Dengan demikian, ortodoksi di al-Andalus lebih awal 19 tahun sebelum ortodoksi yang dikampanyekan oleh al-Ma’mūn, yang berkuasa pada 198/813. Namun demikian, kajian ortodoksi abad pertengahan selalu mengaitkan dengan inkuisisi atau *miḥnah* pada masa al-Ma’mūn. Lihat misalnya dalam John B. Henderson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy: Neo-Confucian, Islamic, Jewish, and Early Christian Patterns* (State University of New York Press, 1998), 49–50.

³⁴ A.N.M. Raisuddin, “Yahyā Ibn Yahyā Al-Maṣmūdī (152—234/769—851): His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Spain,” *Islamic Studies* 30, no. 2 (1992): 213–217.

pemerintah al-Andalus, maka mazhab lain dilarang dan tidak diizinkan untuk masuk atau dipelajari.³⁵

Pada abad II/VIII – III/IX, mazhab Mālikī membuat dasar-dasar mazhab dan menjadikan kitab *Muwatta' Mālik* sebagai rujukan utama. Sayangnya, mereka tidak menggunakan metode hadisnya, tetapi malah opini yang diproduksi dari para pendahulu mereka. Opini yang berasal dari selain mazhab Mālik dan tidak berdasarkan kitab *Muwatta' Mālik* dianggap tidak legal.³⁶ Masa ini menjadi masa pengenalan dan penawaran mazhab Mālikī sebagai ganti dari mazhab Auzā'ī, yang sudah dianggap tidak cocok.³⁷ Namun periode ini menjadi masa taklid, pasif, tidak produktif dan meniru berbagai produk keagamaan yang sudah ada sebelumnya.

Taklid dianggap menjadi “doktrin dan agama baru” di al-Andalus. Taklid dalam berbagai fatwa dan hukum yang telah ditetapkan *fuqahā'* (plural dari *faqīh*, ahli hukum) mazhab Mālikī menjadi asas tunggal. Fatwa dan hukum tersebut menjadi satu-satunya otoritas tertinggi di al-Andalus.³⁸ Berbagai keilmuan baru yang datang di al-Andalus harus diverifikasi oleh ulama mazhab Mālikī. Verifikasi tersebut berdasarkan fatwa dan komentar ulama Mālikī atas *Muwatta' Mālik*. Semua keputusan politik, keagamaan, sosial dan keilmuan didasarkan pada opini mereka. Oleh karena itu, ulama yang melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* (perjalanan intelektual) ke Timur tetapi membawa opini yang tidak sesuai dengan mereka akan dihukum. Misalnya ada Baqī bin Makhḥad

³⁵ George F. Hourani, “The Early Growth of the Secular Sciences in Andalusia,” *Studia Islamica*, no. 32 (1970): 143–156.

³⁶ Maribel Fierro, “Local and Global in Ḥadīth Literature: The Case of Al-Andalus,” dalam *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam: Essays in Honour of Harald Motzki*, ed. Nicolet Boekhoff-van der Voort, Kees Versteegh, and Joas Wagemakers (London: Brill, 2011), 63–88.

³⁷ Muhammad Khalid Masud, “A History of Islamic Law in Spain: An Overview,” *Islamic Studies* 30, no. 1/2 (1991): 7–35.

³⁸ Kajian tentang *fuqahā'* dan *muḥaddiṣūn* akan dibahas secara detail pada Bab IV

(w. 276/889) yang membawa inovasi keilmuan hadis, harus diusir dengan pengetahuannya, dan ditahan hingga wafat. Ada juga teman Baqī, Muḥammad bin Waḍḍāh, yang mengalami hukuman tersebut. Namun Ibn Waḍḍāh segera berbalik arah, menjadi murid Saḥnūn bin Saʿīd dan pengikut Mālik. Ia kemudian menjadi asisten Yahyā bin Yahyā al-Laiṣī untuk menentang berbagai pendapat Baqī. Mazhab Mālikī, dengan taklid dan pendasaran opininya, menjadi mazhab yang stagnan dan tidak menerima perkembangan pengetahuan.³⁹

Slogan yang digunakan di al-Andalus adalah “kami tidak mengetahui kecuali hanya kitab Allah dan *Muwaṭṭaʿ Mālik* (*lā naʿrif illā kitāb Allāh wa Muwaṭṭaʿ Mālik*) dan hanya mengambil *qirāʾah* (variasi bacaan Alquran) Nāfiʿ.”⁴⁰ Slogan ini hampir sama dengan yang dipakai di Timur, yaitu *aṣaḥḥ al-kitāb baʿd Kitāb Allāh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (kitab paling sahih setelah Alquran adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*) atau yang serupa seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī aṣaḥḥu ṣaḥīḥan* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī adalah kitab yang paling sahih di antara kitab sahih*).⁴¹ Di Timur, klaim validitas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berlangsung lama dianggap sebagai bentuk ortodoksi, sedangkan klaim validitas *Muwaṭṭaʿ Mālik* menjadi ortodoksi di al-Andalus dan Barat.

Pola taklid *fuqahāʾ* Mālikī semakin berkembang dan dominan, yang sekaligus menjadi perlawanan atas dominasi dan kekuasaan mazhab Hanafī di Timur. Keadaan tersebut melahirkan stigma terhadap kelompok *liyan*, yang harus berusaha untuk menyelamatkan hidup dan pengetahuan mereka, agar dapat terus eksis dan berlanjut hingga generasi setelahnya. Relasi mazhab Mālikī dengan para ulama setempat, khususnya *muḥaddisūn* (plural dari *muḥaddis*, ahli hadis),

³⁹ Samir Kaddouri, “Refutations of Ibn Ḥazm by Mālikī Authors from Al-Andalus and North-Africa” (December 19, 2012): 539–599.

⁴⁰ al-Maqdisī, *Aḥsan Al-Taḳāsim*, 236–237.

⁴¹ Aḥmad bin ʿAlī bin Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Al-Nukat ʿalā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*, ed. Rabīʿ bin Hādī ʿUmair al-Madkhalī (Madinah: ʿImādah al-Baḥṣ al-ʿIlmī bi al-Jāmiʿah al-Islāmiyyah, 1984), I: 281–282.

ditunjukkan dalam beberapa literatur abad III/IX di al-Andalus. Indeks al-Kattānī dan al-Baiḍāwī menunjukkan bahwa dari 19 karangan hadis, ada 13 buku (68.42%) kajian hadis yang membahas hagiografi Mālik, baik dari sisi para *rawi*, *syarḥ*, *tafsir*, *musnad* hingga catatan atas *Muwaṭṭa' Mālik*. Sisanya, sebanyak 6 buku (31.58%) membahas tafsir Alquran, kitab hadis dengan kajian tertentu (*abwāb makhṣūṣah*) dan hadis dari ulama non-Mālikī seperti karya Baqī bin Makhḥad.⁴²

Kedatangan *muḥaddisūn* (plural dari *muḥaddis*, ahli hadis) yang membawa pengetahuan hadis merubah paradigma yang ortodoks di al-Andalus.⁴³ Awal abad III/IX hingga abad V/XI merupakan masa-masa penting kodifikasi berupa komentar (*syarḥ*), mata rantai transmisi (*isnād*, *rijāl* dan *musnad*), keutamaan (*faḍl*), instruksi (*taujīḥ*) hingga ungkapan asing (*gharīb*) atas kitab *Muwaṭṭa'*.⁴⁴ Kajian yang mendasarkan pada selain *Muwaṭṭa' Mālik* dianggap tidak sesuai dan tidak mematuhi keputusan pemerintah dan fatwa *fuqahā'*. Berbagai karangan yang ada diarahkan untuk mendukung dan memperluas pengetahuan mazhab Mālikī, utamanya melalui *Muwaṭṭa' Mālik*.

Perkembangan doktrin mazhab Mālikī di al-Andalus didasarkan pada resensi Yaḥyā bin Yaḥyā al-Laiṣī. Ia menggunakan hadis Rasulullah SAW dan imam Mālik dijadikan interpreter otoritatif atas hadis tersebut. Walaupun *Muwaṭṭa' Mālik* dianggap sebagai kitab standar dan rujukan utama, namun ada beberapa orang yang membawa kitab

⁴² Lihat dalam Muḥammad bin Ja'far al-Kattānī, *Al-Risālah al-Mustaṭrafah Li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011); Abū Ya'lā al-Baiḍāwī, *Al-Ta'liqāt al-Mustaṭrifah 'alā al-Risālah al-Mustaṭrafah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011); Muhammad Akmaluddin, "Silsilat Riwayāt Al-Aḥādīs Fī al-Andalus: Dirāsah Jīniyālūjiyyah Li Taṭawwur Riwayāt al-Aḥādīs Fī al-Qarn al-Šānī Wa al-Šālīs al-Hijrī" (M.A., UIN Walisongo, 2015), 112. 112

⁴³ Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1993), 37.

⁴⁴ Lihat macam-macam kajian atas *Muwaṭṭa' Mālik* dalam al-Kattānī, *Al-Risālah al-Mustaṭrafah*; al-Baiḍāwī, *Al-Ta'liqāt al-Mustaṭrifah*; Akmaluddin, "Silsilah Riwayāt Al-Aḥādīs Fī al-Andalus."

lainnya sebagaimana dilakukan Baqī bin Makhlad. Tarikh *Khalīfah bin Khayyāt* dan *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah* yang dibawahnya dianggap lebih banyak memuat tokoh mazhab Ḥanafī dan Syāfi‘ī daripada Mālikī. Kitab-kitab yang dibawa Baqī tersebut dianggap bertentangan dengan mazhab Mālik dan harus dilarang peredarannya.⁴⁵

Sentimen dan stigma pada mazhab non-Mālikī berimbas pada transmisi dan genealogi pengetahuan di al-Andalus. Misalnya anak Muḥammad bin Waḍḍāh, yaitu Muḥammad, dilarang untuk berguru kepada Baqī bin Makhlad. Pasalnya, keduanya sedang bermusuhan di mana Baqī dianggap sebagai musuh mazhab Mālikī. Namun anaknya secara diam-diam berguru kepada Baqī tanpa sepengetahuan Muḥammad bin Waḍḍāh.⁴⁶ Muḥammad bin Waḍḍāh memusuhi Baqī agar tidak menjadi korban arogansi *fuqahā’* dan masyarakat. Padahal keduanya berteman ketika pergi ke Timur dan mempunyai guru bersama sebanyak 46 guru.⁴⁷

Ulama melarang mazhab selain Mālikī untuk menyebarkan gagasannya di al-Andalus. Namun ada juga mazhab selain Mālikī, yang kemudian hari diterima penguasa Umayyah, seperti mazhab Ḥanafī dan Syāfi‘ī yang dibawa Baqī. Penerimaan tersebut dimulai pada masa Muḥammad bin ‘Abd al-Rahmān (w. 238/852). Keputusan amir Muḥammad memaksa *fuqahā’* Mālikī agar meninjau kembali tradisi mereka berdasarkan tekanan internal (perubahan sosial dan politik) dan tekanan eksternal (pengaruh *fuqahā’* dari mazhab

⁴⁵ Christopher Melchert, “How Hanafism Came to Originate in Kufa and Traditionalism in Medina,” *Source: Islamic Law and Society* 6, no. 3 (1999): 318–347.

⁴⁶ Mu‘ammar Nūrī, *Muḥammad Bin Waḍḍāh Al-Qurtubī Mu’assis Madrasat al-Ḥadīṣ Bi al-Andalus Ma’a Baqī Bin Makhlad* (Ribāt: Al-Maktabah al-Ma‘ārif, 1983), 44.

⁴⁷ *Ibid.*, 68–70.

lain).⁴⁸ Namun begitu, ulama Mālikī tetap menentang dan memusuhi Baqī.⁴⁹

Persaingan antara *fuqahā'* Mālikī dengan *muḥaddisun*, baik yang Mālikī maupun non-Mālikī, mewarnai perkembangan hadis di al-Andalus. Hal tersebut dimulai pada awal abad III/IX dimana ulama Mālikī mulai melakukan sensor atas kitab-kitab selain *Muwaṭṭa' Mālik*. Menurut Maribel Fierro, penerimaan *kutub al-sittah* di al-Andalus baru dimulai pada abad IV/X, sedangkan integrasi mazhab Mālikī dengan ilmu hadis terjadi pada abad V/XI. Namun pada saat integrasi tersebut, mazhab Mālikī mulai mendapatkan tantangan baru dari mazhab Zāhirī, yang diwakili oleh Ibn Ḥazm.⁵⁰ Dengan adanya tantangan ini, Ibn Ḥazm dianggap sebagai pihak yang tidak suka dengan hadis, bahkan dianggap tidak menguasai *kutub al-sittah*.⁵¹

Baqī bin Makhlad, yang membawa kitab-kitab mazhab menjadi korban kesewenangan pengetahuan fikih. Selain Baqī, ada juga 'Alī bin Aḥmad Ibn Ḥazm yang menjadi obyek dominasi dan ortodoksi mazhab Mālikī. Kitab yang dibawa Baqī dianggap lebih mengedepankan para sahabat Rasulullah yang fokus kepada hadis, sedangkan *fuqahā'* Mālikī lebih condong kepada sahabat yang mementingkan opini mereka dalam *Muwaṭṭa' Mālik*.⁵² Walaupun Baqī juga meriwayatkan kitab *Muwaṭṭa' Mālik*, ternyata ia tidak bisa lepas dari kritikan

⁴⁸ Alfonso Carmona, "Le Malékisme et Les Conditions Requises Pour l'exercice de La Judicature," *Islamic Law and Society* 7, no. 2 (2000): 122–158.

⁴⁹ Hourani, "The Early Growth of the Secular Sciences in Andalusia."

⁵⁰ Fierro, "Local and Global in Ḥadīth Literature."

⁵¹ Lihat misalnya dalam 'Abd al-Wahhāb bin 'Alī Tāj al-Dīn al-Subkī, *Qā'idah Fī al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl Wa Qā'idah Fī al-Mu'Arrikhīn*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1990); Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabī, *Ẓikr Man Yu'tamad Qauluhu Fī al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1990).

⁵² Scott Lucas, "Where Are the Legal Ḥadīth? A Study of the Musannaf of Ibn Abī Shayba," *Islamic Law and Society* 15, no. 3 (September 1, 2008): 283–314.

pedas. Ia dianggap tidak meriwayatkan *Muwaṭṭa' Mālik* dari Yahyā bin Yahyā al-Laiṣī, pemuka mazhab Mālikī dan periwayat utama *Muwaṭṭa' Mālik* di Timur dan Barat.⁵³

Para *fuqahā'* Mālikī seperti Yahyā bin Yahyā dan murid-murid Mālik lainnya memang dianggap belajar hadis dari Mālik.⁵⁴ Namun mereka hanya memproduksi opini dan putusan yang berseberangan dengan *ahl al-ḥadīs*.⁵⁵ Perkembangan hadis dapat dilihat dari peran mereka yang belajar hadis, mengajarkannya pada orang lain dan membuat berbagai putusan dari hadis yang ada dalam *Muwaṭṭa' Mālik*.⁵⁶ Namun kajian hadis mereka tidak menyentuh kajian epistemologi, bahkan cenderung mematenkan berbagai interpretasi tunggal yang kemudian dijadikan sebagai otoritas tertinggi. Hal ini memperkuat tesis bahwa *syarḥ ḥadīs* digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan berpolitik.⁵⁷ Produksi opini dan putusan selama beberapa waktu menyebabkan terjadinya dominasi dan ortodoksi *fuqahā'* Mālikī. Berbagai model pengajaran dan opini yang dibuat mazhab Mālikī kemudian dipatenkan dan harus diaplikasikan ke dalam berbagai pengetahuan hadis.

Konflik lainnya disebabkan adanya kewenangan penuh *fuqahā'* untuk melakukan berbagai cara guna memusnahkan karangan yang tidak sesuai dengan fatwa mazhab Mālikī. Berbagai karangan tentang pengetahuan hadis dan metodenya yang baru, utamanya yang bersinggungan dengan para *fuqahā'*

⁵³ Iyād bin Mūsā al-Yaḥṣubī, *Al-Ghunyaḥ Fihriṣat Syuyūkh al-Qāḍī 'Iyād*, ed. Māhir Zuhair Jarār (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1982), 98.

⁵⁴ Mustafa Öztoprak, "Hadis İlminin Endülüs'e Girişi," *Şırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 2 (2013): 143–163.

⁵⁵ Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E.*, Studies in Islamic law and society v. 4 (Leiden; New York: Brill, 1997), 159.

⁵⁶ Mustafa Öztoprak, "Endülüs Hadisçiliğinde Halifelerin Yeri," *Iğdır Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi Enstitüsü*, no. s 2 (2012): 149–165.

⁵⁷ L.A. Majid and N. Kurt, "Bahr Al-Madhi: Significant Hadith Text Sciences for Malay Muslims as a Tool for Political Teaching during Twentieth Century," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 20 (2014): 2249–2254.

Mālikī, harus disingkirkan dan dilarang beredar. Tindakan yang dilakukan dimulai dari perusakan buku hadis, pembakaran, penghapusan isi, hingga pengawasan akses ke buku hadis yang dilarang. Tanggapan berupa karya dari mazhab Mālikī atas buku hadis yang dilarang memang ada, tapi itu tidak sebanding dengan tindakan fisik yang dilakukan.⁵⁸

Dominasi tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyatukan dan meleburkan perbedaan kajian yang ada. Dengan adanya penyatuan dan peleburan tersebut, maka ulama dan pemerintah akan mudah mengatur dan mengawasi pengetahuan yang dianggap berbahaya dan mengganggu konsolidasi politik. Namun dominasi tersebut berjalan semakin liar dan tidak terkendali. Dinamika dan dialektika pengetahuan menjadi statis, pasif dan tidak berkembang. Ulama dan masyarakat yang tidak mengikuti mazhab dan ideologi tunggal penguasa dianggap sebagai pemberontak dan pelaku bidah. Pembungkaman, sensor dan larangan dilakukan juga pada karya ilmiah ulama non-Mālikī, utamanya karya-karya hadis.

Pelarangan tersebut menyebabkan hilangnya beberapa karangan hadis paling awal di al-Andalus. Akibatnya, perkembangan dan dinamika keilmuan awal ilmu pengetahuan agak sulit direkonstruksi. Bahkan beberapa manuskrip hanya tinggal namanya saja. Itulah yang kemudian menyebabkan pengkaji awal di al-Andalus hanya bisa menerka-nerka isi manuskrip tersebut. Misalnya kitab *Muṣannaḥ Baqī bin Makhlad*, *Musnad Baqī bin Makhlad*, *al-Tārīkh al-Kabīr fī al-Ta'dīl wa al-Tajrīh* karya Aḥmad bin Sa'īd bin Ḥazm al-Ṣadafī (w. 350/961), *al-Mustakhraj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim* karya Qāsim bin Aṣḥab al-Bayyānī (w. 340/951) dan lainnya tidak ada wujud manuskripnya hingga sekarang.

⁵⁸ Maribel Fierro, "How Do We Know about the Circulation of Books in Al-Andalus? The Case of al-Bakrī's Kitāb al-Anwār," *Intellectual History of the Islamic World* 4, no. 1–2 (2016): 152–169.

Dari beberapa uraian di atas, diskursus *Muwatta' Mālik* mendominasi dan menguasai seluruh kajian pengetahuan agama, khususnya hadis. Dalam rentang abad II/VIII – III/IX, *Muwatta' Mālik* menjadi kitab utama yang harus dipelajari, dikuasai dan diamalkan. Secara sadar atau tidak, mereka yang tidak bisa menguasai dan mengamalkan kitab tersebut, akan dianggap sebagai pelaku bidah dan heterodoks. Namun diskursus hadis di al-Andalus sendiri ternyata didominasi oleh diskursus Timur, khususnya mereka yang menjadikan kitab *al-Ṣaḥīḥain* sebagai kitab paling valid di dunia.⁵⁹ Oleh karena itu, *Muwatta' Mālik* di al-Andalus di satu sisi mendominasi diskursus hadis, di sisi yang lain *Muwatta' Mālik* didominasi oleh diskursus hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Fenomena ortodoksi di al-Andalus dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Perbedaan corak kajian hadis, komentar dan epistemologi antara al-Andalus dan daerah Timur mencerminkan persaingan dan perebutan otoritas pengetahuan. Ortodoksi ini kemudian menguasai dan mendominasi pengetahuan di al-Andalus. Dampaknya adalah terjadinya kuasa pengetahuan oleh mazhab Mālikī dan pembatasan pengetahuan yang masuk atau yang diproduksi di al-Andalus. Di samping kuasa pengetahuan dan pembatasan pengetahuan, ada dinamika dan dialektika pengetahuan antara kelompok pendukung mazhab Mālikī dengan rivalnya. Dinamika dan dialektika tersebut mewarnai perkembangan diskursus hadis di al-Andalus.

⁵⁹ Lihat misalnya klaim yang dilontarkan oleh Ibn al-Ṣalāḥ dan orang sesudahnya dalam 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāḥ al-Syahrāzūrī, *Ma'rifaṭ Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, ed. Nūr al-Dīn 'Itr (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986), 17–18; 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Al-Taḥqīq Wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*, ed. 'Abd al-Raḥmān M. 'Uṣmān (Madinah: M. 'Abd al-Muḥsin al-Kutubī, 1969), 25.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian kajian hadis di al-Andalus pada abad II/VIII – III/IX di atas, maka beberapa masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kuasa dan jaringan keilmuan dalam diskursus hadis di al-Andalus? Mengapa kuasa dan jaringan keilmuan tersebut terjadi pada awal tersebarnya Islam di sana?
2. Bagaimana bentuk dominasi mazhab Mālikī di al-Andalus? Mengapa dominasi tersebut melahirkan ortodoksi dan mempengaruhi diskursus hadis?
3. Bagaimana pengaruh kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi dalam diskursus hadis? Mengapa kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi di abad tersebut mempengaruhi diskursus hadis pada abad selanjutnya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengetahui kuasa dan jaringan keilmuan dalam diskursus hadis di al-Andalus pada II/VIII – III/IX, berbagai penyebab, faktor kuasa dan jaringan keilmuan serta dampaknya bagi diskursus hadis di al-Andalus. *Kedua* mengetahui bentuk dominasi mazhab Mālikī dan faktor yang menyebabkan dominasi tersebut menjadi ortodoksi. *Ketiga* mengetahui pengaruh kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi dalam diskursus hadis serta pengaruhnya terhadap diskursus hadis pada abad selanjutnya.

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan gambaran secara komprehensif dan aktual tentang diskursus hadis, yang selama ini hanya ada di pusat Islam (Hijaz, Damaskus Baghdad dan daerah Timur lainnya). Kajian wilayah (*area studies*) di daerah periferal Islam dapat memberikan gambaran, imajinasi dan proses aktif di daerah tersebut. Berkiblat hanya pada pusat Islam akan menggeneralisir proses pengetahuan di daerah periferal.

Secara praktis, penelitian ini berusaha untuk menggali diskursus dan epistemologi baru dalam perbincangan karya klasik. Di samping itu, usaha menghidupkan karya klasik (*ihyā' al-turās*) sangat penting bagi landasan dan ketersambungan epistemologis. Landasan dan ketersambungan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan diskursus dan fenomena umat Islam tanpa harus menjadi orang lain. Dengan semakin maraknya usaha filologis untuk menyunting dan menemukan karya paling awal, usaha *ihyā' al-turās* semakin mendapatkan tempat dan ruang serta perhatian lebih.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang hadis di al-Andalus sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian tersebut ada yang berupa kajian tentang mazhab, tokoh, relasi sosial, kajian *Muwatta'* hingga sejarah al-Andalus sendiri. Dalam perjalanan dan diskusi yang penulis lakukan dengan beberapa peneliti di Spanyol pada bulan November 2018, tepatnya di Instituto de Lenguas y Culturas del Mediterráneo y Oriente Próximo, Departamento de Estudios Judíos e Islámicos, Centro de Ciencias Humanas y Sociales (CCHS) – Consejo Superior de Investigaciones Científicas (CSIC), Madrid, ada beberapa kajian tentang al-Andalus yang sudah sistematis, terstruktur dan dapat diakses dengan mudah.

Misalnya kajian tentang pengarang dan periwayat ilmu (buku, tafsir, hadis dan lainnya) beserta referensinya dapat dijumpai di *Historia de los Autores y Transmisores Andalusíes* (HATA). Proyek HATA ini berkelanjutan dan sepanjang masa serta akan diperbaharui informasinya tiap Desember. HATA terdiri dari enam kategori seperti *coran y ciencias coránicas* (Alquran dan ilmu Alquran), *hadiz* (hadis), *fiqh*, *dogmática* dan *polémica religiosa* (dogma dan teologi), *ascetismo*, *mística* dan *obras de contenido religioso en general* (asketisme, mistisisme dan karangan tentang agama secara umum) serta *geografía* dan *historia* (geografi dan sejarah). Sedangkan yang

khusus untuk sejarah atau biografi dengan konteks sosialnya (prosopografi) dapat dilihat dalam *Prosopografia de los ulemas de al-Andalus* (PUA). PUA memuat sekitar 11.600 biografi ulama yang diekstrak dari berbagai kitab biografi Arab klasik, dari awal Islam di al-Andalus hingga kejatuhannya pada abad IX/XV. Adapun studi onomastikos (tentang etimologi, sejarah dan penggunaan nama yang tepat) di al-Andalus terdapat dalam *Estudios Onomasticos-Biográficos de al-Andalus* (EOBA).

Kajian tentang *Muwatta' Mālik* sudah dilakukan oleh Yasin Dutton dalam *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan 'Amal*.⁶⁰ Buku ini menjelaskan dasar hukum dalam mazhab Mālikī, yang mengambil sumber dari Alquran, hadis dan tradisi penduduk Madinah sebagaimana tertulis dalam *Muwatta' Mālik*. Dutton juga membahas sekilas sembilan versi riwayat *Muwatta'*, termasuk riwayat dari Yahyā bin Yahyā al-Laiṣī.

Terkait hadis di al-Andalus, Maribel Fierro dalam artikelnya, "The Introduction of Ḥadīth in al-Andalus (2nd/8th–3rd/9th Centuries)," menjelaskan tentang kronologi dan periodisasi perkembangan hadis.⁶¹ Ia menjelaskan perkembangan hadis dari paruh kedua abad II/VIII hingga akhir abad III/IX serta konfrontasi antara ahli hadis dan ahli fikih. Sayangnya, Fierro tidak banyak menjelaskan bagaimana proses konfrontasi itu yang berujung pada persekusi ahli fikih terhadap ahli hadis.

Para ulama, terutama *muḥaddiṣūn* dan *fuqahā'*, mempunyai peran sebagai pewaris para Nabi. Sebagai pewaris Nabi, mereka juga melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* ke banyak tempat dan berpindah dari satu guru ke guru yang lain. Kitab *Gharīb al-Ḥadīṣ* karya 'Abd al-Malik bin Ḥabīb yang tertulis

⁶⁰ Yasin Dutton, *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan 'Amal* (Surrey, England: Curzon, 1999).

⁶¹ Maribel Fierro, "The Introduction of Ḥadīth in Al-Andalus (2nd/8th–3rd/9th Centuries)," *Der Islam* 66 (1989): 68–93.

dalam kertas Timur dan menggunakan tulisan Barat, tafsir al-Hasan al-Baṣrī yang dikutip seluruh para sufi di penjuru dunia dan kota Qairawān yang menjadi tempat penghubung bagi al-Andalus dan Timur adalah bukti dari perjalanan tersebut sebagaimana dikatakan Jonathan E. Brockopp dalam bukunya, *Muhammad's Heirs: The Rise of Muslim Scholarly Communities, 622-950*.⁶²

Beberapa inkuisisi (*miḥnah* atau cobaan politik) tidak berpengaruh terhadap para ulama dalam menyebarkan pengetahuan mereka. Jika ahli hadis di al-Andalus mengalami beberapa *miḥnah*, maka di Timur mereka juga mengalami hal serupa. Hal ini dibuktikan oleh Patricia Crone dalam bukunya, *Medieval Islamic Political Thought*.⁶³ Ia mengatakan bahwa *muḥaddisūn* Timur pada masa dinasti ‘Abbāsiyyah mengalami *miḥnah* dari kelompok Mu‘tazilah, yang tidak begitu memprioritaskan hadis dalam argumen religiusnya. *Miḥnah* tentang penciptaan Alquran (*khalq al-Qur’ān*) ditargetkan oleh khalifah al-Ma’mūn (w. 198/813) bagi para ulama yang tidak setuju dengan ideologinya, termasuk *muḥaddisūn*.

Muḥaddisūn di Timur pada waktu itu kemudian menggunakan klasifikasi biografi berdasarkan kelas (*ṭabaqāt*). Tujuannya untuk memasukkan kelompok mereka sebagai orang yang bisa dipertanggungjawabkan keilmuannya serta mempunyai otoritas pengetahuan. Oleh karena itu, sistem *ṭabaqāt* mengeluarkan kelompok di luar mereka seperti rasionalis Mu‘tazilah. Sistem ini nantinya akan menjadi tujuan ortodoksi. Pendapat ini dikatakan oleh George Makdisi dalam artikelnya, “‘Ṭabaqāt’-Biography: Law and Orthodoxy in Classical Islam.”⁶⁴

⁶² Jonathan E. Brockopp, *Muhammad's Heirs: The Rise of Muslim Scholarly Communities, 622-950*, Cambridge Studies in Islamic Civilization (Cambridge University Press, 2017).

⁶³ Patricia Crone, *Medieval Islamic Political Thought*, New Edinburgh Islamic Surveys (Edinburgh University Press, 2006).

⁶⁴ George Makdisi, “‘Ṭabaqāt’-Biography: Law and Orthodoxy in Classical Islam,” *Islamic Studies* 32, no. 4 (1993): 371–396.

Dalam sebuah artikel, “How Do We Know about the Circulation of Books in Al-Andalus? The Case of al-Bakrī’s *Kitāb al-Anwār*,” Maribel Fierro menjelaskan bagaimana mengetahui peredaran kitab di al-Andalus. Para ulama di al-Andalus, khususnya ulama Mālikī, harus mengambil tindakan dengan cara yang berbeda atas berbagai buku yang tidak mereka sukai sebagai sensor dan kontrol pengetahuan. Misalnya dengan merusak atau membakar buku, menghapus isinya dan mengontrol akses hingga menulis buku penolakan atas buku yang tidak disukai.⁶⁵

Dalam artikelnya, “Local and Global in Ḥadīth Literature: The Case of Al-Andalus,” ia juga mendeskripsikan beberapa kajian hadis di al-Andalus. Ia melakukan identifikasi atas karya para sarjana tentang awal masuknya hadis di al-Andalus hingga beberapa tipe hadis sebagaimana dilakukan Ignaz Goldziher. Selain melakukan beberapa periodisasi, Fierro juga menginventarisir buku hadis yang tersebar di al-Andalus.⁶⁶

Kajian heterodoksi, bidah dan pemberontak pada zaman dinasti Umayyah hingga tahun 976/1031 dilakukan Maribel Fierro dalam bukunya, *La Heterodoxia En Al Andalus Durante El Periodo Omeya*.⁶⁷ Berbagai heterodoksi yang terjadi di al-Andalus seperti paham Syī‘ah, Qadariyyah/Mu‘tazilah, Murji‘ah, pemberontakan di berbagai wilayah dan zindik mendapat hukuman yang berat dari pemerintah. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran *fuqahā’* Mālikī ikut andil dalam membuat keputusan dan administrasi kota.

Sebagai daerah yang terdiri dari beberapa etnis, al-Andalus mempunyai beragam bahasa, kultur dan agama. Dengan keadaan tersebut, pengetahuan yang ada saling mempengaruhi dalam proses Arabisasi dan Islamisasi. Di

⁶⁵ Fierro, “How Do We Know about the Circulation of Books in Al-Andalus?,” 152–169.

⁶⁶ Fierro, “Local and Global in Ḥadīth Literature,” 63–88.

⁶⁷ Maribel Fierro, *La Heterodoxia En Al Andalus Durante El Periodo Omeya* (Madrid: Instituto Hispano-Arabe de Cultura, 1987).

samping itu, terdapat transfer pengetahuan antara murid dan guru yang diabadikan dalam beberapa kitab tentang biografi ulama. Kajian ini dapat ditemukan dalam buku Maribel Fierro, *Al-Andalus: saberes e intercambios culturales*.⁶⁸

Di al-Andalus, dinasti Umayyah membangun tempat yang hampir sama dengan Madinah. Oleh karena itu, Córdoba dibuat dan didesain semirip mungkin dengan Madinah. Para ulama di al-Andalus mengatakan bahwa shalat Jum'at di Masjid Córdoba adalah tempat terbaik di al-Andalus. Sementara itu, ulama lain juga mengatakan agar penduduk al-Andalus melakukan ziarah ke Masjid Córdoba. Masjid tersebut menjadi tempat yang berkaitan erat dengan dinasti Umayyah, khususnya terkait legitimasi dan otoritas agama serta politik. Demikian ditulis Maribel Fierro dalam "Holy Places in Umayyad Al-Andalus."⁶⁹

Kehidupan Yahyā bin Yahyā sebagai seorang *faqīh* dan kedekatannya dengan penguasa Umayyah di al-Andalus dibahas Maribel Fierro dalam artikelnya, "El Alfaquí Beréber Yahyā b. Yahyā Al-Laytī (m. 234/848), 'El Inteligente de Al-Andalus.'"⁷⁰ Ia menjelaskan bahwa Yahyā bin Yahyā mempunyai jaringan kekuatan dengan dinasti Umayyah. Berbagai kebijakan yang ada harus atas persetujuannya. Di samping itu, Yahyā bin Yahyā juga menjadi rujukan ulama Mālikī di al-Andalus.

Relasi kekuasaan dan persaingan antar etnis di al-Andalus dibahas Maribel Fierro dalam "Genealogies of Power in Al-Andalus: Politics, Religion and Ethnicity during the

⁶⁸ Maribel Fierro, *Al-Andalus: saberes e intercambios culturales* (Barcelona: Icaria Editorial, 2001).

⁶⁹ Maribel Fierro, "Holy Places in Umayyad Al-Andalus," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies. University of London; Cambridge* 78, no. 1 (February 2015): 121–133.

⁷⁰ Maribel Fierro, "El Alfaquí Beréber Yahyā b. Yahyā al-Laytī (m. 234/848), 'El Inteligente de al-Andalus,'" dalam *Biografías y Género Biográfico En El Occidente Islámico*, ed. María Luisa Ávila and Manuela Marín (Madrid: Editorial CSIC - CSIC Press, 1997), 269–344.

Second/Eighth-Fifth/Eleventh Centuries.”⁷¹ Di artikelnya tersebut, Fierro mengatakan bahwa ulama di al-Andalus hingga abad III/IX masih didominasi oleh klien Arab. Setelah abad IV/X, banyak ulama yang berasal dari non-Arab. Hal ini terjadi setelah dinasti Umayyah jatuh dan digantikan oleh dinasti kecil (*mulūk al-ṭawā'if*) yang menganggap sama etnis Arab dan non-Arab.

Dalam tulisannya, “Social and Ethnic Tensions in Al-Andalus: Cases of Ishbīliyah (Sevilla) 276/889—302/914 and Ilbīrah (Elvira) 276/889—284/897— The Role of 'Umar Ibn Ḥafṣūn,” Roberto Marín-Guzmán menjelaskan pemberontakan di Seville dan Elvira.⁷² Berbagai kekerasan seperti diskriminasi, pembunuhan, konfrontasi, intrik, perang terbuka dan lainnya terjadi di sana. Penyebabnya dimulai berbagai aspek seperti ekonomi, politik, etnik, kepentingan sosial dan agama dan lainnya pada masa pemerintahan 'Abd Allāh bin al-Munzir. Hal ini terjadi akibat pemberontakan oleh orang-orang Arab dan *muwallad* (keturunan Arab dengan penduduk lokal) kepada pemerintah pusat dinasti Umayyah. Pemberontakan ini mengancam keamanan di al-Ṣaghr al-A'lā (Upper March) di utara yang berbatasan dengan kerajaan Kristen. Pemberontakan ini akhirnya dipadamkan oleh 'Abd al-Raḥmān al-Nāṣir.

Di artikel lain, ia menulis “La rebelión muladí en al-Andalus y los inicios de la sublevación de 'Umar Ibn Hafsun en las épocas de Muhammad I y al-Mundhir (880-888).”⁷³

⁷¹ Maribel Fierro, “Genealogies of Power in Al-Andalus: Politics, Religion and Ethnicity during the Second/Eighth-Fifth/Eleventh Centuries,” *Annales Islamologiques* 42 (2008): 29–56.

⁷² Roberto Marín-Guzmán, “Social and Ethnic Tensions in Al-Andalus: Cases of Ishbīliyah (Sevilla) 276/889—302/914 and Ilbīrah (Elvira) 276/889—284/897— The Role of 'Umar Ibn Ḥafṣūn,” *Islamic Studies* 32, no. 3 (1993): 279–318.

⁷³ Roberto Marín-Guzmán, “La Rebelión Muladí En Al-Andalus y Los Inicios de La Sublevación de 'Umar Ibn Hafsun En Las Épocas de Muhammad I y al-Mundhir (880-888),” *Estudios de Asia y Africa* 33, no. 2 (106) (1998): 233–284.

Sebagaimana artikel sebelumnya, tulisan Marín-Guzmán membahas pemberontakan dan revolusi yang dilakukan ‘Umar bin Ḥafṣūn pada masa Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān dan al-Munzir bin Muḥammad. ‘Umar membawa pemberontak dari *muwallad* dan suku Barbar (suku dari Afrika yang ikut penaklukan al-Andalus) dan memproklamkan “*ana rabbukum al-a‘lā*” (aku adalah “tuhanmu yang maha tinggi”).

Tokoh hadis di al-Andalus seperti Baqī bin Makhlad dibahas A.N.M. Raisuddin dalam artikelnya, “Baqī Ibn Makhlad Al-Qurtubī (201-276/816-889) and His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Muslim Spain.”⁷⁴ Ia hanya menulis biografi, perjalanan intelektual, karya serta beberapa muridnya yang tersebar di al-Andalus. Sebagaimana kajian Baqī, artikel Raisuddin yang lain, “Yaḥyā Ibn Yaḥyā al-Maṣmūdī (152—234/769—851): His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Spain,” membahas Yaḥyā bin Yaḥyā dalam aspek yang sama.⁷⁵ Raisuddin dalam bukunya, *Spanish Contribution to the Study of Hadith Literature* juga membahas tentang al-Andalus hingga periode Qāsim bin Aṣḥab (w. 340 H). Ia tidak mengkaji lebih lanjut bagaimana latar belakang keilmuan hadis, utamanya yang berkaitan ortodoksi.⁷⁶

Ulama di al-Andalus mempunyai kedudukan yang sangat istimewa. Mereka mengontrol mayoritas administrasi kota dan masuk dalam kelas elit. Namun aspek terpenting dalam peran mereka adalah sumbangan terhadap pengetahuan dan warisan yang ditinggalkan kepada generasi selanjutnya. Hal ini dibahas Robert Hummel dalam kajiannya, “The Ulama of Al-Andalus: An Understanding of Spain’s Intellectual Heritage.”⁷⁷

⁷⁴ A.N.M. Raisuddin, “Baqī Ibn Makhlad Al-Qurtubī (201-276/816-889) and His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Muslim Spain,” *Islamic Studies* 31, no. 1 (1991): 263–270.

⁷⁵ Raisuddin, “Yaḥyā Ibn Yaḥyā Al-Maṣmūdī,” 213–217.

⁷⁶ A.N.M. Raisuddin, *Spanish Contribution to the Study of Hadith Literature* (Karachi: Royal Book Company, 1993).

⁷⁷ John Robert Hummel, “The Ulama of Al-Andalus: An Understanding of Spain’s Intellectual Heritage” (M.A., Roosevelt University, 2009).

Ulama tertentu, seperti *fuqahā'*, mempunyai peran sosial yang lebih beragam. Peran mereka antara lain sebagai intelektual, pengawal kehidupan beragama masyarakat, pengacara, dan sambil menjadi pedagang dan pengrajin. Mereka berfungsi sebagai penengah antara elit politik, suku dan masyarakat umum, khususnya lewat agama dan aktivitas hukum. Demikian kajian Abdulghafour Ismail Rozi dalam "The Social Role of Scholars ("Ulama") in Islamic Spain: A Study of Medieval Biographical Dictionaries (Trājim)." ⁷⁸

Dengan berbagai peran yang dimilikinya, *fuqahā'* al-Andalus dianggap hanya menggunakan penafsiran atas hadis dan *ra'y* para pendahulu mereka. Mazhab Mālikī di al-Andalus banyak menekankan otoritas Mālik dan *faqīh* Hijaz lainnya, yang sebagian besar dianggap menggunakan *ra'y* dan tidak banyak mempertimbangkan hadis Rasulullah SAW. Kedatangan Baqī bin Makhlad dengan metode hadis merubah paradigma tersebut sebagaimana dikatakan Norman Calder dalam bukunya, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. ⁷⁹

Peran *muḥaddiṣūn* dan pendirian madrasah hadis di al-Andalus dibahas oleh Mu'ammār Nūrī dalam bukunya, *Muḥammad bin Waḍḍāh al-Qurṭubī Mu'assis Madrasah al-Ḥadīṣ bi al-Andalus ma'a Baqī bin Makhlad*. ⁸⁰ Nūrī mengatakan bahwa Baqī bin Makhlad dan Muḥammad bin Waḍḍāh adalah pelopor madrasah hadis. Keduanya mempunyai beberapa guru dan murid yang sama. Di samping itu, Nūrī juga membahas riwayat-riwayat keduanya, baik yang sama-sama diriwayatkan atau tidak.

Permasalahan etnis, identitas agama dan keturunan yang berimbas pada struktur politik dan integrasi penduduk al-Andalus dibahas oleh Phillip Hoefs dalam kajiannya, "Andalusi Muslims: A Bourdieuan Analysis of Ethnic Group

⁷⁸ Abdulghafour Ismail Rozi, "The Social Role of Scholars ('Ulama') in Islamic Spain: A Study of Medieval Biographical Dictionaries (Trājim)" (Ph.D, Boston University Graduate School, 1983).

⁷⁹ Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*.

⁸⁰ Nūrī, *Muḥammad Bin Waḍḍāh*.

Identity, (881-1110 C.E.).”⁸¹ Permasalahan etnis, percabangan identitas keagamaan, konversi agama dan sistem klien dari perempuan yang tidak dianggap pada tahun 267/881-503/1110 menyebabkan benturan etnis. Ia sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam di al-Andalus menciptakan identitas Muslim Arab al-Andalus yang secara cepat bersatu dan menguatkan kelompok sosial tersebut sedangkan struktur politik di sekitarnya hancur.

María Luisa Ávila dalam artikelnya, “The Search for Knowledge: Andalusī Scholars and Their Travels to the Islamic East,” membahas perjalanan mencari ilmu bagi para pemuda al-Andalus.⁸² Ia mendasarkan perjalanan intelektual ini pada kitab al-Khusyānī, *Akhbār al-Fuqahā’ wa al-Muḥaddiṣīn*. Ia berkesimpulan bahwa rata-rata penduduk al-Andalus pergi mencari ilmu ke Timur sebelum umur 20 tahun. Mereka ditemani oleh orang tua, teman atau kerabatnya. Namun ketika kembali ke al-Andalus, mereka belum bisa dianggap menjadi ulama karena masih muda. Oleh karena itu, sebagian dari mereka kemudian melakukan *riḥlah ‘ilmiyyah* untuk kedua kalinya ketika sudah cukup umur.

Dalam artikelnya, *Nuevos* “Datos para La Biografía de Baqī b. Majlad,” María Luisa Ávila mengatakan bahwa Baqī bin Makhlad adalah tokoh hadis populer di al-Andalus. Perbedaan pemikiran dan jenis pengetahuan yang dibawanya dari Irak menyebabkan ia dimusuhi oleh *fuqahā’* Mālikī. Ávila juga menyebutkan beberapa guru Baqī bin Makhlad yang tidak berkaitan dengan al-Khusyānī, pengarang *Akhbār al-Fuqahā’ wa al-Muḥaddiṣīn*.⁸³

⁸¹ Phillip Hoefs, “Andalusī Muslims: A Bourdieuan analysis of ethnic group identity, (881-1110 C.E.)” (Ph.D., Temple University, 2014).

⁸² María Luisa Ávila, “The Search for Knowledge: Andalusī Scholars and Their Travels to the Islamic East,” *Medieval Prosopography: History and Collective Biography* 23 (2002): 125–140.

⁸³ María Luisa Ávila, “Nuevos Datos Para La Biografía de Baqī b. Majlad,” *Al-Qantara* 6, no. 1/2 (1985): 321–367.

Kajian penyebaran ulama di al-Andalus beserta marganya dibahas Luis Molina dalam “El Estudio de Las Familias de Ulemas Como Fuente Para La Historia Social de Al-Andalus.”⁸⁴ Sebanyak 1650 ulama dalam kitab *Tārīkh ‘Ulamā’ al-Andalus* karya Ibn al-Faraḍī, 1300 di antaranya berasal dari satu atau berbagai keluarga. Banyak ulama yang tidak tercatat dalam kitab biografi dikarenakan faktor perpindahan penduduk, perjalanan ke Timur untuk mencari ilmu, perubahan situasi sosial dan lainnya.

Terkait dengan identitas kelompok, ada istilah *muwallad* di al-Andalus. *Muwallad* adalah istilah untuk penduduk asli yang pindah agama Islam di Spanyol. Mereka tidak mempunyai kontrak atau mempertahankan hubungan klien dengan Arab Muslim. Status mereka didasarkan atas kekuatan ekonomi dan politik, di mana mereka selalu dianggap sebagai pemberontak. Label ini adalah kategorisasi sosio-religius, di samping *maulā* (*esclavo manumitido*, patron) dan *Mozárab* (*musta‘rib*, orang Kristen yang hidup pada masa kekuasaan Islam di al-Andalus dan mengadopsi bahasa dan budaya Arab). Di sisi yang lain, *muwallad* adalah bentuk Islamisasi atau konversi ke agama Islam yang mendahului Arabisasi di daerah pedesaan pada masa kekuasaan Islam di al-Andalus. Di perkotaan, Arabisasi mendahului proses Islamisasi sebagaimana kajian Marilyn Higbee Walker, “Islamization and Muwallads in Early Islamic Spain.”⁸⁵

Tulisan Peter D. Moland, “Medieval Western Arabic: Reconstructing Elements of the Dialects of Al-Andalus, Sicily and North Africa from the Lahn Al-‘Ammah Literature,” menunjukkan bahwa pasukan Arab Suriah dikirim ke al-Andalus untuk memadamkan pemberontakan pasukan Barbar.

⁸⁴ Luis Molina, “El Estudio de Las Familias de Ulemas Como Fuente Para La Historia Social de Al-Andalus,” dalam *Saber Religioso y Poder Político En El Islam* (presented at the Actas del Simposio Internacional, Madrid: Agencia Española de Cooperación Internacional, 1994), 161–173.

⁸⁵ Marilyn Higbee Walker, “Islamization and muwallads in early Islamic Spain” (Ph.D., Columbia University, 1998).

Mereka kemudian menetap di beberapa daerah dan kota di al-Andalus dan membuat kelompok elit di sana.⁸⁶ Ia mengkaji beberapa kitab yang membahas *lahn al-‘āmmah* (kesalahan umum) linguistik dari berbagai kitab di al-Andalus maupun di Timur. Elemen etnis Arab dalam populasi Muslim pada waktu itu masih sedikit dan secara linguistik mempunyai latar belakang yang berbeda. Perkembangan elit dari Suriah ini mungkin kemudian diperhitungkan sebagai daya tarik linguistik yang hampir sama antara masa modern dan abad pertengahan. Hal inilah yang melahirkan anggapan bahwa pasukan Arab Suriah membentuk dasar linguistik bagi dialek Hispano Arab.

Mozarab banyak diistilahkan dengan orang Kristen yang bertahan dengan tradisi dan bahasa mereka. Melalui penelitian linguistik sistematik dalam fitur fonologis Mozarab di Toledo (Tulaitulah), dapat diketahui bahwa Mozarab ternyata juga mencakup mereka yang menerima Islam. Mozarab adalah kelompok yang heterogen, yang terdiri dari orang Kristen dan non-Kristen di al-Andalus. Penaklukan pada 92/711 menyebabkan proses Arabisasi yang mempengaruhi adat, tradisi, kebiasaan hidup dan bahasa penduduk lokal. Hal ini diungkapkan Yasmine Consuelo Beale-Rosano-Rivaya dalam penelitiannya, “Mozarabic: Culture Contact, Language and Diglossia.”⁸⁷

Terjadinya *lahn al-‘āmmah* dan Arabisasi di al-Andalus menyebabkan kajian hadis tidak secanggih dan selengkap Timur. Oleh karena itu, komentar hadis harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di al-Andalus agar penduduk mudah menangkap dan mengaplikasikan makna hadis. Pemahaman

⁸⁶ Peter D. Moland, “Medieval Western Arabic: Reconstructing Elements of the Dialects of Al-Andalus, Sicily and North Africa from the Lahn Al-‘āmmah Literature.” (Ph.D., University of California Berkeley, 1978).

⁸⁷ Yasmine Consuelo Beale-Rosano-Rivaya, “Mozarabic: Culture contact, language and diglossia” (Ph.D., University of California Los Angeles, 2006).

hadis yang aplikatif dan mudah dimengerti lebih diprioritaskan ulama al-Andalus daripada epistemologi hadis yang sulit bagi orang awam. Hal ini adalah uraian dari tulisan Muhammad Akmaluddin dalam artikelnya, “The Epistemology of Sharḥ Hadith in Al-Andalus in the Second to the Third Century AH: A Book Study of Tafsīr Gharīb Almuwaṭṭa by ‘Abd Al-Malik Bin Ḥabīb.”⁸⁸

Di al-Andalus, penggunaan hadis sebagai sumber hukum Islam masih sangat eksklusif karena hanya mengambil dari *Muwaṭṭa’ Mālik*. Sedangkan kitab hadis lain seperti *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan lainnya yang dibawa oleh *muḥaddisūn* tidak diizinkan untuk dijadikan sumber hukum.⁸⁹ Hal tersebut terjadi selama abad II/VIII hingga III/IX. Beberapa abad kemudian, perseteruan terjadi pada *muḥaddisūn* dan *ṣūfiyyah* (ahli tasawuf) di Murcia, yang diwakili oleh Muḥammad bin ‘Alī Ibn ‘Arabī al-Mursī (w. 638/1240).⁹⁰ Penafsiran filosofis atas beberapa teks hadis dianggap menimbulkan permasalahan teologis, utamanya terhadap hadis-hadis dalam Isra’ dan Mi’raj Rasulullah SAW.⁹¹ Namun konflik antara *fuqahā’* dan *muḥaddisūn* lebih mendasar dan lebih menentukan dialektika keagamaan di al-Andalus daripada konflik lainnya.

Para ulama yang fokus pada kajian hadis lebih dimuliakan dan mendapat posisi yang lebih tinggi daripada yang lain. Begitu juga mereka yang menjadikan Madinah sebagai rujukan utama dalam kajian agama Islam, sebagaimana

⁸⁸ Muhammad Akmaluddin, “The Epistemology of Sharḥ Hadith in Al-Andalus in the Second to the Third Century AH: A Book Study of Tafsīr Gharīb Almuwaṭṭa by ‘Abd Al-Malik Bin Ḥabīb,” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (December 13, 2018): 113–129.

⁸⁹ ‘Abd Allāh bin Muḥammad Ibn al-Faraḍī, *Tārīkh ‘Ulamā’ al-Andalus*, ed. Basysyār ‘Awwād Ma’rūf (Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008).

⁹⁰ Miguel Asin Palacios, *Islam and the Divine Comedy* (Routledge, 2013); Miguel Asin Palacios, *La Escatologia Musulmana En La Divina Comedia* (Madrid: Imprenta de Estanislao Maestre, 1919), 53.

⁹¹ Fernando Cisneros, “Dante y El Islam. Enfoques a Partir Del Texto de La Commedia,” *Estudios de Asia y Africa* 36, no. 1 (114) (2001): 53–81.

dilakukan oleh orang al-Andalus, akan mendapatkan pengakuan yang lebih tinggi daripada yang lain. Para ulama banyak yang menyandarkan dan mendekatkan semua pengetahuannya pada Rasulullah dan misinya. Ulama tersebut akan mendapatkan pengakuan yang lebih utama daripada mereka yang masuk Islam setelahnya sebagaimana dikatakan Fuad Jabali dalam bukunya, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments (Islamic History and Civilization)*.⁹²

Di Kufah, banyak perawi hadis yang dinilai negatif oleh para kritikus hadis. Penyebabnya Kufah dianggap sebagai daerah pemberontak dan tempat tumbuhnya ideologi yang dilarang pemerintah seperti Khawārij, Syī'ah, Murji'ah dan lainnya. Oleh karena itu, para perawi Kufah yang dinilai negatif sebaiknya dilihat kembali dari berbagai sudut pandang agar tidak terjadi penilaian subyektif.⁹³ Penilaian yang positif seperti sifat adil kepada para sahabat juga harus dikaji ulang. Hal ini disebabkan banyak sahabat yang juga melakukan sesuatu di luar batas.⁹⁴ Di al-Andalus, orang yang belajar atau berasal dari Timur dan tidak bermazhab Mālikī juga akan dinilai negatif sebagaimana kasus Kufah.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, belum ada yang membahas tentang kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi di al-Andalus. Beberapa kajian sifatnya masih umum, beberapa yang lain sudah spesifik ke dalam masalah etnis, konflik, peran dan kontribusi ulama al-Andalus.

⁹² Fuad Jabali, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments (Islamic History and Civilization)*, Islamic History and Civilization (Brill Academic Publishers, 2003).

⁹³ Novrizal Wendry, "Labelisasi dan Kredibilitas Periwiyat Kufah (Kajian al-Jarh wa at-Ta'dil dengan Pendekatan Sosiohistoris)" (Ph.D, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁹⁴ Wahidul Anam, "Adalah al-Sahabah Dalam Studi Hadis (Kemunculan, Pelembagaan, Dan Pembongkaran)" (Ph.D, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

E. Kerangka Teoritis

Secara bahasa, ortodoksi berasal dari kata *orthos* yang berarti lurus atau benar (*straight, correct or right*) dan *doxa* yang berarti pendapat, ibadah, atau ajaran (*opinion, teaching or worship*). Mereka yang mempunyai perilaku dan faham ortodoks akan melihat orang lain berada di jalan yang keliru. Mereka yang menganut faham ortodoksi akan menganggap ajarannya benar dan yang lainnya salah. Mereka berhak untuk menilai salah orang yang tidak mempunyai faham dan jalan yang sama.⁹⁵

Menurut Pierre Bourdieu, ortodoksi adalah “sistem eufimisme, baik dalam berfikir maupun berbicara, yang dapat diterima masyarakat luas, yang menolak pemberian label sesat sebagai penghujatan.” Artinya label sesat diterapkan guna menegaskan bahwa suatu pikiran atau pembicaraan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemberian label ini bukanlah penghujatan, namun sebagai label pengenalan yang harus diketahui semua orang dan mereka harus menghindarinya. Sesat merupakan label untuk pendapat atau pikiran yang salah dan harus dihilangkan dari masyarakat.⁹⁶ Ortodoksi yang didukung oleh ulama dan pemerintah akan melahirkan berbagai tindakan negatif seperti persekusi dan prosekusi.⁹⁷

⁹⁵ Robert Holet, *The First and Finest: Orthodox Christian Stewardship as Sacred Offering* (Author House, 2013), 130; C. Jack Trickler, *A Layman's Guide to: Why Are There So Many Christian Denominations?* (Author House, 2010), 247.

⁹⁶ Pierre Bourdieu, “Structures, Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power,” dalam *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*, ed. Nicholas B. Dirks, Geoff Eley, and Sherry B. Ortner (Princeton: Princeton University Press, 1994), 155–199.

⁹⁷ Al Makin, “Pluralism versus Islamic Orthodoxy, the Indonesian Public Debate over the Case of Lia Aminuddin, the Founder of Salamullah Religious Cult,” dalam *Yale Indonesia Forum: International Conference Book Series 3 Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University*, ed. Thomas J. Connors et al., 2011, 187–206; Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy*, vol. 1, Popular Culture, Religion and Society. A Social-Scientific Approach (Cham: Springer International Publishing, 2016), 6.

Ortodoksi dimulai dari sebuah *habitus* masyarakat, yaitu berbagai pengetahuan, tindakan, pikiran, kebiasaan dan lainnya yang sudah berlangsung beberapa waktu. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung akan selalu diterima oleh masyarakat.⁹⁸ *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus disadari) dan kemudian diterjemahkan menjadi kemampuan yang sepertinya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.⁹⁹ Dengan demikian, masyarakat akan menerima dan merespon *habitus* tersebut sebagai standar atas kondisi obyektif yang ada. Selanjutnya berbagai pengetahuan keagamaan, pembangunan ideologi dan berbagai sarana untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial, politik dan agama dilakukan oleh pemerintah dan pihak yang berkuasa di masyarakat.¹⁰⁰ Penerimaan dan respon akan *habitus* ini nantinya akan menjadi sebuah *doxa*, yaitu sebuah pujian atau prestasi yang mendalam, bersifat universal dan berada di alam bawah sadar. Keadaan ini akan menjadi swapembuktian (*self-evidence*) bagi keberlangsungan kekuasaan dan pengetahuan yang ada di masyarakat.¹⁰¹

Habitus yang direspon dan diterima masyarakat dalam waktu lama akan memunculkan sebuah *doxa* dan menyebabkan adanya kebenaran universal. Keduanya menjadi alat pengaturan sosial, politik dan keagamaan dan menjadi otoritas pemandu di masyarakat. Otoritas tersebut kemudian disetujui dan disepakati oleh mereka. Dengan demikian, apa yang ada di luar otoritas itu menjadi hal yang harus dihindari,

⁹⁸ William Outhwaite, "Bourdieu and Postcommunist Class Formation," *Sociological Research Online* 12, no. 6 (January 1, 2008): 1–13.

⁹⁹ Haryatmoko, "Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Boudieu," *Basis* 11–12, no. 52 (2003): 4–23.

¹⁰⁰ Derek M. Robbins, "Religion and Cultural Politics: Islam and Bourdieu," *Journal of Classical Sociology* 14, no. 3 (August 1, 2014): 302–314.

¹⁰¹ John F. Myles, "From Doxa to Experience: Issues in Bourdieu's Adoption of Husserlian Phenomenology," *Theory, Culture & Society* 21, no. 2 (April 2004): 91–107.

dihilangkan dan ditindaklanjuti dengan tindakan yang negatif atau yang disebut sebagai ortodoksi.¹⁰²

Ortodoksi yang didukung oleh masyarakat, pemerintah dan tokoh agama menyebabkan terjadinya oposisi terbuka antara pendapat yang benar dan salah, yang benar dan sesat, yang kemudian membatasi diskursus yang mungkin dengan dunia di luar masyarakat tersebut. Kelompok yang dominan tersebut akan menekan pembatasan *doxa* dan menjadikan diskursus yang mereka kuasai menjadi sebuah pegangan (*taken for granted*). Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat akan berebut dengan kelompok lain atas sistem berfikir dan berekspresi (*mode of thought and expression*). Kelompok yang menang akan membuat label dan atribut negatif sesuai keinginan mereka seperti kafir, sesat, salah, munafik dan lain sebagainya.¹⁰³

Ortodoksi yang berlangsung lama akan meluas dan meliputi berbagai lapisan masyarakat. Keadaan ini akan melahirkan adanya dominasi atas kelompok dan pemahaman lain yang tidak sesuai dengan ortodoksi.¹⁰⁴ *Habitus* yang dikatakan oleh Bourdieu mempunyai kaitan erat dengan arena perjuangan (*champ*). Arena perjuangan adalah sebagian kecil dari dunia sosial yang berisi ruang penuh kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan hukumnya sendiri seperti arena politik, ekonomi, agama dan lainnya. Kumpulan dari arena menjadi sebuah medan sosial.¹⁰⁵ Arena tersebut menjadi penentu karena ada masyarakat yang menguasai dan ada yang dikuasai. Ia mengatakan bahwa agen memiliki posisi tertentu

¹⁰² Robin D. Willey, "Liminal Practice: Pierre Bourdieu, Madness, and Religion," *Social Compass* 63, no. 1 (March 1, 2016): 125–141.

¹⁰³ Bourdieu, "Structures, Habitus, Power," 164–177.

¹⁰⁴ Michael Burawoy, "The Roots of Domination: Beyond Bourdieu and Gramsci," *Sociology* 46, no. 2 (2012): 187–206.

¹⁰⁵ Suma Riella Rusdiarti, "Bahasa, Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan," *Basis* 11–12, no. 52 (2003): 31–40.

berdasarkan kepemilikan modal dan keseluruhan jumlah modal yang dimiliki.¹⁰⁶

Hubungan dominasi antara masyarakat yang menguasai dan dikuasai ditentukan oleh situasi, kapital (sumber daya) dan strategi pelaku. Ada empat kapital menentukan hubungan kekuasaan tersebut, yaitu kapital ekonomi (sarana finansial dan produksi) yang paling mudah diubah menjadi kapital lain, kapital budaya (pengetahuan, kemampuan menulis, diskusi, kode budaya, cara bergaul), kapital sosial (jaringan hubungan yang menentukan strata sosial), dan kapital simbolik (simbol kekuasaan seperti gelar, status, jabatan dan pengakuan secara institusional atau kelompok). Jumlah kapital yang dimiliki oleh kelas tertentu dalam masyarakat nantinya akan menjadi modalitas kekuasaan.¹⁰⁷

Pembedaan kelas yang dominan dengan yang tidak ditentukan oleh akumulasi berbagai modal. Kelas dominan akan melakukan afirmasi identitas dan memaksakan kepada semua kelas yang didominasi dengan melegitimasi visi dan pandangan hidup mereka. Menurut Bourdieu, pembagian kelas yang dibuat oleh para pelaku sosial berada dalam posisi yang ada di lingkup sosial, dalam struktur distribusi berbagai bentuk modal dan pengambilan posisi dalam perjuangan untuk mengubah modal atau mempertahankannya.¹⁰⁸

Para pelaku sosial yang masuk dalam arena perjuangan harus menguasai aturan dan kode yang ada di dalamnya untuk melakukan permainan. Permainan tersebut adalah reproduksi hubungan dominasi antar individu atau kelompok.¹⁰⁹ Dengan penguasaan tersebut, orang yang pintar memainkannya akan segera menjadi dominan. Masuknya para pelaku tersebut bisa saja tidak dengan sengaja seperti dilahirkan di arena tersebut dan juga tidak dengan sadar. Akumulasi bentuk kapital akan

¹⁰⁶ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 43–44.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 45.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 46–49.

¹⁰⁹ Haryatmoko, “Landasan Teoretis Gerakan Sosial,” 4.

dipertaruhkan di arena tersebut, yang tidak hanya menjadi sarana tetapi sekaligus tujuan para pelaku. Mereka yang ada dalam posisi dominan akan cenderung mempertahankan, membedakan diri dengan yang lain, menetapkan budaya, mengubah aturan permainan atau mendiskreditkan bentuk kapital lawan.¹¹⁰ Pertarungan untuk memperoleh posisi dan pengelompokan tersebut berada dalam ranah pertarungan sosial dan juga simbolis yang tersembunyi oleh individu-individu.¹¹¹ Menurut Bourdieu, strategi penguasa melalui dominasi wacana menyelubungi ranah kekerasan simbolik.¹¹²

Dalam kasus di al-Andalus, *habitus* masyarakat yang berupa skema tindakan, pikiran, pengetahuan dan lainnya sudah berlangsung lama. Hal ini ditandai sejak masuknya Islam ke al-Andalus hingga masuknya mazhab Mālikī dan kitab *Muwaṭṭa' Mālik*. Keduanya kemudian menjadi standar pengetahuan yang merupakan respon atas kondisi obyektif yang ada. Penguatan pengetahuan keagamaan, pembangunan ideologi dan berbagai sarana untuk menjaga stabilitas politik, ekonomi, sosial dan agama dilakukan oleh pemerintah dan ulama al-Andalus. Kondisi ini lama kelamaan menjadi sebuah *doxa*, pujian yang mendalam, dipelajari, universal dan tanpa disadari. Situasi yang ada menjadi *self-evidence* bagi keberlangsungan kajian *Muwaṭṭa' Mālik* yang mendominasi kajian hadis.

Keadaan kitab hadis yang homogen di al-Andalus secara tidak langsung mengantarkan pada kebenaran universal atas *Muwaṭṭa' Mālik*. Dengan demikian, *Muwaṭṭa' Mālik* menjadi alat pengaturan sosial, politik dan keagamaan di al-Andalus. Otoritas *Muwaṭṭa' Mālik* ini kemudian disetujui dan disepakati masyarakat sehingga apa yang ada di luar kitab tersebut dianggap tidak benar. Dengan demikian, terciptalah ortodoksi dalam diskursus hadis. Kitab selain *Muwaṭṭa' Mālik* dianggap

¹¹⁰ *Ibid.*, 5.

¹¹¹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, 50–51.

¹¹² Haryatmoko, “Landasan Teoretis Gerakan Sosial,” 6.

tidak layak dikaji dan kalau perlu disingkirkan. Pernyataan yang sebanding dengan pernyataan *lā na ‘rifillā kitāb Allāh wa Muwaṭṭa’ Mālik*.¹¹³

Ortodoksi dan dominasi *Muwaṭṭa’ Mālik* atas hadis didukung secara resmi oleh masyarakat, ulama dan pemerintah. Keadaan tersebut akan melahirkan “oposisi terbuka” antara pendapat yang benar dengan yang salah, yang membatasi dunia dengan diskursus yang mungkin, baik sah atau tidak sah dan eufimistik atau sesat. Hal ini menjadi dasar dan pegangan bagi masyarakat untuk menilai kitab hadis selain *Muwaṭṭa’ Mālik*. Keadaan tersebut menunjukkan bagaimana tren keagamaan beroperasi dan berfungsi, dimana kapital spiritual diproduksi dan direproduksi dalam berbagai lapisan fraksi sosial yang berbeda.¹¹⁴ Konflik terbuka antara diskursus yang mungkin dan sesuatu yang telah menjadi pegangan (*taken for granted*) menyebabkan persaingan kelas *muḥaddisūn* dengan *fuqahā’ Mālikī*. Tiap kelas akan bersaing merebut legitimasi atas sistem berfikir dan berucap (*mode of thought and expression*) sehingga pemenangnya akan dapat membuat label sesuai keinginan mereka seperti sesat, kafir, salah dan lainnya.

¹¹³ Pandangan Muslim pada abad pertengahan terhadap non-Muslim ditandai dengan pemikiran dan ide Alquran. Alasannya ada tiga, *pertama* Alquran membuat perbedaan antara Muslim dengan non-Muslim dan mukmin dengan kafir, *kedua* Alquran membuat perbedaan antara non-Muslim, yang mencakup Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Sabian, dengan musyrik, dan *ketiga* Alquran membuat beberapa perbedaan antara non-Muslim tersebut dengan kategori monoteis dan politeis. Lihat dalam Jacques Waardenburg, “The Medieval Period: 650-1500,” dalam *Muslim Perceptions of Other Religions: A Historical Survey*, ed. Jacques Waardenburg (Oxford University Press, USA, 1999), 18–69; Patricia Crone and Hanna Siurua, *The Qur’ānic Pagans and Related Matters: Collected Studies in Three Volumes, Volume 1*, Islamic History and Civilization 129 (Brill Academic Publishers, 2016). Mungkin itulah sebabnya ulama al-Andalus hanya menggunakan Alquran saja, selain *Muwaṭṭa’ Mālik*, guna membuat distingsi dengan orang non-Muslim di al-Andalus yang sudah lama menetap dan menyebar di sana.

¹¹⁴ Bradford Verter, “Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu,” *Sociological theory* 21, no. 2 (2003): 150–174.

Dalam mempertahankan ortodoksi ini, *fuqahā'* Mālikī selalu memproduksi dan mereproduksi fatwa untuk menjaga eksistensi dan kuasa pengetahuan mereka. Di antaranya adalah dengan membuat kebijakan agar mazhab Mālikī menjadi mazhab tunggal di al-Andalus. Kedekatan mereka dengan amir Umayyah, tepatnya selama satu abad sejak awal amir 'Abd al-Raḥmān bin Mu'āwiyah (w. 172/787) hingga sebelum wafatnya amir 'Abd al-Raḥmān bin al-Ḥakam pada bulan Šafar tahun 273/886, menggambarkan bagaimana politik dan pengetahuan melahirkan kebijakan yang mengukuhkan ortodoksi mazhab Mālikī dan *Muwatta'* Mālik.

Ortodoksi tersebut kemudian lambat laun mendominasi pengetahuan dan diskursus hadis di al-Andalus. Arena perjuangan antara ulama yang dominan dan yang didominasi berada di dalam diskursus hadis. Diskursus hadis menjadi penentu karena ulama yang menguasai hadis nantinya akan mendominasi dan menguasai pengetahuan yang ada di al-Andalus. Kapital atau modal yang dimiliki oleh ulama Mālikī beragam, mulai dari modal ekonomi, sosial, budaya dan simbol. Modal inilah yang digunakan oleh ulama tersebut untuk mendominasi arena perjuangan.

Ulama Mālikī akan melakukan afirmasi identitas dan memaksakannya kepada ulama lain yang didominasi dengan melegitimasi visi dan pandangan hidup mereka. Berbagai permainan yang dilakukan oleh ulama Mālikī dalam arena perjuangan dimulai dari penerapan hukum yang berbasis mazhab Mālikī, melakukan sensor terhadap kitab selain *Muwatta'* Mālik serta menghindari berbagai jaringan hadis yang berafiliasi dengan mazhab selain Mālikī. Dengan berbagai permainan tersebut, ulama Mālikī berusaha mempertahankan, membedakan diri dengan yang lain, menetapkan budaya, mengubah aturan permainan atau mendiskreditkan bentuk kapital yang dimiliki oleh selain ulama Mālikī.

Pertarungan untuk memperoleh posisi dan pengelompokan tersebut berada dalam ranah pertarungan sosial dan simbolis yang tersembunyi oleh individu-individu. Strategi yang dilakukan oleh ulama Mālikī melalui dominasi wacana hadis menyelubungi ranah kekerasan simbolik. Mereka menganggap bahwa hadis yang berasal dari selain *Muwatta' Mālik* dianggap tidak valid, begitu juga dengan pengambilan hukum dan keputusan. Pertentangan dua kelas ini terjadi antara *fuqahā'* dengan *muḥaddisūn*. Pasalnya, keduanya mempunyai hubungan pengetahuan dan intelektual yang rumit dan melibatkan kelompok serta kekuatan sosial lain seperti pemerintah dan masyarakat awam. Tingkat perkembangan kekuatan produksi pengetahuan dan keilmuan menjadi dasar kemunculan kedua kelas yang mempunyai kedudukan khusus. Konsep kekuasaan ini muncul dalam lingkungan politik pemerintahan dan juga stabilitas politik setempat yang masih dalam masa penguatan dan pendasaran formasi pengetahuan.

Dalam keadaan seperti itu, tidak ada peluang dan ruang bagi *muḥaddisūn* untuk beraksi di luar kerangka ideologi kelompok dominan mazhab Mālikī. Wacana dan pengetahuan *muḥaddisūn* dibatasi dan dikuasai sepenuhnya oleh amir dan ulama Mālikī. Namun seiring berkembangnya waktu, modal yang dimiliki oleh *muḥaddisūn* semakin bertambah. Misalnya kedekatan mereka dengan penguasa al-Andalus, pengetahuan hadis yang semakin bertambah seiring dengan jaringan keilmuan ke Timur yang beragam, kemampuan menulis dan diskusi atas berbagai jenis kitab hadis, pengakuan secara institusional oleh penguasa al-Andalus dan lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yang menggunakan referensi biografi historis

seperti *tārīkh*, *akhbār*, *fihrisat*, *mu'jam*, prosopografia, studi onomastikos dan biografi (*estudios onomástico-biográficos*) dan lainnya. Dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini menggunakan teknik untuk menarik kesimpulan yang valid dan berulang dari teks ke konteks penggunaannya.¹¹⁵ Analisis ini penting dikarenakan data yang ada dalam referensi biografi historis tersebar dan tidak utuh serta rawan akan subyektivitas dari para penulis teks.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam kajian ini berasal dari kitab yang terkait dengan kajian *Muwaṭṭa'*, mazhab Mālikī, kitab sejarah seperti *Tārīkh 'Ulamā' al-Andalus*, *Kitāb Akhbār al-Fuqahā' wa al-Muḥaddisīn* dan beberapa kitab yang berisi tentang, diskursus hadis pada abad II/VIII – III/IX, baik dikarang oleh ulama al-Andalus seperti *Tafsīr Gharīb al-Muwaṭṭa'*, *al-Dalā'il fī Gharīb al-Ḥadīṣ*, *al-Bida'* dan maupun ulama di luar al-Andalus.

Sedangkan sumber sekunder adalah kajian dalam buku, artikel, jurnal dan berbagai tulisan lainnya yang terkait secara langsung maupun tidak dengan kajian hadis di al-Andalus pada abad II/VIII – III/IX seperti *Jaṣwah al-Muqtabas*, *Nafḥ al-Ṭīb* dan lainnya. Sumber sekunder meliputi kajian yang memberikan informasi dan analisis tentang sejarah yang ada sebelum, saat dan setelah abad tersebut seperti kitab *ṭabaqāt*, *tarīkh*, *rijāl al-ḥadīṣ* dan lainnya.¹¹⁶

¹¹⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: SAGE Publications, 2004), 18.

¹¹⁶ Al Makin, *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*, vol. 106 (Peter Lang Pub Incorporated, 2010), 3.

Adapun metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang relevan dengan kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi dalam kaitannya dengan diskursus hadis pada abad II/VIII – III/IX
- b. Mengklasifikasikan jenis data yang ada berdasarkan kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi dalam kaitannya dengan diskursus hadis
- c. Melakukan silang referensi (*cross-reference*) dengan berbagai data sekunder dan kajian peneliti lainnya
- d. Melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya

Beberapa data yang mengambil dari bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Spanyol dan Perancis menggunakan alih bahasa yang berasal dari penulis sendiri. Sedangkan beberapa literatur lain yang berbahasa Turki, Jerman dan lainnya menggunakan kombinasi abstrak yang berbahasa Inggris dan beberapa penerjemahan kalimat penting di dalamnya dengan alat penerjemah seperti Google Translator dan penulis sendiri.

3. Analisis Data

Berpijak pada kajiannya yang kritis tentang dokumen historis, Michel Foucault menyatakan bahwa meskipun rasionalitas merupakan bagian dari sejarah Barat, terdapat banyak sekali aspek sejarah yang tidak rasional dan tidak dipandu oleh aktor utama manapun. Dalam arkeologi dan genealoginya, sejarah tidak diciptakan secara dominan oleh seorang subyek, terutama seorang subyek rasional

logis yang mempunyai pengaruh terhadap roda pemandu sejarah.¹¹⁷

Sebaliknya, sejarah diciptakan oleh serangkaian kompleks proses, persebaran, prosedur, kecelakaan, kebencian, kebijakan, keinginan, dominasi, persebaran teknik kekuasaan yang tidak disengaja atau tidak terkontrol, praktik perniagaan, adat istiadat, analisis dan demonstrasi, peraturan tenaga kerja industrial dan moralitas borjuis, permainan dominasi yang diulang tidak henti-hentinya, kesusasteraan, keputusan politik, diskontinuitas, opini yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, paparan para pakar yang fanatik dan tak berkesudahan, kondisi acak, perselisihan pendapat, permusuhan kecil-kecilan, metode ilmiah yang presisi, tubuh yang tertindas dan kalkulasi yang keliru serta lainnya, sedangkan manusia, sang subyek, tidak menjalankan peragaan yang disebut sejarah tersebut.¹¹⁸

Dengan demikian, penelitian kajian hadis di al-Andalus nantinya akan melihat beberapa hal yang tersembunyi, yang berada di balik kabut sejarah. Peneliti juga akan menghadirkan sejarah tersebut dengan interpretasi pluralistik atau beragam, yang mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang heterogen. Interpretasi ini dilakukan dengan cara komparasi satu data dengan data yang lain dalam suatu peristiwa yang sama.¹¹⁹

¹¹⁷ James Joseph Scheurich, Kathryn Bell McKenzie, and Yvonna S. Lincoln, "Foucault's Methodologies: Archaeology and Genealogy," dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition* (London: SAGE Publications, 2005), 841–868.

¹¹⁸ *Ibid.*; Alun Muslow, *Deconstructing History* (London: Routledge, 1997), 122.

¹¹⁹ Charles Frankel, "Explanation and Interpretation in History," dalam *Theories of History*, ed. Patrick Gardiner (New York: The Free Press, 1959), 408–427.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dituangkan dalam sistematika pembahasan seperti di bawah ini:

1. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah deskripsi dan langkah yang dilakukan dalam penelitian.
2. Bab II membahas kuasa pengetahuan, jaringan riwayat dan kodifikasi hadis di al-Andalus abad II/VIII – III/IX, Bab ini membahas diskursus yang ada di al-Andalus hingga jaringan keilmuan dan kodifikasi hadis. Bahasan tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana kuasa, struktur dan persaingan pengetahuan di al-Andalus. Kajian bab ini nantinya juga membahas para ulama yang masuk dalam kategori penduduk al-Andalus (*al-Andalusīyyūn*)
3. Bab III mengkaji dominasi mazhab Mālikī dalam diskursus hadis, sensor dan larangan kajian non-*Muwatta’ Mālik* serta relasi ulama. Dominasi, sensor dan relasi kuasa pengetahuan menjadi tema besar ortodoksi dan diskursus hadis di al-Andalus. Tema tersebut nantinya mendominasi dan memarginalkan ahli hadis.
4. Bab IV mengupas konflik ahli fikih yang mendominasi dan menguasai ahli hadis dalam berbagai diskursus. Selanjutnya bab ini membahas tiga tokoh hadis yang dianggap representatif, yaitu Abd al-Malik bin Ḥabīb (w. 238/853), Baqī bin Makhlad (w. 276/889) dan al-Qāsim bin Šābit al-Saraqustī (w. 302/914)
5. Bab V adalah dampak ortodoksi dan diskursus hadis di al-Andalus pasca abad III/IX
6. Bab VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dalam penelitian ini

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi dalam diskursus hadis di al-Andalus menunjukkan bahwa pembatasan dan sensor terhadap suatu pemikiran atau ideologi yang berbeda hanya akan menimbulkan konflik dan polemik. Diskursus yang tidak sesuai dengan kebijakan ulama pada abad II/VIII – III/IX dianggap sebagai diskursus *liyan (the other discourse)*, yang harus dilebur dan dijadikan satu dalam diskursus hadis ala mazhab Mālikī. Jika tidak, maka akan dianggap menyimpang dan terlarang. Arah untuk untuk mewujudkan diskursus hadis yang homogen dan tunggal tidak disetujui oleh seluruh ulama, amir dan masyarakat. Keadaan tersebut berjalan dinamis, produktif, aktif dan berkelanjutan. Berdasarkan beberapa data dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada tiga kesimpulan besar yang dihasilkan. Kesimpulan tersebut terkait dengan kuasa dan jaringan keilmuan dalam diskursus hadis di al-Andalus abad II/VIII – III/IX, dominasi dan ortodoksi mazhab Mālikī dan ortodoksi dan pengaruhnya pada abad setelahnya di al-Andalus.

Pertama, kuasa dan jaringan keilmuan di al-Andalus pada II/VIII – III/IX didominasi oleh mazhab Mālikī. Dominasi tersebut menjadikan pengetahuan hadis homogen dan tidak variatif. Relasi *fuqahā'* dan *Muwatta' Mālik* dengan amir di al-Andalus menyebabkan pengetahuan hadis yang statis dan pasif. Namun demikian, relasi ketiga faktor tersebut sebenarnya memberikan jalan dan metode yang mendasar bagi pengembangan pengetahuan di al-Andalus. Dengan adanya dasar yang sistematis tersebut, ulama bisa mengembangkan pengetahuan dan diskursus lain guna mewujudkan stabilitas politik.

Kuasa dan jaringan pengetahuan tersebut membentuk dominasi mazhab Mālikī dan otoritas tunggal *Muwaṭṭa' Mālik*. Jaringan yang mendukung dominasi ini berasal dari Qairawān, Hijaz dan al-Andalus, sedangkan jaringan yang dianggap melawan dominasi Mālikī berasal dari Irak. Jaringan Kairo dan Damaskus berada di tengah-tengah, yang tergantung pada kecenderungan masing-masing ulama yang melakukan *riḥlah*. Banyaknya jaringan yang mendukung dominasi mazhab Mālikī dan otoritas tunggal *Muwaṭṭa' Mālik* menyebabkan diskursus fikih mendominasi dan menguasai al-Andalus. Diskursus hadis terpinggirkan dan tidak mendapatkan tempat.

Kajian selain *Muwaṭṭa' Mālik* akan dianggap sebagai kajian heterodoks yang dilarang, disensor dan dimarjinalkan. Di dunia pengetahuan saat itu, sudah banyak muncul kitab hadis selain *Muwaṭṭa'*, utamanya enam kitab kanonik hadis atau *kutub al-sittah* seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī* dan *Sunan Ibn Mājah*. Enam kitab tersebut memang lebih muda dari *Muwaṭṭa' Mālik*, namun juga berisi berbagai riwayat yang lebih variatif, komplek dan menampilkan berbagai opini yang berbeda. Walaupun di Timur sudah banyak berbagai macam kitab hadis, namun ulama Mālikī di al-Andalus tetap mempertahankan *Muwaṭṭa' Mālik*. Hal tersebut menyebabkan munculnya ortodoksi.

Di balik ortodoksi mazhab Mālikī tersebut, kajian hadis di al-Andalus mencapai pendasaran sistematis dan mengarahkan masyarakat untuk belajar pengetahuan yang tunggal. Pengetahuan masyarakat al-Andalus pada waktu itu belum secanggih dan selengkap Timur. Keteringgalan pengetahuan hadis, transmisi riwayat dan dasar epistemologis hadis menyebabkan mereka hanya belajar Alquran dan *Muwaṭṭa' Mālik* saja. Diskursus hadis yang homogen bukan berarti represif, namun produktif, yang menjadi jalan dan ujung tombak bagi pengembangan diskursus lainnya. Kajian yang homogen dan produktif akan terwujud jika diteruskan

dengan adanya relasi antara kuasa dengan pengetahuan dan berbagai diskursus hadis.

Kedua dominasi mazhab Mālikī atas diskursus hadis di al-Andalus terwujud dalam pelarangan hadis non-*Muwaṭṭa'*, despotisme dan marjinalisasi ulama serta karya *muḥaddisūn*. Dengan superioritas dan legitimasi yang dimiliki, *fuqahā'* Mālikī memberikan label ulama atau karya mana yang boleh diikuti dan harus di jauhi. Berbagai pengajaran, ideologi dan kebijakan harus didasarkan pada mazhab Mālikī. Kajian *Muwaṭṭa'* Mālik yang dominan menyebabkan ulama seperti 'Abd al-Malik bin Ḥabīb, Baqī bin Makhlad dan al-Qāsim bin Šābit al-Saraqusṭī mengalami persekusi, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, mereka dimarjinalkan dan diasingkan dari komunitas ulama di al-Andalus. Secara psikis, pengetahuan mereka dihambat dan kemampuan intelektualnya dipasung. Mereka tidak boleh mengajarkan ilmu atau karyanya kepada orang lain, kecuali atas persetujuan atau harus sesuai dengan opini *fuqahā'* Mālikī. Dominasi mazhab Mālikī pada akhirnya akan melahirkan ortodoksi. Dengan perlawanan dominasi melalui karya atau perdebatan intelektual, *muḥaddisūn* berhasil mengikis dominasi *fuqahā'*. Bahkan seiring dengan berjalannya tradisi *riḥlah* ke Timur, pengetahuan hadis semakin berkembang dan *muḥaddisūn* mendapatkan dukungan dan pembelaan.

Dominasi *Muwaṭṭa'* Mālik di al-Andalus sebenarnya sekaligus menjadi perlawanan atas dominasi dan ortodoksi ulama Timur dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Klaim validitas tertinggi pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menyebabkan berbagai ulama hadis terkemuka mendominasi kajian hadis yang lain. Di Timur, kitab hadis yang tidak sesuai dengan standar karya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dianggap sebagai kitab yang dipertanyakan validitas dan orisinalitasnya. Dominasi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* akhirnya menjadi batu sandungan bagi diskursus hadis yang ternyata banyak jumlahnya dan tidak homogen, terlebih di kawasan Barat seperti al-Andalus.

Hadis-hadis yang ada dalam *Tārīkh* atau *Asyrāṭ al-Sā'ah* karya 'Abd al-Malik bin Ḥabīb atau hadis populer pencarian ilmu dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍliḥ* karya Ibn 'Abd al-Barr dianggap sebagai hadis yang menyalahi aturan karena tidak sesuai standar *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Padahal karya-karya kedua ulama tersebut sudah banyak berinteraksi dengan berbagai tradisi agama lain, kawasan, lingkungan, situasi sosial dan politik yang berbeda. Karya keduanya dianggap lebih canggih dan maju daripada murni riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang hanya menampilkan realitas Islam sentris dan mengesampingkan Islam perifer.

Untuk menjembatani rivalitas antara *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan *Muwatta' Mālik*, *muḥaddisūn* di al-Andalus menjembatani dengan kitab lain seperti *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah* sebagaimana dilakukan Baqī bin Makhlad, *Gharīb al-Ḥadīs* sebagaimana karya al-Qāsim bin Ṣābit dan pengetahuan hadis independen yang tidak terkait *Muwatta' Mālik* maupun *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana dilakukan 'Abd al-Malik bin Ḥabīb. Dalam hal ini, terjadilah perlawanan alternatif atas dominasi mazhab Mālikī, yang tidak memperhadapkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan *Muwatta' Mālik* secara langsung, namun mencari titik tengah kajian yang tidak menguasai dan mendominasi satu dengan lainnya.

Dominasi dan homogenitas diskursus hadis yang terbelah antara Barat dan Timur menyebabkan dualitas kajian hadis yang tidak pernah bertemu. Hadis yang ada di Barat (*aḥādīs Magharibah*) hanya memakai standar dan kualitas yang ada di sana, khususnya di al-Andalus (*aḥādīs Andalusīyyah*). Hadis yang ada di Timur (*aḥādīs Masyāriqah*) juga memakai standar dan kualitas yang ada. Padahal pada zaman tersebut, mobilitas intelektual dan diskusi ilmiah sudah maju, sudah saling terkait satu dengan yang lain sebagaimana rangkaian *riḥlah ḥadīṣīyyah*, baik ke/dari Timur maupun Barat. Akhirnya tidak ada standarisasi hadis yang disepakati antara dua daerah

tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai keragaman dan perbedaan dalam kajian hadis.

Keragaman dan perbedaan dalam kajian hadis tentunya bukanlah menjadi masalah yang besar. Bahkan keragaman dan perbedaan tersebut akan menjadikan hadis semakin menarik untuk dikaji dan diteliti. Adanya berbagai ilmu bantu sosial dan humaniora seperti sosiologi, antropologi, psikologi, linguistik, sejarah, filsafat dan lainnya akan menjadikan hadis sebagai obyek material yang hidup. Oposisi biner antara *aḥādīs Magharibah* dan *aḥādīs Masyāriqah* tidak harus dilawankan dan diperhadapkan, yang satu salah sedang yang lainnya benar, tapi sebagai bentuk penyelarasan terhadap masing-masing budaya dan tradisi yang ada di kawasan masing-masing. Oleh karena itu, obyek formal dalam kajian hadis akan memberikan warna yang berbeda dan unik, bukan hanya hitam putih atau salah benar.

Terakhir, kuasa, jaringan keilmuan dan ortodoksi di al-Andalus pada II/VIII – III/IX berpengaruh terhadap diskursus hadis pada abad selanjutnya. Dominasi fikih, perebutan wacana, kanonisasi karya hadis dan perjuangan arena pengetahuan agama menyebabkan dominasi mazhab Mālikī dan *Muwaṭṭa' Mālik* mulai tergerus dan tergeser. Kapital ekonomi, sosial, budaya dan simbolik yang telah diperoleh *muḥaddisūn* akan digunakan untuk melawan dominasi mazhab Mālikī dan *Muwaṭṭa' Mālik*. Perlawanan dari *muḥaddisūn* berlanjut pada abad IV/X hingga VIII/XIV. Beberapa jenis karya hadis banyak bermunculan setelah abad III/VIII. Bahkan diskursus *Muwaṭṭa' Mālik* yang menganut prinsip ortodoksi dan banyak mengadopsi opini Mālik atau pengikutnya akhirnya harus bersinggungan dengan hadis. *Fuqahā' Mālikī* pun harus bersinggungan dengan hadis dalam karya fikih mereka. Hal ini dapat dilihat Ibn 'Abd al-Barr, al-Qāḍī 'Iyāḍ dan lainnya. Kajian hadis yang dilakukan oleh ulama al-Andalus, baik oleh mazhab Mālikī maupun lainnya, lambat laun mempunyai karakteristik dan variasi sendiri. Mereka tidak

lagi taklid penuh kepada ulama Timur, namun menyesuaikan pengetahuan mereka dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dalam pengetahuan hadis, ulama al-Andalus menciptakan berbagai penemuan dan inovasi baru, baik terkait dengan *isnād* maupun *matn* hadis. Penemuan dan inovasi tersebut merupakan tawaran alternatif dan metode lain yang bisa digunakan untuk memahami hadis Rasulullah SAW.

Dominasi dan ortodoksi mazhab Mālikī serta *Muwaṭṭa' Mālik* pada awalnya dianggap represif dan menyelaraskan semua diskursus hadis dengan wacana mazhab Mālikī. Namun dengan begitu, *Muwaṭṭa' Mālik* menjadi fondasi dan diskursus fikih menjadi dasar yang sistematis bagi perkembangan diskursus hadis yang datang setelahnya. Kebutuhan akan legitimasi dan yurisdiksi di daerah yang rawan konflik memang perlu didahulukan. Dominasi, ortodoksi, jaringan keilmuan dan kuasa menjadi sarana untuk menyatukan dan mendasarkan pengetahuan yang belum ada sama sekali di al-Andalus. Mereka tidak harus berkiblat pada pusat Islam.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menemukan setidaknya tiga kontribusi dalam kajian hadis, baik secara teoritis maupun aplikatif. *Pertama* dalam kajian *isnād*, khususnya *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, para ulama mempunyai standar yang berbeda dan cenderung fanatik, baik terhadap kelompok dan ideologinya serta orientasi politik dan kawasannya. Hal ini dapat dilihat misalnya dari penilaian yang berbeda antara kualitas dan validitas kitab *Muwaṭṭa' Mālik* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Begitu juga dengan penilaian hagiografis ulama al-Andalus terhadap para rawi yang berasal dari daerah yang sama. Atau penilaian dalam tulisan ulama Timur atas ulama al-Andalus yang cenderung tidak lengkap.

Kedua kajian kawasan yang mempunyai epistemologi yang terputus (*la epistemología ruptura*) dalam diskursus hadis. Misalnya perbedaan dalam metode penyampaian dan

penerimaan (*taḥammul wa adā' al-ḥadīs*), yang mempengaruhi kualitas hadis, akan menyebabkan perspektif dan penilaian yang berbeda terhadap suatu hadis, apalagi sebuah kitab hadis. Keadaan tersebut nantinya akan menyebabkan dualitas standar keilmuan dan keduanya akan saling mendominasi. Oleh karena itu, keterputusan itu harus dipertemukan agar epistemologi tersebut bersambung (*la epistemología conectada*) sehingga konteks hadis dapat dilihat secara utuh, bersambung, komprehensif, tidak kaku dan melintas batas ruang dan waktu. Namun begitu, ketersambungan epistemologi ini tidak dimaksudkan untuk mencapai keilmuan yang homogen, tetapi yang semakin berkembang dan dinamis.

Terakhir proses perkembangan pengetahuan, utamanya hadis, tidaklah stagnan. Dengan melintasi batas ruang dan waktu, keilmuan yang ada bisa jadi mengembang atau malah mengecil. Keadaan tersebut ditentukan oleh bagaimana pengetahuan dimiliki kuasa tertentu, yang kemudian dipengaruhi oleh ortodoksi dan dominasi yang ada di dalamnya. Semakin banyak dialektika dominasi dan perjuangan melawan dominasi, semakin berkembang pengetahuan dan kuasa di dalamnya. Pengetahuan akan semakin berkembang, bervariasi, heterogen dan tidak lagi berada dalam kuasa tertentu.

Kajian hadis di al-Andalus, yang merupakan kajian kawasan dan perifer, dan kajian sejenis lainnya akan banyak memberikan pandangan yang unik. Keunikan tersebut terletak pada latar belakang sosial, budaya, politik, intelektual dan linguistik yang berbeda. Kajian yang hanya terpusat di jazirah Arab sepertinya sudah terlalu banyak dan hanya menghasilkan perdebatan tekstual, bahkan terkesan ideologis. Perdebatan tersebut seakan hanya berada di lingkaran setan (*daur tasalsul*) dan akan menghasilkan produk yang sudah ada sebelumnya (*taḥṣīl al-ḥāṣil*). Akibatnya, pengetahuan hadis cenderung menjadi alat legitimasi, alat ortodoksi dan alat politik bagi kepentingan masing-masing. Hal ini tidak ubahnya dengan

kondisi fikih, yang merupakan produk abad pertengahan dan harus diterapkan pada masa kini.

Diskursus hadis yang homogen, yang hanya dilihat dari satu perspektif pengetahuan saja, nantinya akan menempatkannya dalam kemandekan dan ajek. Diskursus hadis, baik dari sisi *isnād* maupun *matn*, ternyata terkait juga dengan motif politik dan ideologi. Sudah banyak penelitian yang membuktikan relasi tersebut. Oleh karena itu, semua perspektif pengetahuan harus dilibatkan di dalam kajian hadis, utamanya yang berkaitan dengan aspek historisnya. Klaim validitas hadis pengetahuan lainnya akan seperti *Muwaṭṭa' Mālik* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, yang saling berebut klaim kebenaran dan otoritas.

Penelitian ini memang terbatas pada abad II/VIII – III/IX, dengan melihat beberapa perkembangan diskursus hadis hingga kejatuhan al-Andalus pada abad IX/XV. Penelitian pascaabad III/IX secara mendetail mungkin akan melihat bagaimana dominasi dan ortodoksi masih banyak terjadi dalam diskursus hadis. Penelitian di kawasan lain, yang mempunyai sejarah hadis yang panjang seperti di semenanjung India, Afrika, bahkan Nusantara merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan. Apalagi kajian tersebut terkait dengan awal munculnya kajian hadis, atau dengan ditemukannya berbagai manuskrip yang tersimpan atau tersembunyi, baik yang sudah diedit atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. “Studi Islam Ditinjau Dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan.” dalam *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Madzhab Yogyakarta*, edited by M. Amin Abdullah, 3–23. Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.
- Aguilar, Victoria, Miguel Ángel Manzano, and Carmen Romero. “Biografías de andalusies en las obras de Yāqūt e Ibn Jallikān: Irsād al-Arīb, Mu‘yam al-Buldān y Wafayāt al-A‘yān.” dalam *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Manuela Marin, I:235–279. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1988.
- Ahmad, Saiyad Nizamuddin. “Islamic Legal Orthodoxy: Twelver Shiite Responses to the Sunni Legal System, by Devin J. Stewart.” *Review of Middle East Studies* 37, no. 1 (ed 2003): 138–139.
- Ahmed, Shahab. *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam*. Harvard University Press, 2017.
- . *What Is Islam?: The Importance of Being Islamic*. Hardcover. Princeton University Press, 2015.
- Akmaluddin, Muhammad. “Developments of Ḥadīth Riwāya in Al-Andalus (2nd - 3rd Centuries of Hijriyya).” *Ulumuna* 21, no. 2 (December 29, 2017): 228–252.
- . “Silsilat Riwāyat Al-Aḥādīs Fī al-Andalus: Dirāsah Jīniyālūjiyyah Li Taṭawwur Riwāyat al-Aḥādīs Fī al-Qarn al-Šānī Wa al-Šālīs al-Hijrī.” M.A., UIN Walisongo, 2015.
- . “The Epistemology of Sharḥ Hadith in Al-Andalus in the Second to the Third Century AH: A Book Study of Tafsīr Gharīb Almuwaṭṭa by ‘Abd Al-

- Malik Bin Ḥabīb.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (December 13, 2018): 113–129.
- . “The Origin of Fiqh Schools in al-Andalus: From Qairawan to Medina.” *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3, no. 9 (December 25, 2017): 880–887.
- al, Mālik bin Anas. *Al-Mudawwanah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Al-Azmeh, Aziz. “Orthodoxy and Ḥanbalite Fideism.” *Arabica* 35, no. 3 (1988): 253–266.
- Amīn, Aḥmad. *Ḍuḥā Al-Islām*. Kairo: Mu’assasah Hindāwī li al-Ta’līm wa al-Šaqāfah, 2011.
- . *Fajr Al-Islām*. Kairo: Mu’assasah Hindāwī li al-Ta’līm wa al-Šaqāfah, 2011.
- . *Zuhr Al-Islām*. Kairo: Mu’assasah Hindāwī li al-Ta’līm wa al-Šaqāfah, 2012.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- . “Nāṣiruddīn Al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method.” *Islamic Law and Society* 11, no. 2 (2004): 149–176.
- Anam, Wahidul. “Adalah al-Sahabah Dalam Studi Hadis (Kemunculan, Pelembagaan, Dan Pembongkaran).” Ph.D, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- al-Andalusī, ‘Alī bin Aḥmad Ibn Ḥazm. *Al-Iḥkām Fī Uṣūl al-Aḥkām*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākīr. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, n.d.
- . *Al-Muḥallā Bi al-Āšār*. Edited by Iḥsān ‘Abbās. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.

- . *Al-Risālah al-Bāhirah Fī al-Radd ‘alā al-Aqwāl al-Fāsidah*. Edited by Muḥammad Ṣaghīr Ḥasan al-Ma‘šūmī. Damaskus: Majallah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1989.
- . *Rasā’il Ibn Ḥazm*. Edited by Iḥsān ‘Abbās. Beirut: Al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1987.
- al-Andalusī, Ṣā’id bin Aḥmad. *Kitāb Ṭabaqāt Al-Umam*. Beirut: al-Maktabah al-Kāšūlīkiyyah li al-Abā’ al-Yasū‘iyyīn, 1912.
- Asad, Talal. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.
- al-Asadī, ‘Isā bin Sahl. *Al-I’lām Bi Nawāzil al-Aḥkām al-Ma’rūf Bi al-Aḥkām al-Kubrā*. Edited by Naurah Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Tuwaijirī. Dār al-Amal, 1995.
- al-Aṣḥabī, Mālik bin Anas. *Muwattā’ al-Imām Mālik*. Edited by Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṡ al-‘Arabī, 1985.
- Ashcroft, Bill, and Pal Ahluwalia. *Edward Said*. 2nd ed. Routledge Critical Thinkers. Routledge, 2001.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar. *Al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*. Edited by Rabī‘ bin Hādī ‘Umair al-Madkhalī. Madinah: ‘Imādah al-Baḥṡ al-‘Ilmī bi al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, 1984.
- . *Lisān Al-Mizān*. Beirut: Mu’assasah al-A‘lāmī li al-Maṭbū‘āt, 1971.
- . *Taghlīq Al-Ta’līq ‘alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edited by Sa’id ‘Abd al-Raḥmān Mūsā al-Qarafī. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405.

———. *Tahzīb Al-Tahzīb*. India: Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326.

Aswad, Muḥammad 'Abd al-Razzāq. *Al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah Fī Dirāsāt al-Sunnah al-Nabawīyyah Fī Miṣr Wa Bilād Syām*. Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 2000.

al-Wādī Āsyī, Aḥmad bin 'Alwī al-Balwī. *Ṣabt*. Edited by 'Abd Allāh al-'Umrānī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1403.

al-Wādī Āsyī, Muḥammad bin Jābir. *Barnāmiḥ*. Edited by Muḥammad Mahfūz. Beirut: Dār al-Maghrib al-Islāmī, 1980.

Atack, Iain. "Nonviolent Political Action and the Limits of Consent." *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*, no. 111 (2006): 87–107.

Ávila, María Luisa. "El Género Biográfico En Al-Andalus." In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by María Luisa Ávila and Manuela Marín, VIII:35–51. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1997.

———. "Nuevos Datos Para La Biografía de Baqī b. Majlad." *Al-Qantara* 6, no. 1/2 (1985): 321–367.

———. "The Search for Knowledge: Andalusī Scholars and Their Travels to the Islamic East." *Medieval Prosopography: History and Collective Biography* 23 (2002): 125–140.

al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā. "Al-Tamhīd Li Muwaṭṭa' Mālik." In *Muwaṭṭa' Mālik*, by Mālik bin Anas al-Aṣbahī, 5–454. Abu Dhabi: Mu'assasah Zāyid bin Sulṭān Āl Nahyān li al-A'māl al-Khairiyyah wa al-Insāniyyah, 2004.

- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam Dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang Dan Kiai Bisri Musthofa Rembang." *Jurnal Afkaruna* 9, no. 2 (July 28, 2013): 112–128.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Allen & Unwin/Asian Studies Association of Australia, 2004.
- al-Baghdādī, Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb. *Al-Jāmi' Li Akhlāq al-Rāwī Wa Ādāb al-Sāmi'*. Edited by Maḥmūd al-Taḥḥān. Riyadh: al-Ma'ārif, n.d.
- al-Baghdādī, 'Alī bin 'Umar Ibn al-Qaṣṣār. *Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Fiqh*. Edited by Muṣṭafā Makhdūm. Riyadh: Dār al-Ma'lamah, 1999.
- al-Baghdādī, Muḥammad bin Sa'd bin Manī'. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Edited by Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Baiḍāwī, Abū Ya'lā. *Al-Ta'līqāt al-Mustaṣrifah 'alā al-Risālah al-Mustaṭrafah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- al-Balansī, Muḥammad bin 'Abd Allāh Ibn Ābār. *Al-Takmilah Li Kitāb al-Ṣilah*. Edited by 'Abd al-Salām al-Harrās. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Balbale, Abigail Krasner. "Between Kings and Caliphs: Religion and Authority in Sharq al-Andalus (1145–1244 CE)." Ph.D., Harvard University, 2012.
- Baptista, Geilsa. "The Importance of the Demarcation of Knowledge in Science Teaching to Traditional Societies." *Ciência & Educação (Bauru)* 16 (December 1, 2009): 679–694.

- Barkai, Ron. *El Enemigo En El Espejo. Cristianos y Musulmanes En La Espana Medieval*. Ediciones Rialp, S.A., 2007.
- Beale-Rosano-Rivaya, Yasmine Consuelo. "Mozarabic: Culture contact, language and diglossia." Ph.D., University of California Los Angeles, 2006.
- Berg, Herbert. *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*. Islamic History and Civilization 49. Brill Academic Publishers, 2003.
- Berkey, Jonathan P. "Tradition, Innovation and the Social Construction of Knowledge in the Medieval Islamic Near East." *Past & Present*, no. 146 (1995): 38–65.
- Bernards, Monique, and John Abdallah Nawas. *Patronate And Patronage in Early And Classical Islam*. Brill, 2005.
- Bernheimer, Teresa. *The Alids: The First Family of Islam, 750–1200*. Edinburgh University Press, 2013.
- Binkīrān, Muḥammad bin Ṣādiq. *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyyah Fī al-Qarnain al-Šānī Wa al-Šālīs Li al-Hijrah*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Tībā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf bi al-Madīnah al-Munawwarah, n.d.
- BinMayaba, Mustafa. "Arabic and Hebrew poetry of the fallen cities of Islamic Spain Towards a critical classification." Ph.D., Indiana University, 2012.
- Bosworth, C. E. *The Islamic Dynasties*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1980.
- Bourdieu, Pierre. "Structures, Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power." In *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*, edited by Nicholas B. Dirks, Geoff

Eley, and Sherry B. Ortner, 155–199. Princeton: Princeton University Press, 1994.

———. *The Field of Cultural Production*. Edited by Randal Johnson. Columbia University Press, 1993.

Brockopp, Jonathan E. *Muhammad's Heirs: The Rise of Muslim Scholarly Communities, 622-950*. Cambridge Studies in Islamic Civilization. Cambridge University Press, 2017.

Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Foundations of Islam. Oneworld Publications, 2009.

Būbāyah, 'Abd al-Qādir, ed. *Mafākhir Al-Barbar*. Ribath: Dār Abī Raqrāq, 2004.

al-Bukhtī, Jamāl 'Ilāl. "Al-Madrasah al-'Aqdiyyah al-Ūlā Bi al-Andalus Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Ḥadīṣ." 161–205. Maroko: al-Rābiṭah al-Muḥammadiyyah li al-'Ulamā, '2011.

Burawoy, Michael. "The Roots of Domination: Beyond Bourdieu and Gramsci." *Sociology* 46, no. 2 (2012): 187–206.

Būsāq, Muhammad al-Madanī. *Al-Masā'il Allatī Banāhā al-Imām Mālik 'alā 'Amal Ahl al-Madīnāh: Tauṣiṭan Wa Dirāsatan*. Dubai: Dār al-Buḥūs li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Iḥyā' al-Turās, 2000.

Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1993.

———. "The Limits of Islamic Orthodoxy." In *Orthodoxy and Heresy in Islam: Critical Concepts in Islam*, edited by Maribel Fierro, 242–256. New York: Routledge, 2014.

- Carmona, Alfonso. "Le Malékisme et Les Conditions Requises Pour l'exercice de La Judicature." *Islamic Law and Society* 7, no. 2 (2000): 122–158.
- Castilla, Juan. "Las fuentes de al-Dahabī." In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Maria Luisa Avila, III:351–360. Granada: Consejo Superior de Investigaciones Científicas (España), 1990.
- Centro de Ciencias Humanas y Sociales (CCHS) Consejo Superior de Investigaciones Científicas (CSIC). "Hadiz." *Historia de Los Autores y Transmisores Andalusíes / History of the Authors and Transmitters of Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. <http://kohepocu.cchs.csic.es/historia-de-los-autores-y-transmisores-andalusies/-/history-of-the-authors-and-transmitters-of-al-andalus>.
- Chaput, Catherine. "Regimes of Truth, Disciplined Bodies, Secured Population: An Overview of Michel Foucault." *Science Fiction Film and Television* 2, no. 1 (2009): 91–104.
- Chejne, Anwar G. *Muslim Spain: Its History and Culture*. University of Minnesota Press, 1974.
- Cisneros, Fernando. "Dante y El Islam. Enfoques a Partir Del Texto de La Commedia." *Estudios de Asia y Africa* 36, no. 1 (114) (2001): 53–81.
- Colin, G. S. "Al-Andalus." In *The Encyclopaedia of Islam*, edited by B. Lewis, Ch. Pellat, and J. Schacht, I:486–503. Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Collins (auth.), Roger. *Early Medieval Spain: Unity in Diversity, 400–1000*. New Studies in Medieval History. Macmillan Education UK, 1995.

- Cook, Michael. *Forbidding Wrong in Islam*. Themes in Islamic History. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Crone, Patricia. *God's Rule - Government and Islam: Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought*. Columbia University Press, 2005.
- . *Medieval Islamic Political Thought*. New Edinburgh Islamic Surveys. Edinburgh University Press, 2006.
- . “Medieval Islamic Political Thought.” In *Early Islamic History*, edited by Teresa Bernheimer and Tamima Bayhom-Daou, III:375–389. 1 edition. London ; New York: Routledge, 2014.
- . *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate*. Cambridge Studies in Islamic Civilization. Cambridge University Press, 2002.
- Crone, Patricia, and Martin Hinds. *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam*. University of Cambridge Oriental Publications 37. Cambridge University Press, 2003.
- Crone, Patricia, and Hanna Siurua. *The Qur'ānic Pagans and Related Matters: Collected Studies in Three Volumes, Volume 1*. Islamic History and Civilization 129. Brill Academic Publishers, 2016.
- al-Ḍabbī, Aḥmad bin Yaḥyā. *Bughyat Al-Multamis Fī Tārīkh Rijāl al-Andalus*. Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī, 1967.
- Dahlgar, Lisa. “Power and the Social Dimension of Existence.” *Existential Analysis* 21, no. 2 (2010): 223–237.

Dardūr, Ilyās. *Tārīkh Al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsah Tārīkhiyyah Naẓrah Taḥlīliyyah Muqārabāt Naqdiyyah Fī Tārīkh al-Fiqh Wa Mu'allafātihi Wa Rijālihi*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2010.

al-Daurī, Qais 'Abd al-'Azīz Maḥdī, and Ibrāhīm 'Izzah Ibrāhīm. "Madrasat Ahl Al-Ḥadīṣ Fī al-Madīnah al-Munawwarah." *Majallah al-Andalus li al-Dirāsāt wa al-Buḥūs* 2 (2008): 83–120.

al-Deobandī, Muḥammad Anwar Syāh al-Kasymirī. *Faiḍ Al-Bārī 'alā Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edited by M. Badr 'Ālim al-Murtihī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

al-Dihlawī, Aḥmad bin 'Abd al-Raḥīm. *Hujjat Allāh Al-Bālighah*. Edited by Al-Sayyid Sābiq. Beirut: Dār al-Jīl, 2005.

al-Dimasyqī, 'Abd al-Raḥmān bin 'Amr Syaikh al-Syabāb. *Tārīkh Abī Zur'ah al-Dimasyqī*. Edited by Syukr Allāh Ni'mat Allāh al-Qaujānī. Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, n.d.

al-Dimasyqī, 'Umar bin Ridā Kaḥḥālāh. *Mu'jam al-Muallifīn*. Beirut: Maktabah al-Muṣannā, n.d.

Donner, Fred McGraw. *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Studies in Late Antiquity and Early Islam 14. Darwin Press, 1998.

Dutton, Yasin. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwaṭṭa' and Madinan 'Amal*. New Delhi: Lawman, 2000.

———. *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwaṭṭa' and Madinan 'Amal*. Surrey, England: Curzon, 1999.

- . *The Origins of Islamic Law: The Qur'an, the Muwaṭṭa' and Madinan 'Amal*. New Delhi: Lawman, 2000.
- . “‘Amal V. Ḥadīth in Islamic Law: The Case of Sadl Al-Yadayn (Holding One's Hands by One's Sides) When Doing the Prayer.” *Islamic Law and Society* 3, no. 1 (1996): 13–40.
- Dutton, Yasin S. *Malik's Use of the Qur'an in the Muwatta'*. University of Oxford, 1992.
- Dwedār, Ḥusain Yūsuf. *Al-Mujtama' al-Andalusī Fī al-'Aṣr al-Umawī*. Kairo: Maṭba'ah al-Ḥusain al-Islāmiyyah, 1994.
- Escuela de Estudios Árabes. “Asbag b. Ḥalīl.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=2287.
- . “Baqī b. Maḥlad.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=2672.
- . “Distribución Geográfica de Los Ulemas de Al-Andalus.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed December 28, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/graficos/mapa_alandalus.php.
- . “La Riḥla de Los Ulemas Andalusíes.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 31, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/graficos/mapa_rihla.php.

- . “Muḥammad b. Waḍḍāḥ.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=10645.
- . “Muḥammad b. ‘Īsà.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=10205.
- . “Qāsim b. Tābit.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=7572.
- . “Tābit b. Ḥazm.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=2727.
- . “Yahyà b. Yahyà b. Kaṭīr.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=11714.
- . “‘Abd Al-Malik b. Ḥabīb.” *Prosopografía de Los Ulemas de Al-Andalus*. Accessed May 22, 2018. https://www.eea.csic.es/pua/personaje/consulta_personaje.php?id=5739.
- Fadl, Khaled Abou El. *Reasoning with God: Reclaiming Shari’ah in the Modern Age*. Rowman & Littlefield, 2014.
- . *Rebellion and Violence in Islamic Law*. First Edition., 2001.
- . *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority and Women*. First Edition. Oxford: Oneworld Publications, 2001.

Fadl, Khaled M. Abou El. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. Harper One, 2005.

al-Fairūzabādī, Muḥammad bin Ya‘qūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Edited by Muḥammad Na‘īm al-‘Arqasūsī. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2005.

al-Faqīh, Aḥmad bin Muḥammad Ibn. *Al-Buldān*. Edited by Yūsuf al-Hādī. Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1996.

al-Farājī, Muḥammad Salmān Maḥmūd. “Ḥaiat Al-Yadain Fī al-Ṣalāh Min al-Rukū‘ Ḥattā al-Salām Dirāsah Fiḥṭhiyyah Muqāranah.” *Majallah Jāmi‘ah al-Anbār li al-‘Ulūm al-Islāmiyyah* 2, no. 6 (2010): 42–99.

Félix, Ana Fernández. “Biografías de Alfaquies: La Generación de al-‘Utbī.” In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Maria Luisa Avila and Manuela Marin, VIII:139–175. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1997.

Fierro, Maribel. *Al-Andalus: saberes e intercambios culturales*. Barcelona: Icaria Editorial, 2001.

———. “Árabes, beréberes, muladíes y mawali. Algunas reflexiones sobre los datos de los diccionarios biográficos andalusíes.” In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Manuela Marín and Helena de Felipe, VII:41–54. Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1995.

———. “El Alfaquí Beréber Yahyà b. Yahyà al-Laytí (m. 234/848), ‘El Inteligente de al-Andalus.’” In *Biografías y Género Biográfico En El Occidente Islámico*, edited by María Luisa Ávila and Manuela Marín, 269–344. Madrid: Editorial CSIC - CSIC Press, 1997.

- . “Genealogies of Power in Al-Andalus: Politics, Religion and Ethnicity during the Second/Eighth-Fifth/Eleventh Centuries.” *Annales Islamologiques* 42 (2008): 29–56.
- . “Heresy in Al-Andalus.” In *The Legacy of Muslim Spain*, edited by Salma Khadra Jayyusi, 895–908. Brill, 1994.
- . “Holy Places in Umayyad Al-Andalus.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies. University of London; Cambridge* 78, no. 1 (February 2015): 121–133.
- . “How Do We Know about the Circulation of Books in Al-Andalus? The Case of al-Bakrī’s *Kitāb al-Anwār*.” *Intellectual History of the Islamicate World* 4, no. 1–2 (2016): 152–169.
- . “Ill-Treated Women Seeking Divorce: The Qur’ānic Two Arbiters and Judicial Practice Among the Mālikis in al-Andalus and North Africa.” In *Dispensing Justice in Islam: Qadis and Their Judgments*, edited by Muhammad Khalid Masud, Rudolph Peters, and David S. Powers, 323–347. Leiden: Brill, 2006.
- . “Islamic Law in Al-Andalus: [Introduction].” *Islamic Law and Society* 7, no. 2 (2000): 119–121.
- . *La Heterodoxia En Al Andalus Durante El Periodo Omeya*. Madrid: Instituto Hispano-Arabe de Cultura, 1987.
- . “La Polémique à Propos de Raf’ al-Yadayn Fī l-Ṣalāt Dans al-Andalus.” *Studia Islamica* 65 (1987): 69–90.
- . “Local and Global in Ḥadīth Literature: The Case of Al-Andalus.” In *The Transmission and Dynamics*

of the Textual Sources of Islam: Essays in Honour of Harald Motzki, edited by Nicolet Boekhoff-van der Voort, Kees Versteegh, and Joas Wagemakers, 63–88. London: Brill, 2011.

———. “Mawālī and Muwalladūn in Al-Andalus.” In *Patronage And Patronage in Early And Classical Islam*, edited by Bernard Lewis and John Abdallah Nawas, 195–245. Brill, 2005.

———. “Mu‘āwiya b. Ṣāliḥ al-Ḥaḍramī al-Ḥimṣī: Historia y Leyenda.” In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Manuela Marín, I:282–411. Consejo Superior de Investigaciones Científicas (España), 1988.

———, ed. *Orthodoxy and Heresy in Islam: Critical Concepts in Islam*. New York: Routledge, 2014.

———. “Religious Dissension in Al-Andalus: Ways of Exclusion and Inclusion.” *Al-Qanṭara* XXII, no. 2 (2001): 463–487.

———. “The Introduction of Ḥadīth in Al-Andalus (2nd/8th–3rd/9th Centuries).” *Der Islam* 66 (1989): 68–93.

———. “Writing and Reading in Early Ifriqiya.” In *Promissa Nec Aspera Curans*, edited by Georgio Rahal and Heinz-Otto Luthé, 373–393. Toulouse: Les Presses Universitaires Institut Catholique de Toulouse, 2017.

Fierro, Maribel, and Jesús Zanón. “Andalusíes en dos obras de al-Dahabī: Siyar A‘lām al-Nubala’, y Tadkirat al-Ḥuffāz.” In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Manuela Marín, I:183–233. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1988.

- Foucault, Michel. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Translated by R.S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Frankel, Charles. "Explanation and Interpretation in History." In *Theories of History*, edited by Patrick Gardiner, 408–427. New York: The Free Press, 1959.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia (Phoenix Books)*. University of Chicago Press, 1971.
- Gendró, Pedro Chalmeta. *Invasion e islamizacion: la sumision de hispania y la formacion de al-andalus*. Madrid: MAPFRE, 1994.
- al-Ghalbazūrī, Taufiq. "Taṭawwur 'Ilm al-Ḥadīṣ Bi al-Maghrib Wa al-Andalus Ilā al-‘Aṣr al-Ḥāḍir Wa Juhūd al-‘Allāmah al-Muḥaddiṣ al-Duktūr Ibrāhīm Bin Ṣiddīq al-Ghumārī Fī Khidmatihī." 381–415. Maroko: al-Rābiṭah al-Muḥammadiyah li al-‘Ulamā,’ 2011.
- al-Gharnāṭī, Muḥammad bin Muḥammad Ibn ‘Āṣim. *Tuḥfat Al-Ḥukkām Fī Nukat al-‘Uqūd Wa al-Aḥkām*. Edited by Muḥammad ‘Abd al-Salām Muḥammad. Kairo: Dār al-Āfaq al-‘Arabiyyah, 2011.
- Gibb, H.A.R. "An Interpretation of Islamic History - I." *The Muslim World* 45, no. 1 (January 1, 1955): 4–15.
- Görke, Andreas, Harald Motzki, and Gregor Schoeler. "First Century Sources for the Life of Muhammad? A Debate*." *Der Islam; Berlin* 89, no. 1/2 (2012): 2–59.
- Guardiola, María Dolores. "Biografías de andalusies en dos obras de al-Suyūṭī." In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Luis Molina,

IV:215–324. Granada: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1990.

al-Halīl, ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Allāh. *Al-Taṣnīf Fī al-Sunnah al-Nabawīyyah Wa ‘Ulūmuhā Fī al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī*. Madinah: Majma‘ al-Malik Fahd li Ṭibā‘ah al-Muṣḥaf al-Syarīf bi al-Madīnah al-Munawwarah, n.d.

Ḥamādah, Muḥammad Māhir. *Al-Waṣā’iq al-Siyāsiyyah Wa al-Idāriyyah Fī al-Andalus Wa Syamāl Ifrīqiyyah*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1986.

al-Ḥamawī, Yāqūt bin ‘Abd Allāh. *Mu‘jam al-Buldān*. Beirut: Dār Ṣādir, 1995.

Ḥamīdātū, Muṣṭafā Muḥammad. *Madrasat Al-Ḥadīs Bi al-Andalus*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2007.

al-Ḥanafī, Aḥmad bin Muḥammad Makkī al-Ḥamawī. *Ghamz ‘Uyūn al-Baṣā’ir Fī Syarḥ al-Asybah Wa al-Naṣā’ir*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.

al-Ḥanbalī, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Maqdisī. *Al-Manhaj al-Aḥmad Fī Tarājim Aṣḥāb al-Imām Ahmad*. Edited by ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūt and Maḥmūd al-Arnā’ūt. Beirut: Dār Ṣādir, 1997.

al-Harūs, Muṣṭafā. *Al-Madrasah al-Mālikiyyah al-Andalusīyyah Ilā Nihāyat al-Qarn al-Sālis al-Hijrī: Nasy’ah Wa Khaṣā’is*. Maroko: Maṭba‘ah Faḍālah, 1997.

Haryatmoko. “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan.” *Basis* 51, no. 1–2 (2002): 8–21.

———. “Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Boudieu.” *Basis* 11–12, no. 52 (2003): 4–23.

———. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Ḥazlam, Aḥmad bin Sulaimān Ibn. *Juz'un Min Ḥadīs al-Auzā'ī*. Edited by Mas'ad al-Sa'dānī and Syarīf bin Abī al-'Alā. Jeddah: Dār Mājid, 2000.

Henderson, John B. *The Construction of Orthodoxy and Heresy: Neo-Confucian, Islamic, Jewish, and Early Christian Patterns*. State University of New York Press, 1998.

Hendrickson, Jocelyn. "Is Al-Andalus Different? Continuity as Contested, Constructed, and Performed across Three Mālikī Fatwās." *Islamic Law and Society* 20, no. 4 (2013): 371–424.

Hoefs, Phillip. "Andalusi Muslims: A Bourdieuan analysis of ethnic group identity, (881-1110 C.E.)." Ph.D., Temple University, 2014.

Holet, Robert. *The First and Finest: Orthodox Christian Stewardship as Sacred Offering*. Author House, 2013.

Hourani, George F. "The Early Growth of the Secular Sciences in Andalusia." *Studia Islamica*, no. 32 (1970): 143–156.

al-Ḥumaidī, Muḥammad bin Futūḥ. *Jazwat Al-Muqtabis Min Żikr Wulāt al-Andalus*. Kairo: Al-Dār al-Miṣriyyah li al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1966.

Hummel, John Robert. "The Ulama of Al-Andalus: An Understanding of Spain's Intellectual Heritage." M.A., Roosevelt University, 2009.

Ḥusain, Karīm 'Ajīl. "Al-Tamhīd Li al-Tadwīn al-Tārikhī Fī al-Andalus Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Šānī al-

Hijrī.” *Majallah Jāmi‘ah Tikrīt li al-‘Ulūm al-Insāniyyah* 14, no. 11 (2007): 185–226.

Ibn ‘Abd al-Barr, Yūsuf bin ‘Abd Allāh. *Al-Intiqā’ Fī Faḍā’il al-Šalāṣah al-A‘immah al-Fuqahā’*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.

———. *Al-Tamhīd Li Mā Fī al-Muwaṭṭa’ Min al-Ma‘ānī Wa al-Asānīd*. Maroko: Wizārah ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1387.

———. *Ikhtilāf Aqwāl Mālik Wa Aṣhābihī*. Edited by Ḥamīd Muḥammad Laḥmar and Mikalūsy Murānī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003.

———. *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm Wa Faḍlihī*. Translated by Abū al-Asybal al-Zuhairī. Makkah: Dār Ibn al-Jauzī, 1994.

Ibn al-‘Arabī, Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Isybīlī. *‘Āriḍat al-Aḥwāzī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.

Ibn al-Aṣīr, ‘Alī bin Abī al-Karam Muḥammad. *Usūd Al-Ghābah Fī Ma‘rifah al-Šahābah*. Edited by ‘Alī Muḥammad Mu‘awwad and ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

Ibn al-Faraḍī, ‘Abd Allāh bin Muḥammad. *Tārīkh ‘Ulamā’ al-Andalus*. Edited by Basysyār ‘Awwād Ma‘rūf. Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008.

Ibn ‘Asākir, ‘Alī bin al-Ḥasan. *Tārīkh Dimasyq*. Edited by ‘Amr bin Gharāmah al-‘Amrawī. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Ibn Basykuwāl, Khalaf bin ‘Abd al-Malik. *Al-Šilah Fī Tārīkh A‘immah al-Andalus*. Maktabah al-Khānjī, 1955.

Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Mukarram bin ‘Alī. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.

Ibrahim, Mahmood. “Religious Inquisition as Social Policy: The Persecution of the ‘Zanadiqa’ in The Early Abbasid Caliphate.” *Arab Studies Quarterly* 16, no. 2 (1994): 53–72.

al-Ifriqī, Muḥammad bin Aḥmad. *Ṭabaqāt ‘Ulamā’ Ifriqiyyah*. Beirut: Dār al-Kitāb, n.d.

Imamuddin, Syed M. *A Political History of Muslim Spain*. Dacca: Najmah & Sons, 1969.

———. *Muslim Spain: 711-1492 A.D.* Leiden: Brill, 1981.

al-‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain. *Al-Taḥqīd Wa al-Īdāh Syarḥ Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ*. Edited by ‘Abd al-Raḥmān M. ‘Uṣmān. Madinah: M. ‘Abd al-Muḥsin al-Kutubī, 1969.

al-Isybīlī, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Ibn Khaldūn. *Dīwān Al-Mubātada’ Wa al-Khabar Fī Tārīkh al-‘Arab Wa al-Barbar Wa Man ‘Āṣarahum Min Żawī al-Ṣya’n al-Akbar*. Edited by Khalīl Syahādah. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

al-Isybīlī, Muḥammad bin Khair al-Lumtūnī. *Fihrisah*. Edited by Muḥammad Fu’ād Mansūr. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.

‘Itr, Nūr al-Dīn. “I’jāz al-Nubuwwah al-‘Ilmī.” In *Al-Riḥlah Fī Ṭalab al-Ḥadīṣ*, by ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, 12–36. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1975.

———. *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Jabali, Fuad. *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*

(*Islamic History and Civilization*). Islamic History and Civilization. Brill Academic Publishers, 2003.

al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Isykāliyyāt Al-Fikr al-‘Arabī al-Mu‘āṣir*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 1990.

Jackson, Roy. “Authority.” In *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*, edited by Gerhard Bowering, Patricia Crone, Wadad Kadi, Devin J. Stewart, Muhammad Qasim Zaman, and Mahan Mirza, 50–56. Princeton: Princeton University Press, 2012.

James, David. *Early Islamic Spain: The History of Ibn al-Qutiyah (Culture and Civilization in the Middle East)*. 1st ed. Culture and Civilization in the Middle East. Routledge, 2009.

al-Jauharī, Ismā‘īl bin Hammād. *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*. Edited by Aḥmad bin ‘Abd al-Ghafūr ‘Aṭṭār. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987.

al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juḥūd Al-Muhaddiṣīn Fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*. Tunis: Mu’assasāt ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd Allāh, 1991.

al-Jīdī, ‘Umar. *Mabāhiṣ Fī Mazhab Al-Mālikī Bi al-Maghrib*. Ribath: Maktabah al-Ma‘ārif al-Jadīdah, 1993.

Johnson, Randal. “Pierre Bourdieu on Art, Literature and Culture.” In *The Field of Cultural Production*, by Pierre Bourdieu, 1–25. Columbia University Press, 1993.

Jr, William D. Phillips, and Carla Rahn Phillips. *A Concise History of Spain*. 2nd ed. Cambridge Concise Histories. Cambridge University Press, 2016.

- al-Jundī, al-Mufaḍḍāl bin Muḥammad. *Faḍā'il al-Madīnah*. Edited by Muḥammad Muṭī' and Ghazwah Badīr. Damaskus: Dār al-Fikr, 1407.
- al-Juwainī, 'Abd al-Malik bin 'Abd Allāh. *Al-Burhān Fī Uṣūl al-Fiqh*. Edited by Ṣalāḥ bin Muḥammad bin 'Uwaidah. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Juynboll, G. H. A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Kaddouri, Samir. "Ibn Ḥazm Al-Qurtubī (d. 456/1064)" (September 25, 2013): 211–238.
- . "Refutations of Ibn Ḥazm by Mālikī Authors from Al-Andalus and North-Africa" (December 19, 2012): 539–599.
- al-Karkhī, Ibrāhīm bin Muḥammad al-Iṣṭakhrī. *Al-Masālik Wa al-Mamālīk*. Kairo: al-Hai'ah al-'Āmmah li Quṣūr al-Šaqāfah, n.d.
- al-Kattānī, 'Alī al-Muntaṣir. *Inbi'ās al-Islām Bi al-Andalus*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- al-Kattānī, Muḥammad bin Ja'far. *Al-Risālah al-Mustaṭrafah Li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Kennedy, Hugh. "Egypt as a Province in the Islamic Caliphate, 641-868." In *Islamic Egypt, 640-1517*, edited by Carl F. Petry, 62–85. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Kesgin, Hafsa. "Endülüs Fikih Geleneğinde Nevâzil Edebiyatı." *Sakarya Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 15, no. 30 (July 2014): 1–25.

Khalīfah, Muṣṭafā bin ‘Abd Allāh Ḥājjī. *Kasyf Al-Zunūn ‘an Asāmī al-Kutub Wa al-Funūn*. Baghdad: Maktabah al-Muṣannā, 1941.

al-Khaṭīb, Muḥammad bin ‘Abd Allāh Lisān al-Dīn. *A ‘māl al-A‘lām Fī Man Būyi‘a Qabl al-Iḥtilām Min Mulūk al-Islām Wa Mā Yata‘allaq Bi Żālīka Min al-Aḥkām*. Edited by Sayyid Kisrawī Ḥasan. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

al-Khaṭṭābī, Ḥamd bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bustī. *Ma‘ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Aleppo: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1932.

al-Khusyanī, Muḥammad bin Ḥārīš. *Akhbār Al-Fuqahā’ Wa al-Muḥaddīshīn*. Edited by Maria Luisa Avila and Luis Molina. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas/Al-Majlis al-A‘lā li al-Abḥāš al-‘Ilmiyyah Ma‘had al-Ta‘āwun ma‘a al-‘Ālam al-‘Arabī, 1992.

———. *Quḍāh Qurṭubah*. Edited by Ibrāhīm al-Abyārī. Beirut: Dār al-Kitāb al-Libnānī, 1989.

Knysh, Alexander. “‘Orthodoxy’ and ‘Heresy’ in Medieval Islam: An Essay in Reassessment.” *The Muslim World* 83, no. 1 (January 1, 1993): 48–67.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications, 2004.

al-Lablī, Aḥmad bin Yūsuf. *Fihrisah*. Edited by Yāsīn Yūsuf bin ‘Ayyāsy and ‘Awwād ‘Abd Rabbih. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1988.

Lapidus, Ira M. *Islamic Societies to the Nineteenth Century A Global History*. Cambridge University Press, 2012.

———. “State and Religion in Islamic Societies.” *Past and Present* 151, no. 1 (1996): 3–27.

Lasala, Juan Antonio Souto. “La Sociedad Islámica En La Marca Superior de Al-Andalus.” In *Historia de Aragón. Vol. 2. Economía y Sociedad.*, edited by Juan Jose Carreras Ares, 303–311. Zaragoza: Institución Fernando el Católico, 1996.

Ledger, Jeremy Francis. “Mapping Mediterranean Geographies: Geographic and Cartographic Encounters between the Islamic World and Europe, c. 1100-1600.” Ph.D., University of Michigan, 2016.

Leksono, Karlina. “Berakhirnya Manusia Dan Bangkrutnya Ilmu-Ilmu.” *Basis* 51, no. 1–2 (2002): 22–31.

Lévi-Provençal, E. “Al-Maghrib.” In *The Encyclopaedia of Islam*, edited by C. E. Bosworth, E. van Donzel, B. Lewis, and Ch. Pellat, V:1183–1209. Leiden: E.J. Brill, 1986.

Lewis, Bernard. “Some Observations on the Significance of Heresy in the History of Islam.” *Studia Islamica*, no. 1 (1953): 43–63.

Lucas, Scott. “Where Are the Legal Hadīth? A Study of the Muṣannaf of Ibn Abī Shayba.” *Islamic Law and Society* 15, no. 3 (September 1, 2008): 283–314.

Lucas, Scott C. “Where Are the Legal ‘Hadīth?’ A Study of the ‘Muṣannaf’ of Ibn Abī Shayba.” *Islamic Law and Society* 15, no. 3 (2008): 283–314.

Maḥfūz, Muḥammad. *Tarājum Al-Mu’allifin al-Tūnisiyyīn*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1994.

al-Majāri, Muḥammad bin Muḥammad. *Barnāmij*. Edited by Muḥammad Abū al-Ajḡān. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1982.

Majid, L.A., and N. Kurt. “Bahr Al-Madhi: Significant Hadith Text Sciences for Malay Muslims as a Tool for Political Teaching during Twentieth Century.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 20 (2014): 2249–2254.

Makdisi, George. *Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

———. “‘Ṭabaqāt’-Biography: Law and Orthodoxy in Classical Islam.” *Islamic Studies* 32, no. 4 (1993): 371–396.

———. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*. Edinburgh University Press, 1990.

Makhlūf, Muḥammad bin Muḥammad Ibn Sālim. *Syajarat Al-Nūr al-Zakiyyah Fī Ṭabaqāt al-Mālikiyyah*. Edited by ‘Abd al-Majīd Khayyālī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

Makin, Al. *Antara Barat Dan Timur*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2017.

———. *Challenging Islamic Orthodoxy*. Vol. 1. Popular Culture, Religion and Society. A Social-Scientific Approach. Cham: Springer International Publishing, 2016.

———. *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Vol. 1. Springer, 2016.

- . *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden Dan Lainnya*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2017.
- . “Pluralism versus Islamic Orthodoxy, the Indonesian Public Debate over the Case of Lia Aminuddin, the Founder of Salamullah Religious Cult.” In *Yale Indonesia Forum: International Conference Book Series 3 Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University*, edited by Thomas J. Connors, Frank Dhont, Mason C. Hoadley, and Adam D. Tyson, 187–206, 2011.
- . *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*. Vol. 106. Peter Lang Pub Incorporated, 2010.
- al-Mālikī, Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Umar al-Tamīmī al-Māziri. *Al-Mu‘Lim Bi Fawā’id Muslim*. Edited by M. al-Syāzālī al-Nīfar. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li an-Nasyr, 1988.
- al-Manūnī, Muḥammad, Muḥammad bin ‘Abūd, al-Sa‘diyah Fāghiyah, Muḥammad Razūq, Ibrāhīm al-Qādirī Būtasyīsy, and Aḥmad al-Tāhirī. *Al-Tārīkh al-Andalusī Min Khilāl al-Nuṣūṣ*. Casablanca: al-Madāris, 1991.
- al-Maqdisī, Muḥammad bin Aḥmad. *Aḥsan Al-Taḳāsīm Fī Ma‘rifah al-Aḳālīm*. Kairo: Maṭba‘ah al-Madbūlī, 1991.
- al-Maqqarī, Aḥmad bin Muḥammad. *Nafḥ Al-Ṭīb Min Ghuṣn al-Andalus al-Raḳīb Wa Żikr Wazūrihā Lisān al-Dīn Bin al-Khaṭīb*. Edited by Iḥsān ‘Abbās. Beirut: Dār Ṣādir, 1997.
- al-Marbawī, Muḥammad bin Idrīs. *Baḥr Al-Māzī Syarḥ Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*. Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1960.

Marín, Manuela. "Los ulemas de al-Andalus y sus maestros orientales (93-350/711-961)." In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Maria Luisa Avila, III:257–306. Granada: Consejo Superior de Investigaciones Científicas (España), 1990.

———. "Muslim Religious Practices in Al-Andalus (2nd/8th-4th/10th Centuries)." In *The Legacy of Muslim Spain*, edited by Salma Khadra Jayyusi, 878–894. Brill, 1994.

Marín-Guzmán, Roberto. "La Rebelión Muladí En Al-Andalus y Los Inicios de La Sublevación de 'Umar Ibn Hafsun En Las Épocas de Muhammad I y al-Mundhir (880-888)." *Estudios de Asia y Africa* 33, no. 2 (106) (1998): 233–284.

———. "Social and Ethnic Tensions in Al-Andalus: Cases of Ishbīliyah (Sevilla) 276/889—302/914 and Ilbīrah (Elvira) 276/889—284/897— The Role of 'Umar Ibn Ḥafṣūn." *Islamic Studies* 32, no. 3 (1993): 279–318.

———. "The End of the Revolt of 'Umar Ibn Ḥafṣūn in Al-Andalus: The Period of 'Abd al-Raḥmān III (912-28)." *Islamic Studies* 34, no. 2 (1995): 153–205.

———. "The revolt of 'Umar Ibn Hafsun in al-Andalus: A challenge to the structure of the state (880-928)." Ph.D., 1994.

Markaz al-Buḥūs wa Taqniyah al-Ma'lūmāt. "Al-Muqaddimah al-'Ilmiyyah." In *Al-Muwaṭṭa' Li al-Imām Mālik Bin Anas Imām Dār al-Hijrah Riwayāt Abī Muṣ'ab al-Zuhrī Muqāranah Bi Riwayāt Yahyā Bin Yahyā al-Laiṣī*, by Mālik bin Anas al-Aṣḥabī, 19–280. Beirut: Dār al-Ta'ṣīl, 2016.

- al-Marrākisyī, Muḥammad bin Muḥammad Ibn ‘Izārī. *Al-Bayān al-Mughrib Fī Akhbār al-Andalus Wa al-Maghrib*. Edited by G. S Colin and E. Levi Provencal. Beirut: Dār al-Šaqāfah, 1983.
- al-Marwazī, Nāṣir Khasrū al-Ḥakīm. *Safar Nāmah*. Edited by Yaḥyā al-Khasysyāb. Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1983.
- Masud, Muhammad Khalid. “A History of Islamic Law in Spain: An Overview.” *Islamic Studies* 30, no. 1/2 (1991): 7–35.
- al-Masyhadānī, Alyā’ Hāsyim. “Riḥlat Mu‘āwiyah Bin Šāliḥ al-Ḥimṣī Ilā al-Andalus.” *Majallah al-Dirāsāt al-Tārikhiyyah wa al-Ḥadāriyyah* 4, no. 14 (2012): 1–32.
- Melchert, Christoph. “Sectaries in the Six Books: Evidence for Their Exclusion from the Sunni Community.” *The Muslim World* 82, no. 3-4 (October 1, 1992): 287–295.
- Melchert, Christopher. “Bukhārī and Early Hadith Criticism.” *Journal of the American Oriental Society* 121, no. 1 (2001): 7–19.
- . “How Hanafism Came to Originate in Kufa and Traditionalism in Medina.” *Source: Islamic Law and Society* 6, no. 3 (1999): 318–347.
- . *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th-10th Centuries C.E.* Studies in Islamic law and society v. 4. Leiden ; New York: Brill, 1997.
- . *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9Th-10th Centuries C.E (Studies in Islamic Law and Society, V. 4).* Brill Academic Pub, 1997.

———. “Traditionist-Jurisprudents and the Framing of Islamic Law.” *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2001): 383–406.

Miquel, A. “Mashrik.” In *The Encyclopaedia of Islam*, edited by C. E. Bosworth, E. van Donzel, B. Lewis, and Ch. Pellat, VI:720. Leiden: E.J. Brill, 1991.

al-Miṣrī, Zain al-Dīn bin Ibrāhīm Ibn Najīm. *Al-Asybah Wa al-Nazā'ir 'alā Mazhab Abī Ḥanīfah al-Nu'mān*. Edited by Zakariyyā 'Umairāt. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Mitre, Emilio. *La España Medieval: Sociedades, Estados, Culturas*. Madrid: Istmo, 1979.

Moland, Peter D. “Medieval Western Arabic: Reconstructing Elements of the Dialects of Al-Andalus, Sicily and North Africa from the Lahn Al-'Ammah Literature.” Ph.D., University of California Berkeley, 1978.

Molina, Luis. “El Estudio de Las Familias de Ulemas Como Fuente Para La Historia Social de Al-Andalus.” In *Saber Religioso y Poder Político En El Islam*, 161–173. Madrid: Agencia Española de Cooperación Internacional, 1994.

———. “Lugares de Destino de Los Viajeros Andalusíes En El Ta'rīj de Ibn al-Faradī.” In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Manuela Marín, I:585–610. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1988.

———, ed. *Ẓikr Bilād Al-Andalus Li Mu'allif Majhūl*. Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1983.

Moreno, Aaron Michael. “Arabicizing, Privileges, and Liturgy in Medieval Castilian Toledo: The Problems

and Mutations of Mozarab Identification (1085–1436).” Ph.D., University of California Los Angeles, 2012.

Moreno, Eduardo Manzano. “The Iberian Peninsula and North Africa.” In *The New Cambridge History of Islam (Volume 1)*, edited by Chase F. Robinson, 581–621. 1st ed. Cambridge University Press, 2010.

Morera, Esteve. “Gramsci and Democracy.” *Canadian Journal of Political Science / Revue canadienne de science politique* 23, no. 1 (1990): 23–37.

Motzki, Harald. “The Muṣannaf of ‘Abd Al-Razzāq al-San‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.” *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21.

Motzki, Harald, Nicolet Boekhoff-van der Voort, and Sean W. Anthony. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill, 2010.

al-Mubārakfūrī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Muqaddimat Tuḥfat Al-Aḥwazī Bi Syarḥ Jāmi‘ al-Tirmiḏī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.

al-Muḥārībī, ‘Abd al-Ḥaqq bin Ghālīb Ibn ‘Aṭiyyah. *Fihris*. Edited by Muḥammad Abū al-Ajḡān and Muḥammad al-Zāhī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1983.

Muranyi, Miklos. *Dirāsāt Fī Maṣādir Al-Fiqh al-Mālikī*. Translated by Sa‘īd Buḥairī, Ṣābir ‘Abd al-Jalīl, and Maḥmūd Rasyād Ḥanafī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1988.

Musa, Aisha Y. “Al-Shāfi‘ī, the Ḥadīth, and the Concept of the Duality of Revelation.” *Islamic Studies* 46, no. 2 (2007): 163–197.

- Muslow, Alun. *Deconstructing History*. London: Routledge, 1997.
- Mustansyir, Rizal, and Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Musthofa, Bisri. *Al-Azwād al-Mustafawiyyah Fī Tarjamat al-Arbaʿīn al-Nawawiyyah*. Kudus: Menara Kudus, 1955.
- Myles, John F. "From Doxa to Experience: Issues in Bourdieu's Adoption of Husserlian Phenomenology." *Theory, Culture & Society* 21, no. 2 (April 2004): 91–107.
- al-Nāṣirī, Aḥmad bin Khālīd. *Al-Istiqṣā Li Akhbār Duwal al-Maghrib al-Aqṣā*. Edited by Jaʿfar al-Nāṣirī and Muḥammad al-Nāṣirī. Casablanca: Dār al-Kitāb, 1997.
- al-Naṣrī, Ismāʿīl bin Yūsuf Ibn al-Aḥmar. *Aʿlām al-Maghrib Wa al-Andalus Fī al-Qarn al-Šāmin*. Edited by Muḥammad Riḍwān al-Dāyah. Beirut: Muʿassasah al-Risālah, 1976.
- Nawas, John. "A Client's Client: The Process of Islamization in Early and Classical Islam." *Journal of Abbasid Studies* 1, no. 2 (October 1, 2014): 143–158.
- . "A Reexamination of Three Current Explanations for Al-Ma'mun's Introduction of the Miḥna." *Journal of the American Oriental Society* 116, no. 4 (1996): 698–708.
- al-Nawāwī, Yaḥyā bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1392.

- al-Nubāhī, ‘Alī bin ‘Abd Allāh. *Tārīkh Quḍāt Al-Andalus Au al-Marqabah al-‘Ulyā Fī Man Yastahiqq al-Qaḍā’ Wa al-Futyā*. Edited by Lajnah İhyā’ al-Turās al-‘Arabī fī Dār al-Āfāq al-Jadīdah. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983.
- Nūrī, Mu‘ammar. *Muḥammad Bin Waḍḍāḥ Al-Qurṭubī Mu’assis Madrasat al-Ḥadīs Bi al-Andalus Ma’a Baqī Bin Makhlad*. Ribāt: Al-Maktabah al-Ma’ārif, 1983.
- Outhwaite, William. “Bourdieu and Postcommunist Class Formation.” *Sociological Research Online* 12, no. 6 (January 1, 2008): 1–13.
- Öztoprak, Mustafa. “Endülüs Hadisçiliğinde Halifelerin Yeri.” *Iğdır Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi Enstitüsü*, no. s 2 (2012): 149–165.
- . “Hadis İlminin Endülüs’e Girişi.” *Şırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 2 (2013): 143–163.
- Palacios, Miguel Asin. *El Islam Cristianizado*. Madrid: Plutarco, 1931.
- . *Islam and the Divine Comedy*. Routledge, 2013.
- . *La Escatologia Musulmana En La Divina Comedia*. Madrid: Imprenta de Estanislao Maestre, 1919.
- . *La espiritualidad de Algazel y su sentido cristiano*. Imprenta de Estanislao Maestre, 1936.
- . *Tres Estudios Sobre Pensamiento y Mística Hispanomusulmanes*. Madrid: Hiperión, 1992.
- . *Un Tratado morisco de polémica contra los judios*. Paris: A. Burdin, 1909.

Parlak, Nizamettin. “Endülüs’te Toplumsal Kutuplaşmanın Sebepleri ve Kültürel Sonuçları.” *Milel ve Nihal* 12, no. 1 (January 2015): 81–106.

Pick, Lucy K. *Conflict and Coexistence: Archbishop Rodrigo and the Muslims and Jews of Medieval Spain*. History, Languages, and Cultures of the Spanish and Portuguese Worlds. University of Michigan Press, 2004.

al-Qairawānī, Muḥammad bin al-Labbād. *Al-Radd ‘alā al-Syāfi’*. Edited by ‘Abd al-Majīd bin Ḥamduh. Tunis: Dār al-‘Arab, 1986.

al-Qannās, Muḥammad bin ‘Abd Allāh, ed. “Al-Muqaddimah.” In *Kitāb Al-Dalā’il Fī Gharīb al-Ḥadīṡ*, 1–105. Riyadh: al-‘Ubaikān, 2001.

al-Qaṣṭallānī, Aḥmad bin Muḥammad. *Irsyād Al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Maṭba‘ah al-Amīriyyah al-Kubrā, 1323.

al-Qurṭubī, Baqī bin Makhḥad. *Al-Ḥaḍ wa al-Kauṣar*. Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1413.

al-Qurṭubī, Ibn Hayyān. *Al-Muqtabas Min Anbā’ al-Andalus*. Edited by Maḥmūd ‘Alī Makkī. Kairo: Al-Majlis al-A‘lā li al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 1390.

al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd. *Al-Bayān Wa al-Taḥṣīl Wa al-Syarḥ Wa al-Taujīh Wa al-Ta’līl Li Masā’il al-Mustakhrajah*. Edited by Muḥammad Ḥajjī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1988.

Rahman, Fazlur. *Al-Islām*. Translated by Hassūn al-Sarāy. Beirut: al-Syabkah al-‘Arabiyyah li al-Abḥās wa al-Nasyr, 2017.

Raisuddin, A.N.M. "Baqī Ibn Makhlad Al-Qurtubī (201-276/816-889) and His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Muslim Spain." *Islamic Studies* 31, no. 1 (1991): 263–270.

———. *Spanish Contribution to the Study of Hadith Literature*. Karachi: Royal Book Company, 1993.

———. "Yahyā Ibn Yahyā Al-Maṣmūdī (152—234/769—851): His Contribution to the Study of Ḥadīth Literature in Spain." *Islamic Studies* 30, no. 2 (1992): 213–217.

Riu, Manuel Riu. *Edad Media: (711-1500)*. Madrid: Espasa Calpe, 1988.

Robbins, Derek M. "Religion and Cultural Politics: Islam and Bourdieu." *Journal of Classical Sociology* 14, no. 3 (August 1, 2014): 302–314.

Robinson, Chase F. *Abd Al-Malik. Makers of the Muslim World*. Perseus Books Group; Oneworld Publications, 2012.

———. "Islamic Historical Writing, Eighth through the Tenth Centuries." In *The Oxford History of Historical Writing: Volume 2: 400-1400*, edited by Sarah Foot and Chase F. Robinson, 239–266. Oxford University Press, 2012.

———. *Islamic Historiography. Themes in Islamic History*. Cambridge University Press, 2002.

Robinson, Francis. "Knowledge, Its Transmission and the Making of Muslim Societies." In *Islamic World*, edited by Francis Robinson, 208–249. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Rodriguez, Mercedes Garcia-Arenal, and Fernando Rodríguez Mediano. *The Orient in Spain:*

Converted Muslims, the Forged Lead Books of Granada, and the Rise of Orientalism. Translated by Consuelo López-Morillas. Numen Books: Studies in the History of Religions. Brill, 2013.

Rozi, Abdulghafour Ismail. "The Social Role of Scholars ('Ulamā') in Islamic Spain: A Study of Medieval Biographical Dictionaries." Ph.D, Boston University Graduate School, 1983.

———. "The Social Role of Scholars ('Ulama') in Islamic Spain: A Study of Medieval Biographical Dictionaries (Trājim)." Ph.D, Boston University Graduate School, 1983.

Ruano, Delfina Serrano. "Why Did the Scholars of Al-Andalus Distrust al-Ghazali? Ibn Rushd al-Jadd's Fatwa on Awliya' Allah!" *Der Islam; Berlin* 83, no. 1 (2006): 137–156.

Rusdiarti, Suma Riella. "Bahasa, Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan." *Basis* 11–12, no. 52 (2003): 31–40.

Rustam, Muḥammad bin Zain al-ʿĀbidīn. *Al-Ṣaḥīḥān Fi al-Andalus Min al-Qarn al-Khāmis Ilā al-Qarn al-Ṣāmin al-Hijrī*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2010.

al-Ṣabbāgh, Lamyāʾ ʿIzz al-Dīn. "Al-Qairawān Multaqā al-Andalusīyyīn." *Majallah al-Tarbiyah wa al-ʿIlm* 18, no. 4 (2011): 172–1193.

Saʿd, Qāsim ʿAlī. *Jamharah Tarājim Al-Fuqahāʾ al-Mālikiyyah*. Dubai: Dār al-Buḥūs li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Ihyaʾ al-Turās, 2002.

al-Ṣadafī, ʿAbd al-Raḥmān bin Aḥmad bin Yūnus. *Tārīkh Ibn Yūnus Al-Miṣrī*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1421.

- Safran, Janina M. "Identity and Differentiation in Ninth-Century al-Andalus." *Speculum* 76, no. 3 (2001): 573–598.
- Said, Edward W. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books, 1994.
- . *Orientalism: Western Conceptions of the Orient (Penguin Modern Classics)*. 25th Anniversary Ed with 1995 Afterword Ed. Penguin Classics, 2003.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Ḍaw‘ al-Lāmi‘ Li Ahl al-Qarn al-Tāsi‘*. Beirut: Mansyūrāt Dār Maktabah al-Ḥayāh, n.d.
- . *Al-Mutakallimūn Fī al-Rijāl*. Edited by ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1990.
- . *Fath Al-Mughīṣ Bi Syarḥ Alfiyyat al-Ḥadīṣ*. Edited by ‘Alī Ḥusain ‘Alī. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Sanaullah, Mohd. *The Arab Legacy in Latin Europe*. Aligarh: Samia Publications, 2003.
- Sanjuán, A. García. "La Formación de La Doctrina Legal Mālikī Sobre Lugares Culto de Los Ḍimmīes." In *The Legal Status of Dimmis in The Islamic West (Second/Eight-Ninth/Fifteenth Centuries)*, edited by Maribel Fierro and J. Tolan, 131–155. Turnhout: Brepols, 2013.
- . *Till God Inherits the Earth*. Leiden: Brill, 2006.

Sanni, Amidu. "Arabic Literary History and Theory in Muslim Spain." *Islamic Studies* 34, no. 1 (1995): 91–102.

———. "The Genesis of Literature in Islam: From the Aural to the Read." *Journal of Muslim Minority Affairs* 34, no. 4 (October 2, 2014): 456–460.

al-Saraqustī, al-Qāsim bin Šābit. *Kitāb Al-Dalā'il Fī Gharīb al-Ḥadīth*. Edited by Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Qannās. Riyadh: al-'Ubaikān, 2001.

al-Saraqustī, al-Walīd bin Bakr. *Al-Tasmiyah Wa al-Hikāyāt 'an Nuṣarā' Mālik Wa Aṣḥābihi Wa Aṣḥāb Aṣḥābihi*. Edited by Riḍwān bin Šāliḥ al-Ḥaṣrī. Ribath: Markaz al-Dirāsāt wa al-Abḥās wa Iḥyā' al-Turās, 2015.

Sarup, Madan. *Posstrukturalisme Dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Translated by M.A. Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Schacht, J. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Oxford University Press, 1982.

———. "On Some Manuscripts in the Libraries of Kairouan and Tunis." *Arabica* 14, no. 3 (1967): 225–258.

Scheurich, James Joseph, Kathryn Bell McKenzie, and Yvonna S. Lincoln. "Foucault's Methodologies: Archaeology and Genealogy." In *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*, 841–868. London: SAGE Publications, 2005.

Schoeler, Gregor. *The Biography of Muḥammad: Nature and Authenticity*. Edited by James E. Montgomery. Translated by Uwe Vagelpohl. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.

- . *The Oral and the Written in Early Islam*. Edited by James E. Montgomery. Translated by Uwe Vagelpohl. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Shamsy, Ahmed El. “The Social Construction of Orthodoxy.” In *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, edited by Tim Winter, 97–117. Cambridge University Press, 2008.
- Shannon, Jonathan Holt. “Performing Al-Andalus, Remembering al-Andalus: Mediterranean Soundings from Mashriq to Maghrib.” *Journal of American Folklore* 120, no. 3 (July 26, 2007): 308–334.
- Shiner, Larry. “Reading Foucault: Anti-Method and the Genealogy of Power-Knowledge.” *History and Theory* 21, no. 3 (1982): 382–398.
- al-Sibā’ī, Muṣṭafā bin Ḥusnī. *Al-Sunnah Wa Makānatuhā Fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī*. al-Maktab al-Islāmī, 2000.
- al-Subkī, ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Alī Tāj al-Dīn. *Qā’idah Fī al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl Wa Qā’idah Fī al-Mu’Arrikhīn*. Edited by ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1990.
- al-Sulamī, ‘Abd al-Malik bin Ḥabīb bin Sulaimān. *Asyrāt Al-Sā’Ah Wa Żihāb al-Akhyār Wa Baqā’ al-Asyrār*. Edited by ‘Abd Allāh ‘Abd al-Mu’min al-Ghumārī. Riyadh: Aḍwā’ al-Salaf, 2005.
- . *Kitāb Al-Ribā*. Edited by Naẓīr Auhāb. Dubai: Markaz Jumu’ah al-Mājid li al-Šaqāfah wa al-Turāš, 2012.
- Suryadi. “Dari Living Sunnah Ke Living Hadis.” In *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*,

edited by Sahiron Syamsuddin, 87–104.
Yogyakarta: Teras, 2007.

———. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali Dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Edited by Ṣalāḥ bin Muḥammad. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.

———. *Tazyīn Al-Mamālik Bi Manāqib al-Imām Mālik*. Edited by Hisyām bin Muḥammad Ḥaijar al-Ḥasanī. Casablanca: Dār al-Rasyād al-Ḥadīṣah, 2010.

al-Syahrāzūrī, ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāḥ. *Ma‘rifat Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Edited by Nūr al-Dīn ‘Itr. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986.

———. *Ma‘rifat Anwā’ ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Edited by ‘Abd al-Laṭīf al-Ḥamīm and Māhir Yāsīn al-Faḥl. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.

———. *Waṣl Balāghāt Al-Muwaṭṭa’*. Edited by ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Aleppo: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, n.d.

Syaibah, ‘Abd Allāh bin Muḥammad Ibn Abī. *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*. Edited by Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409.

al-Syaikh, ‘Abd al-Sattār. *Al-Imām al-Auzā’ī: Syaikh al-Islām Wa ‘Ālam Ahl al-Syām*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2006.

Syamsuddin, Sahiron. “Abū Ḥanīfah’s Use of the Solitary Ḥadīth as a Source of Islamic Law.” *Islamic Studies* 40, no. 2 (2001): 257–272.

- al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad. *Al-Badr al-Ṭālī ‘ Bi Maḥāsīn Man Ba’d al-Qarn al-Sābi’*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, n.d.
- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Tārīkh Al-Rusul Wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Turās, 1387.
- al-Tahānawī, Muḥammad bin ‘Alī. *Mausū‘at Kasysyāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn Wa al-‘Ulūm*. Edited by ‘Alī Daḥrūj. Beirut: Maktabah Libnān Nāsīrūn, 1996.
- al-Ṭāhirī, Aḥmad. *Dirāsāt Wa Mabāḥiṣ Fī Tārīkh Al-Andalus ‘Aṣray al-Khilāfah Wa al-Ṭawā’If*. Casablanca: Maṭba‘ah al-Najāh al-Jadīdah, 1993.
- Tignor, Robert L. *Egypt: A Short History*. Princeton; Oxford: Princeton University Press, 2010.
- Tokatly, Vardit. “The A ’lām al-Ḥadīth of al-Khaṭṭābī: A Commentary on al-Bukhārī’s Saḥīḥ or a Polemical Treatise?” *Studia Islamica*, no. 92 (2001): 53–91.
- Torres Balbás, Leopoldo. “Al-Madina al Zahira, la ciudad de Almanzor.” *Al-Andalus* XXI (1956): 92–97.
- . *La Mezquita de Córdoba y las ruinas de Madinat Al-zahra*. E.P.S. Arquitectura (UPM), 1952. Accessed August 27, 2017. <http://oa.upm.es/34025/>.
- . “Los contornos de las ciudades hispanomusulmanas.” *Al-Andalus* XV (1950). Accessed August 27, 2017. <http://oa.upm.es/34337/>.
- . “Notas sobre Sevilla en la época musulmana.” *Al-Andalus* X (1945): 177–196.
- Tottoli, Roberto. “Narrative Literature.” In *The Blackwell Companion to the Qur’an*, edited by Andrew Rippin, 467–480. Blackwell companions to religion. Oxford: Blackwell Pub, 2008.

- Trickler, C. Jack. *A Layman's Guide to: Why Are There So Many Christian Denominations?* Author House, 2010.
- al-Tujībī, al-Qāsim bin Šābit. *Barnāmiḡ*. Edited by ‘Abd al-Ḥafīẓ Mansūr. Tunis: al-Dār al-‘Arabiyyah li al-Kitāb, 1981.
- al-Ṭurṭūsyī, Muḥammad bin al-Walīd al-Andalusī. *Al-Ḥawādīs Wa al-Bida’*. Edited by ‘Alī bin al-Ḥasan al-Ḥalabī. Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī, 1998.
- al-‘Umarī, Akram Diyā’. *Baqī Bin Makhlad Al-Qurṭubī Wa Muqaddimat Musnadihī*. Madinah, 1984.
- . *Buḥūs Fī Tārīkh Al-Sunnah al-Musyarrafah*. Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1984.
- Urban, Elizabeth. “The early Islamic mawālī: A window onto processes of identity construction and social change.” Ph.D., The University of Chicago, 2012.
- Urvoy, Dominique. “The ‘Ulamā’ of al-Andalus.” In *The Legacy of Muslim Spain*, edited by Salma Khadra Jayyusi, 849–877. Brill, 1994.
- Valdeavellano, Luis G. de. *Curso de Historia de Las Instituciones Españolas. De Los Orígenes al Final De...* Madrid: Revista de Occidente, 1977.
- Vazquez-Paluch, Daniel. “The Legal Thought of an Early Andalusian Jurist: ‘Īsā b. Dīnār.” *International Journal for the Semiotics of Law - Revue internationale de Sémiotique juridique* 29, no. 2 (May 11, 2016): 425–453.
- Verter, Bradford. “Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu.” *Sociological theory* 21, no. 2 (2003): 150–174.

- Vicente, Ángeles. "Formation and Evolution of Andalusī Arabic and Its Imprint on Modern Northern Morocco." In *Modern Trends in Arabic Dialectology*, edited by Mohamed Embarki and Moha Ennaji, 185–209. Trenton: The Red Sea Press, 2011.
- Vizcaino, Juan Manuel. "Andalusies en Mīzān y Muʿīn de al-Dahabī y Lisān al-Mīzān de Ibn Ḥayār." In *Estudios Onomástico-Biográficos de al-Andalus*, edited by Luis Molina, IV:71–94. Granada: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 1990.
- Voort, Nicolet Boekhoff-van der, Kees Versteegh, and Joas Wagemakers, eds. *The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam*. Leiden: Brill, 2011.
- Waardenburg, Jacques. "The Medieval Period: 650-1500." In *Muslim Perceptions of Other Religions: A Historical Survey*, edited by Jacques Waardenburg, 18–69. Oxford University Press, USA, 1999.
- Walker, Marilyn Higbee. "Islamization and muwallads in early Islamic Spain." Ph.D., Columbia University, 1998.
- Wasserstein, David J. "When Is a Fake a Fake and How Much Does It Matter? On the Authenticity of the Letter of the Descendants of Muḥammad b. Ṣāliḥ to the Descendants of Muʿāwiya b. Ṣāliḥ." In *Texts, Documents and Artefacts*, edited by Chase F. Robinson, 384–404. Leiden: Brill, 2003.
- Watt, W. Montgomery, and Pierre Cachia. *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.
- Wendry, Novrizal. "Labelisasi dan Kredibilitas Peristiwa Kufah (Kajian al-Jarh wa at-Taʿdil dengan

Pendekatan Sosiohistoris).” Ph.D, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Whishaw, Ellen M., and Bernard Whishaw. *Arabic Spain: Sidelights on Her History and Art*. London: Smith, Elder & Co, 1912.

Willey, Robin D. “Liminal Practice: Pierre Bourdieu, Madness, and Religion.” *Social Compass* 63, no. 1 (March 1, 2016): 125–141.

Wilson, M. Brett. “The Failure of Nomenclature: The Concept of ‘Orthodoxy’ in the Study of Islam’.” *Comparative Islamic Studies* 3, no. 2 (December 2007): 169–194.

Wolf, Kenneth Baxter. *Christian Martyrs in Muslim Spain*. Cambridge University Press, 2014.

———. *Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain*. Translated Texts for Historians. Liverpool University Press, 2011.

al-Yahṣubī, Iyād bin Mūsā. *Al-Ghunyaḥ Fihrisat Syuyūkh al-Qāḍī ‘Iyād*. Edited by Māhir Zuhair Jarār. Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1982.

———. *Al-Ilmā’ Ilā Ma’rifat Uṣūl al-Riwāyah Wa Taqyīd al-Samā’*. Edited by Al-Sayyid A. Ṣaqar. Kairo: Dār al-Turāṣ, 1970.

———. *Al-Syifā Bi Ta’rīf Huqūq al-Muṣṭafā*. Edited by Aḥmad bin Muḥammad al-Syamanī. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

———. *Ikmāl Al-Mu’lim Bi Fawā’id Muslim*. Edited by Yahyā Ismā’īl. Mesir: Dār al-Wafā’, 1998.

———. *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*. Edited by Ibn Tāwīt al-Ṭanjī, ‘Abd al-Qādir al-Ṣaḥrāwī,

Muḥammad bin Syarīfah, and Sa‘īd Aḥmad A‘rāb. Maroko: Maṭba‘ah Faḍālah, 1965.

———. *Tartīb Al-Madārik Wa Taqrīb al-Masālik*. Edited by ‘Abd al-Qādir al-Ṣaḥrāwī. Ribāt: Auqāf al-Maghrib, 1966.

Ya‘lā, Mūḥammad bin Muḥammad Ibn Abī. *Ṭabaqāt Al-Hanābilah*. Edited by Muḥammad Ḥamid al-Faqā. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, n.d.

al-Ya‘murī, Ibrāhīm bin ‘Alī Ibn Farḥūn. *Al-Dībāj al-Muḥab Fī Ma‘rifat A‘Yān Ulamā’ al-Maḏhab*. Edited by Muḥammad al-Aḥmadī. Kairo: Dār al-Turās, n.d.

al-Ya‘qūbī, Aḥmad bin Ishāq. *Al-Buldān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422.

Zadeh, Travis. “The Early Hajj: Seventh–Eighth Centuries CE.” In *The Hajj: Pilgrimage in Islam*, edited by Eric Tagliacozzo and Shawkat Toorawa, 42–64. Cambridge University Press, 2015.

al-Ṣahabī, Muḥammad bin Aḥmad. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Edited by Syu‘aib al-Arnā‘ūt. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1985.

———. *Tārīkh Al-Islām Wa Wafayāt al-Masyāhīr Wa al-A‘lām*. Edited by Basysyār ‘Awwād Ma‘rūf. Tunis: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003.

———. *Ṣikr Man Yu’tamad Qauluhu Fī al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl*. Edited by ‘Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1990.

Zahrah, Muḥammad Abū. *Mālik Ḥayātuhū Wa ‘Aṣruḥū Ārā’Uhū Wa Fiḥuhū*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2008.

al-Zahrānī, Muḥammad bin Maṭar. *‘Ilm al-Rijāl Nasy’Atuhū Wa Taṭawwuruhū Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi’ al-Hijrī*. Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1996.

———. *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyyah Nasy’atuhū Wa Taṭawwuruhū Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi’ al-Hijrī*. Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426.

Zaman, Muhammad Qasim. “Commentaries, Print and Patronage: ‘Ḥadīth’ and the Madrasas in Modern South Asia.” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 62, no. 1 (1999): 60–81.

———. *Religion and Politics Under the Early Abbasids*. 1st ed. Islamic History and Civilization 16. Brill, 1997.

———. “The Caliphs, the ‘Ulamā’, and the Law: Defining the Role and Function of the Caliph in the Early ‘Abbāsīd Period.” *Islamic Law and Society* 4, no. 1 (1997): 1–36.

Zeitler, Jessica Katherine. “Intellectual cartographic spaces: Alfonso X, the wise and the foundation of the ‘Studium Generale’ of Seville.” Ph.D., The University of Arizona, 2013.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Akmaluddin
 TTL : Kudus, 12 Jumadilawal 1410 H/
 11 Desember 1989 M
 Alamat Rumah : Kompleks Pondok Pesantren
 Ihya'ussunnah Assaniyyah No. 937
 RT. 01/RW. 05 Loram Kulon Jati
 Kudus 59344
 Alamat Sekarang : Perumahan Bank Niaga A.7 RT.
 02/RW. 14 Tambakaji Ngaliyan
 Semarang Jawa Tengah 50184
 Email : muhammadakmaluddin@gmail.com
 No. HP/WA : 085878722025
 Nama Ayah : M. Tholhah Izzul Ma'ali (Alm.)
 Nama Ibu : A'izzah Hasan Wira'i (Almh.)
 Nama Istri : Nur I'annah
 Nama Anak : Muhammad Altamis Nuran

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, lulus tahun 2001
 - b. MTs Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, lulus tahun 2004
 - c. MA Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, lulus tahun 2007
 - d. S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2013
 - e. S2 Tafsir Hadis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Ihya'ussunnah Assaniyyah Loram Kulon Jati Kudus (2007)
 - b. Lembaga Kaligrafi Kudus (LKK) KH. Noor Aufa Shiddiq (2007)
 - c. Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Pakis Tayu Pati (2008)

- d. Pondok Pesantren Ulil Albab lil Banin Purwoyo
Ngaliyan Semarang (2015)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Luar Biasa di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2016-sekarang)
2. Pengajar di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Tambakaji Ngaliyan Semarang (2013-sekarang)
3. Pengajar di Pondok Pesantren Ihya'ussunnah Assaniyyah (2013-sekarang)
4. Pengajar di Pondok Pesantren Ulil Albab lil Banin (2013-sekarang)
5. Pengajar Program Halaqah di Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) IAIN Walisongo Semarang (2013-2015)
6. Penulis, editor, penerjemah dan lay outer freelance (2013-2015)
7. Wartawan di Koran Borgol (2014)
8. Wartawan di NU Online (nu.or.id) (2012)
9. Wartawan di Wawasan News (wawasanews.com) (2011-2012)

D. Prestasi/Penghargaan

1. Mahasiswa Terbaik Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (2013)
2. Juara Cabang Riset Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni dan Riset Kementerian Agama Republik Indonesia (2013)
3. Mahasiswa Terbaik Program Magister Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2015)
4. Awardee Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2016)

E. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Ranting (PR) IPNU Loram Kulon Jati Kudus (2003)
2. Pengurus Anak Cabang (PAC) IPNU Kecamatan Jati Kudus (2005)
3. Anggota Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2011)

4. Ketua Ikatan Santri Abiturien (IKSAB) Madrasah TBS Kudus Cabang Semarang (2011)
5. Ketua Keluarga Kudus Semarang (2012)
6. Peserta Aktif Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) PCNU Kudus (2012)
7. Koordinator Komunikasi dan Informasi BEM IAIN Walisongo Semarang (2013)
8. Ketua Kelompok Mahasiswa Peneliti Tafsir Hadis (KMP TH) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2013)
9. Koordinator Lembaga Penelitian dan Pengembangan PC PMII Kota Semarang (2014)
10. Koordinator Ihsan Institute for Culture and Society (Ihsanicus) Kudus (2016-sekarang)
11. Penelitian dan Pengembangan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Idea Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2014-sekarang)
12. Anggota Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah (2018-2023)

F. Workshop, Seminar dan Konferensi

1. *Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut*. Semarang: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan PMII Cabang Kota Semarang, 2011
2. *Contribution of Islamic Higher Education for Global Peace*. Semarang: UIN Walisongo dan Asian Islamic Universities Association (AIUA), 2016
3. *Implementasi Penelitian pada Pengabdian Masyarakat Menuju Masyarakat Mandiri Berkemajuan*, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017
4. *Inaugural Joint Postgraduate Conference Islamic Knowledge, Culture and Law in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Ahmad Ibrahim Kulliyah of Laws IIUM and Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017
5. *3rd International Conference on Advances in Education and Social Sciences*. Istanbul: International Organization Center for Academic Research, 2017

6. *Islam on Globalizing World: Text, Knowledge and Practice*. Palu: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) Kementerian Agama RI, 2018
7. *Visiting Scholars and Researcher*. Instituto de Lenguas y Culturas del Mediterráneo y Oriente Próximo, Departamento de Estudios Judíos e Islámicos, Centro de Ciencias Humanas y Sociales (CCHS) – Consejo Superior de Investigaciones Científicas (CSIC), Madrid, 2018
8. *Diklat Teknis Substantif Kewirausahaan Guru Pondok Pesantren*. Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2019

G. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. *Al-Qaul al-Sadīd fī Tahwīl al-Asānīd*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2013
- b. *Kritik Rawi: Kajian Sejarah, Kaidah dan Literatur*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2013
- c. *'Izz al-Ma'ālī wa al-Manāzil li Mā fī Jāmi' al-Tirmizī min al-Isnād al-'Ālī wa al-Nāzil*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2014
- d. *Al-Ḥabbah fī al-Maḥabbah: Cinta Allah, Cinta Alam Semesta*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2014
- e. *In'ām wa Ni'am min Allāh fī Tarjamah Muhammad In'ām Allāh an'ama 'alaihi Maulāhu*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2016
- f. *Pandangan Hidup Dan Tradisi Masyarakat Petani Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kudus Di Jalur Lingkar Selatan*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2016
- g. *Riyād al-Ḥubb wa al-Uns ḥaula al-Madh al-Nabawī fī al-Andalus*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2016
- h. *Mizān al-Zamān Syarḥ Qaṣīdah fī Taudī' Syahr Ramaḍān*. Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2017

- i. *Ma'ālī al-A'izzah fī Bayān Faḍā'il al-Qur'ān al-Munazzal min Bait al-'Izzah*, Kudus: Dar Ihya'ussunnah Assaniyyah, 2019
2. Artikel
 - a. "Terrorism Treatments in Indonesia through Religious Approach." In *Contribution of Islamic Higher Education for Global Peace*. Semarang: UIN Walisongo, 2016.
 - b. "Developments of Ḥadīth Riwāya in Al-Andalus (2nd - 3rd Centuries of Hijriyya)." *Ulumuna* 21, no. 2 (December 29, 2017): 228–52. doi:10.20414/ujis.v21i2.5.
 - c. "Metode Riwayat Bi Al-Ma'nā Dan Hadis Populer Di Indonesia: Studi Hadis-Hadis Maulid Rasulullah." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 2 (2017): 308–30.
 - d. "Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (December 9, 2017): 23–42. doi:10.28918/jupe.v14i2.970.
 - e. "Social and Cultural Relations in Islamic Law in Javanese Context: Study on KH. Bisri Musthofa's Thoughts." In *Inaugural Joint Postgraduate Conference Islamic Knowledge, Culture and Law in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Ahmad Ibrahim Kulliyyah of Laws IIUM and Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
 - f. "The Origin of Fiqh Schools in al-Andalus: From Qairawan to Medina." *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3, no. 9 (December 25, 2017): 880–87. doi:10.18769/ijasos.367255.
 - g. "The Epistemology of Sharḥ Hadith in Al-Andalus in the Second to the Third Century AH: A Book Study of Tafsīr Gharīb Almuwaṭṭa by 'Abd Al-Malik Bin Ḥabīb." *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (December 13, 2018): 113–29. doi:10.24014/jush.v26i2.5374.
3. Penelitian
 - a. "Al-Isnād al-‘Ālī wa al-Nāzil li al-Imām al-Tirmizī (Dirāsah Taḥlīliyyah ‘an Šulāsiyyah wa

- ‘Usyāriyyah al-Isnād fī Jāmi‘ al-Tirmizī).” Skripsi, IAIN Walisongo, 2013
- b. “Prediksi Bencana Alam dan Pencegahannya dalam Alquran,” Kementerian Agama RI, 2013
 - c. “Perpindahan Sanad (Tahwil Al-Sanad) Dalam Periwiyatan Hadis.” Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2013
 - d. “Silsilah Riwāyah al-Aḥādīs fī al-Andalus: Dirāsah Jīniyālūjiyyah li Taṭawwur Riwāyah al-Aḥādīs fī al-Qarn al-Šānī wa al-Šālīs al-Hijrī.” Tesis, UIN Walisongo, 2015

Yogyakarta, 8 September 2019



Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA